

**SHALAT SEBAGAI OBAT  
(Kajian Hadis Tahlili)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama Jurusan Ilmu Hadis  
Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**ARDI FADIL**

**NIM: 30700110005**

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardi Fadil  
NIM : 30700110005  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Jampea, 04-02-1992  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis / Ilmu Hadis  
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Filsafat dan Politik  
Alamat : Jl. Adipura 1 Ir. 3c No. 13.  
Judul : Shalat Sebagai Obat (Kajian Hadis Tahlili.)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata ,11 Januari 2018

Penyusun,

Ardi Fadil

NIM: 30700110005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Shalat Sebagai Obat (Kajian Hadis Tahlili)*, yang disusun oleh Ardi Fadil, NIM: 30700110005, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari jumat, 26 Januari 2018 M, bertepatan dengan 9 Jumadil awwal 1439 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), Jurusan Tafsir Hadis (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 21 februari 2018 M  
5 Jumadil Akhir 1439 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag
Sekretaris	: Dra. Marhany Malik, M.Hum
Munaqisy I	: Dr. Muhsin, S.Ag, M.Th,I
Munaqisy II	: Dr. H. Abduh W, M. Th.I
Pembimbing I	: Dr. Tasmin, M.Ag
Pembimbing II	: A. Muh. Ali Amiruddin., S.Ag., MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh Natsir, M.A  
NIP. 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم  
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على  
أُمُور الدنيا والدين والصلاة والسلام  
على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى  
آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan kekurangan.

Salam dan shalawat penulis curahkan kepada baginda Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat, tabi'tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini bahkan sampai akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang tercinta *Abba* H. Shuddin Tuang Baso (Alm) dan *ummi* St. Khulkiyah (Alm) sebagai orang tua penulis, atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin. Juga rasa terima kasih penulis kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., sebagai rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D selaku wakil rektor I, II, III yang telah membina dan

memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muh Natsir, M.A selaku dekan bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil dekan I, II, III yang membina penulis selama kuliah.
3. Bapak Dr. Muhsin, S.Ag, M.Th.I dan Dra. Marhani Malik, M.Hum. selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
4. Bapak Dr. Tasmin, M.Ag selaku pembimbing I dan , A. Muh. Ali Amiruddin, S.Ag.,MA selaku pembimbing II yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya guna mengarahkan dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi.
5. Bapak kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
6. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
7. Semua saudara kandung dan kakak ipar penulis Ahmad Fuadi sehuudin, Nissa Rae Noamidiyah, Iffah Fuadah, Lukmanul Hakim, dan Ida Fadliana telah memberi bantuan berupa semangat dan doa sejak penulis memulai studi hingga selesai penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Mahasiswa Tafsir Hadis Angkatan 2010 “Kita Untuk Selamanya”, yang menjadi penggugah semangat dan pemberi motivasi mulai semester I (satu) hingga penulisan skripsi ini selesai, terhusus untuk

Qamaruddin, Akbar Tanjung, Mustafa, Masykur, Firman Tongke dan teman-teman masjid Al-Asri terimakasih telah memotifasi penulis.

9. Sahaba-sahabat HMI, penulis banyak mengucapkan terimakasih telah membiarkan penulis berproses terutama penguus komisyariat Ushuluddin, Filsafat dan politik
10. Sahabat-sahabat penulis alumni DDI Mangkoso angkatan 2010 penulis mengucapkan banyak terimakasih, berdoa dan memotivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

*Wallahu al-Hadi> Ila> Sabili al-Rasyad*

*Wassala>mualaikum Warahmatullahi Wabaraka>tu.*

Samata, 11 Januari 2018  
Penulis,

**Ardi fadil**

NIM: 30700110005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-17</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	10
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	16
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT .....</b>	<b>18-58</b>
A. Pengertian Shalat .....	18
B. Sejarah Shalat .....	22
C. Shalat Sebagai Obat .....	32
<b>BAB III TAKHRIJ HADIS TENTANG SHALAT SEBAGAI OBAT .....</b>	<b>59-82</b>
A. <i>Takhri&gt;j alHadi&gt;s\</i> .....	59
1. Pengertian <i>Takhri&gt;j al-H{adi&gt;s\</i> .....	59
2. Tujuan <i>Takhri&gt;j al-H{adi&gt;s\</i> .....	60
3. Manfaat <i>Takhri&gt;j al-H{adi&gt;s\</i> .....	62
4. Metode <i>Takri&gt;j al-H{adi&gt;s\</i> .....	63
B. Klasifikasi Hadis-hadis tentang Shalat sebagai Obat .....	66
C. <i>I'tiba&gt;r al-H{adi&gt;s\</i> .....	68

D. <i>Naqd al-H{adi&gt;s\</i> .....	70
BAB IV ANALISIS KANDUNGAN HADIS SHALAT SEBAGAI OBAT .....	83-105
A. Analisis Tekstual .....	83
B. Analisis Kontekstual .....	90
C. Kualitas Hadis Shalat sebagai Obat .....	102
D. Hikmah Shalat sebagai Obat .....	104
BAB V PENUTUP .....	106-107
A. Kesimpulan .....	106
B. Implikasi.....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	108-109





## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	S	ص	=	S{	م	=	M
ج	=	J	ض	=	d}	ن	=	N
ح	=	H{	ط	=	T{	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Z{	هـ	=	H
د	=	D	ع	=	‘A	ي	=	Y
ذ	=	Z	غ	=	G			
ر	=	R	ف	=	F			
ز	=	Z	ق	=	Q			

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( , ).

### 2. Vokal

Vokal (a) panjang = a> -- قال = qa>la

Vokal (i) panjang = i> -- قيل = qi>la

Vokal (u) panjang = u> -- دون = du>na

### 3. Diftong

Aw قول = qawl

Ay خير = khayr

### 4. Kata Sandang

(al) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

a. Hadis riwayat al-Bukha>ri>

b. Al-Bukha>ri meriwayatkan ...

5. *Ta> marbu>tah* ( ت ) ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h) contoh; الرسالة للمد  
رسة = *al-risa>lah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *ta> marbu>tah* disandarkan kepada *lafz}* *al-jala>lah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh; في رحمة الله =  
*fi> Rah}matilla>h*.

6. *lafz} al-Jala>lah* ( الله ) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *mud}a>fun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billa>h* عبدالله = *'Abdulla>h*

### 7. Tasydid ditambah dengan konsonan ganda

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

## 8. Singkatan

Cet.	= Cetakan
saw.	= <i>S{allalla&gt;hu 'Alaihi wa Sallam</i>
swt.	= <i>Subh}a&gt;nah wa Ta'a&gt;la&gt;</i>
QS.	= al-Qur'an Surat
t.p.	= Tanpa penerbit
t.tp.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d.	= Tanpa data
r.a.	= <i>Rad}iya Alla&gt;hu 'Anhu</i>
M.	= Masehi
H.	= Hijriyah
h.	= Halaman

## ABSTRAK

Nama : Ardi Fadil  
NIM : 30700110005  
Judul : Shalat Sebagai Obat (*Kajian Hadis Tahlii*)

---

Skripsi yang berjudul Shalat Sebagai Obat (*Kajian Hadis Tahlii*) membahas mengenai kualitas hadis tentang shalat sebagai obat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *tahlii*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat keshahihan hadis yang menyangkut shalat sebagai obat dan untuk menjelaskan makna teks dan konteks hadis tentang shalat sebagai obat sehingga kandungan maknanya dapat dipahami secara komprehensif.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, telah dilakukan penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan ilmu hadis, saintifik dan kesehatan dengan mengacu kepada kerangka teori kritik hadis Nabi saw. Sedangkan tehnik penelitian meliputi interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menganalisis data yang bersifat kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan atau literature-literatur representatif dan relevan dengan masalah yang di bahas kemudian mengulas dan menyimpulkan.

Dari proses dan hasil penelitian penulis lakukan hadis shalat sebagai obat memiliki kualitas daif. Kecacatan hadis shalat sebagai obat disebabkan penilaian ulama terkait keadilan Zawwad Bin Ulbah dan Lais Bin Abi Sulaim, meski terdapat perbedaan penilaian akan tetapi kebanyakan yang menilai daif atau memberikan penilaian *jarh*. Dari analisis kandungan hadis peneliti mendapati bahwa implementasi shalat dan gerakan-gerakannya dapat menyehatkan, baik penyakit fisik maupun jiwa. karena ditinjau dari sisi medis ternyata shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan dibuktikan secara ilmiah.

Skripsi ini diharapkan menambah pemahaman kepada masyarakat bahwa shalat ternyata bukan hanya sebagai ibadah, pengampun dan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Akan tetapi, shalat sebagai terapi dan juga sebagai obat dari berbagai penyakit dan semoga dengan adanya skripsi ini menjadi penambah motifasi masyarakat untuk beribadah kepada Allah dan berpegang teguh kepada Agama Islam.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua, pedoman utama dalam ajaran Islam setelah al-Qur'an. Rasulullah bahkan berpesan telah mewariskan kedua pusaka tersebut yang apabila seorang muslim berpegang teguh kepadanya maka ia tidak akan tersesat untuk selama-lamanya<sup>1</sup>. Dalam agama Islam, terdapat serangkaian ibadah dan setiap ibadah yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk pengabdian diri kepada Sang Khalik tapi lebih dari itu, ibadah tersebut juga memiliki pengaruh dan manfaat kepada orang yang melaksanakannya.

Ibadah merupakan suatu aktivitas keagamaan yang dapat menimbulkan respons relaksasi melalui keimanan<sup>2</sup>. Keimanan akan menyebabkan seseorang selalu berzikir (ingat kepada Allah). Kemudian zikir akan menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam hati, sehingga menghilangkan rasa gelisah, putus asa, ketakutan, kecemasan dan duka cita<sup>3</sup>. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Mu'minu>n/23: 1-2 yang berbunyi;



---

<sup>1</sup>Ma>lik bin Anas bin Ma>lik bin 'A<mir al-As}bah}i> al-Madani>, *Muwat}t}a' li Ima>m Ma>lik*, Juz 2, (t.tp.: Muassasah al-Risa>lah, 1412 H.), h. 70.

<sup>2</sup>Herbert Benson dan Willam Proctor, *Keimanan yang Menyembuhkan: Dasar-dasar Respons Relaksasi* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2000), h. 37.

<sup>3</sup>Sudirman Tebb, *Nikmatnya Shalat Khusus* (Jakarta: Pustaka Irvan, 2008), h. 21.

Terjemahnya:

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya<sup>4</sup>.

Ibadah kepada Allah akan mengembalikan ketenangan dan ketenteraman jiwa bagi orang yang melakukannya. Semakin seseorang dekat dengan Allah dan semakin banyak mengerjakan ibadah maka akan semakin tenteram jiwanya.<sup>5</sup> Salah satu bentuk ibadah itu adalah mengerjakan shalat dengan khusyuk.

Shalat merupakan salah satu dari rukun yang sangat penting dalam agama Islam setelah syahadat. Kedudukannya merupakan amalan yang paling mulia di dalam agama, sehingga tidak heran jika ada kaidah yang mengatakan “orang yang tidak shalat, berarti orang yang tidak memiliki agama.”<sup>6</sup> Bahkan, kokohnya sebuah agama diukur dari terealisasinya shalat tersebut. Sebagaimana riwayat menyatakan:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ ، مَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ  
أَقَامَ الدِّينَ ، وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ  
الدِّينَ<sup>7</sup>

Artinya:

Shalat adalah tiang agama. Barangsiapa mendirikan (shalat), maka ia telah mendirikan agama. Dan barangsiapa yang meninggalkannya maka ia telah merubuhkan agama<sup>8</sup>.

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Cet. I; Bandung: Cordoba, 2016), h. 342.

<sup>5</sup>M. Sholeh, Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat: Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2008), h. 46.

<sup>6</sup>Farid Al-Anshari, *Shalat Sungguh Dahsyat*, (Cet. I; Solo: Pustaka Iltizam, 2014), h. 27.

<sup>7</sup>Abu Ish}aq al-H{uwaini> al-As\ari> H{ija>zi> Muh}ammad Syari>f, *al-Na>filah fi al-Ah}a>di>s\ al-D{a'i>fah wa al-Ba>t}ilah* (t.tp.: Da>r al-S{aha>bah li al-Tura>s\, 1408 H/ 1988 M), h. 172.

Elzaky menjelaskan bahwa khusyuk dalam shalat dapat menjadi sebuah meditasi dengan tingkatan yang paling tinggi. Dikatakan tingkatan meditasi yang paling tinggi karena khusyuk dalam shalat tidak hanya melibatkan pemusatan pikiran, tetapi juga melibatkan pemikiran yang mendalam serta gerakan-gerakan tubuh yang tidak dilakukan pada saat meditasi<sup>9</sup>.

Shalat memiliki kemampuan untuk mengurangi kecemasan karena terdapat lima unsur di dalamnya, yaitu: meditasi atau doa yang teratur, minimal lima kali sehari; relaksasi melalui gerakan-gerakan shalat; *hetero* atau *auto sugesti* dalam bacaan shalat; *group-therapy* dalam shalat jemaah, dan *hydro therapy* dalam wudu sebelum shalat.<sup>10</sup>

Ada pun hadis yang menjadi objek kajian penulis yaitu hadis riwayat Ibnu Majah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : هَجَرْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَجَرْتُ فَصَلَّيْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ فَالْتَفَتَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : إِشْكَمْتُ دَرَدَ ؟ قُلْتُ : نَعَمْ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : قُمْ فَصَلِّ فَإِنَّ فِي الصَّلَاةِ شِفَاءً .

Artinya:

---

<sup>8</sup> Pesantren Mahasiswa FIRDAUS Malang, *Sholat adalah Tiang Agama*, <https://zlich.wordpress.com/2011/05/05/sholat-adalah-tiang-agama/> diunggah pada Jum'at, 15 Desember 2017.

<sup>9</sup>Jamal Muhammad Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), h. 132.

<sup>10</sup>Arief Wibisono, *Hubungan Shalat dengan Kecemasan* (Jakarta: Studia Press, 2006), h. 74.





Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat .<sup>14</sup>

Ibnu Kasir, dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azli* menerangkan ayat di atas dengan berkata, “Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai pijakan bantuan dalam meraih apa yang mereka harapkan dari kebaikan dunia dan akhirat.”<sup>15</sup>

Seorang yang shalat akan mendapatkan kemaslahatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan faidah shalat sebagai berikut:

Shalat termasuk faktor dominan dalam mendatangkan maslahat dunia dan akhirat, dan menyingkirkan keburukan dunia dan akhirat. Ia menghalangi dari dosa, menolak penyakit hati, mengusir keluhan fisik, menerangi kalbu, mencerahkan wajah, menyegarkan anggota tubuh dan jiwa, memelihara kenikmatan, menepis siksa, menurunkan rahmat dan menyibak tabir permasalahan.<sup>16</sup>

Artinya bahwa manfaat yang diperoleh orang yang melaksanakan shalat meliputi banyak hal, seperti fisiknya lebih sehat, akalnya juga lebih terang dan cerdas, serta rohaninya lebih terasah.

Kecerdasan fisik bagi orang yang melaksanakan shalat sangatlah memungkinkan terjadi karena dalam gerakan-gerakan shalat dari berdiri sampai salam mengandung berbagai macam kebaikan.

Selain itu juga shalat merupakan obat untuk jasmani dan rohani manusia, karna shalat yang khusyu' dapat memberikan ketenangan mental sebagaimana telah dibuktikan secara ilmiah bahwa shalat memiliki efek langsung terhadap sistem saraf.

---

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 7.

<sup>15</sup>Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat* (Cet. I, Jakarta Timur; Pustaka Makmur, 2014), h. 18-19.

<sup>16</sup>Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h. 19.

Sebab itulah Nabi saw. apabila pikirannya terganggu dengan suatu permasalahan maka Nabi saw. bersegera untuk shalat yang dimana Nabi saw. pernah berkata kepada Bilal;

قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرْحْنَا بِالصَّلَاةِ<sup>17</sup>

Artinya:

Wahai Bilal, berdirilah! Buatlah kami beristirahat dengan shalat.<sup>18</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka kajian pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “shalat sebagai Obat. (Kajian Hadis Tahlili )”. Dari pokok permasalahan tersebut, penulis membaginya ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis shalat sebagai obat?
2. Bagaimana analisis kandungan hadis shalat sebagai obat?

## **C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Pembahasan**

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan atau kesalahpahaman dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul skripsi “shalat sebagai Obat. (Kajian Hadis Tahlili)” maka penulis merasa perlu memaparkan pengertian judul tersebut ke dalam tiga komponen pokok yaitu:

---

<sup>17</sup>Abu> Da>wu>d Sulaima>n bin al-Asy’as, *Sunan Abi> Da>wu>d, Bab fi> S{ala>h al-‘Atimmah*, Juz 4 (Bairu>t: al-Maktabah al-‘As}ri>yah, t.th.), h. 296.

<sup>18</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

## 1. Hadis

Secara bahasa, kata hadis berasal dari kata حَدَّثَ - يَحْدُثُ - حَدَثٌ yang berarti al-Jadi>d (baru) merupakan antonim dari kata al-Qa>dim (lama) artinya yang menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti حَدِيثُ الْعَهْدِ فِي الْإِسْلَامِ (orang yang baru masuk atau memeluk agama Islam).<sup>19</sup> Hadis juga sering disebut dengan al-khabar, yang berarti berita yaitu sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut istilah, para ahli memberikan definisi (*ta'rif*) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya, antara lain:

Menurut ulama hadis, hadis adalah segala perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), penetapan (*taqri>r*) dan segala hal ihwal yang disandarkan kepada Nabi saw. Menurut ulama *us}ul fiqh*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, *taqrir* Nabi saw. yang bersangkutan paut dengan hukum.<sup>21</sup>

## 2. Shalat

Shalat menurut bahasa artinya doa, atau doa untuk kebaikan. Dikatakan “صَلَّى , صَلَاةً”; ibadah khusus yang sudah dijelaskan batasan waktu dan tata

<sup>19</sup>Muhammad bin Mukrim al-Manzu>r, *Lisan al-Arabi>*, Juz 2 (Mesir: Da>r al-Misriyah, t.th), h. 439. Abdul Majid Khon, *'Ulu>mul al-Hadi>s*, edisi II (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012), h. 1.

<sup>20</sup>Munzier Suparta M.A, *Ilmu Hadis* (Cet. VI, Jakarta: PT. Jaya Grafindo Persada, 2010), h. 1. Lihat juga Muhammad H}ajja>j al-Kha>tib, *'Usu>l al-H}adi>s wa 'Ulu>muhu wa Muat}alatuhu* (Bairu>t: Da>r al-Fikr, 1989 M/1904 H), h. 7.

<sup>21</sup>M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Cet.VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 22-23. Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, h. 2-3.

caranya dalam syariat Islam.<sup>22</sup> صَلَّاهُ - يُصَلُّوْا adalah akar kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa dan atau mendirikan shalat, Allah memberikan berkat atas sanjungannya.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut syariat, shalat adalah sejumlah ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan shalat menurut pengertian syariat karena ia mengandung doa.

Secara dimensi fiqh shalat adalah rangkain ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, hakikatnya pengertian shalat adalah berharap jiwa dan hati kepada-Nya, serta menumbuhkan rasa di jiwanya rasa yang keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.<sup>24</sup>

### 3. Obat

Obat menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah bahan yang digunakan untuk mengurangi, menghilangkan, atau menyembuhkan sakit.<sup>25</sup> Sehingga orang merasa kesakitan akan mengurangi aktivitasnya dan lebih banyak beristirahat.

Sedangkan dalam bahasa Arab, obat biasanya dikenal dengan sebutan شَفَى dan دَوِيَ. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama namun mempunyai penekanan atau penggunaan yang berbeda. شَفَى yang terdiri dari huruf حَرْفُ الْمُعْتَلِّ dan أَلْفَاءُ, الشَّيْنِ menunjukkan atas

<sup>22</sup>Lajnah min Kubbar Al-'Ulama, *Al-Mu'jam Al-Wajiz*, (Kairo: Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, t.th.), h. 369.

<sup>23</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Bairu>t: Maktabah Syarqiyah, 1986), h. 434.

<sup>24</sup>Ahsin W. Al-Hafidz, *Fikih Kesehatan* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 103.

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1013.

pengawasan terhadap sesuatu.<sup>26</sup> Dalam kamus al-Munawwir kata شَفَى berarti menyembuhkan, mendekati saat kematian.<sup>27</sup> Dari dua pengertian kata شَفَى memberikan pemahaman bahwa kata syafa lebih mengarah kepada pengobatan rohani. sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS. al-Fusilat/41: 44;

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ .

Terjemahnya:

Dan jika Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?. Apakah (patut al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.<sup>28</sup>

Dalam ayat yang lain juga disebutkan Allah swt. berfirman dalam QS. al-Isra'/17: 82;

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ .

Terjemahnya:

<sup>26</sup>Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariyya> al-Qazwaini> al-Ra>zi> Abu> al-Husain, *Mu'jam Maqa>yi>s al-Lughah*, Juz 3 (Da>r al-Fikr, 1979 M /1399 H), h. 199.

<sup>27</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir, 'Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 731.

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 481.

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>29</sup>

Sedangkan kata يَدَوِيّ, دَوِيّ yang terdiri dari tiga huruf yakni حَرْفُ الْمُغْتَلِّ, أَلَوَاو, and أَلَدَّال yang berarti penyakit atau sakit, seperti seseorang yang jatuh ke tanah kemudian ia merasa kesakitan.<sup>30</sup>

Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa kata *al-Syifa*>' lebih menekankan penyakit rohani sedangkan *al-Dawa*>' lebih terfokus kepada penyakit jasmani.

#### **D. Kajian Pustaka**

Pembahasan Hadis tentang Shalat sebagai Obat (Kajian Tahlili atas Matan Hadis), penulis menggunakan sejumlah buku yang dijadikan sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan judul skripsi ini, di antaranya:

Yanuardi Syukur dalam bukunya *Mukjizat Gerakan Shalat*, buku ini menjelaskan misteri gerakan shalat dari tinjauan umum, tasawuf, filsafat, kesehatan, dan psikologi.

Tasmin Tangngareng dalam penelitiannya *Shalat Sebagai Syifa' Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*. Penelitian ini mengkaji tentang shalat sebagai *syifa'* dalam perspektif Hadis Nabi., analisis kritis dan implementasinya pemaknaannya, baik secara formal maupun secara substansial. Dari hasil penelitian hadis Nabi kualitas hadis yang di kaji di kategorikan hadis shahih.

---

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290.

<sup>30</sup>Ah }mad bin Fa>ris bin Zakariyya> al-Qazwaini> al-Ra>zi> Abu> al-Husain, Juz 2, h. 309.

Farid Al-Anshari dalam bukunya *Shalat Sungguh Dahsyat* buku ini menjelaskan keutamaan shalat dalam ruang lingkup spiritual kepada Allah dan akhlak sebagaimana yang dikatakan dalam bukunya orang yang menunaikan shalat dengan benar, tidak akan berbuat fasik maupun fajir dan dalam buku ini juga hanya mengumpulkan dalil-dalil yang memaparkan rahasia-rahasia shalat wajib dan shalat sunah.

Samir al-Qarni dalam bukunya *Dahsyatnya Shalat Subuh* buku ini menjelaskan tentang keutamaan shalat subuh.

Halik dalam penelitiannya *Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Menurut Hadis Nabi saw.* penelitian ini membahas bagaimana manfaat shalat terhadap kesehatan menurut hadis Nabi saw. Dari hasil penelitian ini hadis yang di kaji dalam manfaat shalat terhadap kesehatan dinilai memiliki kualitas hasan.

Moh. Sholeh dalam bukunya *Terapi Shalat Tahajud* buku ini menjelaskan tentang keutamaan shalat tahajud dalam terapi menyembuhkan penyakit pendekatan nilai-nilai spiritual di dalam shalat.

Dari beberapa referensi buku yang penulis gunakan; maka dapat disimpulkan bahwa penulis lebih terfokus pada kualitas hadis shalat sebagai obat dalam tinjauan tahlili dan manfaat shalat untuk kesehatan jasmani dan rohani. Dari dan hasil penelitian ini penulis menemukan kesimpulan yang berbeda dengan peneliti sebelumnya dari segi kualitas hadis shalat sebagai obat.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* yang hanya menganalisis data yang bersifat kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan atau literatur. Di sisi lain, penelitian ini bersifat kualitatif, sebab data yang dihadapi bersifat verbal yang akan diuji tingkat akurasi kualitas dan validitasnya.

Karena jenis dari penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan, maka sumber datanya terdiri dari dua sumber, yaitu:

a. Data Primer.

Data primer adalah sumber pertama, di antara sumber-sumber tersebut yaitu tulisan-tulisan yang memuat hadis-hadis Nabi sebagaimana yang telah disusun oleh para ulama hadis terdahulu yang terwariskan hingga saat ini. Seluruh data tersebut selanjutnya dikenal dengan *al-Kutub al-Tis'ah* dan diluar dari *al-Kutub al-Tis'ah*. Sumber primer lainnya dapat berupa kitab-kitab tafsir, *'ulum al-hadis* dan *syarh al-hadis*.

b. Data Sekunder.

Data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mengantarkan peneliti sampai kepada sumber data primer dalam hal ini berupa buku-buku pengantar ilmu hadis, kamus dan ensiklopedi serta buku-buku sumber lainnya yang berhubungan dengan amal jariah. Sumber sekunder lainnya juga bisa berupa program software, website, koran dan lain-lain.

## 2. Pendekatan Penelitian



Pendekatan penelitian adalah pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan dua pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan sejarah yakni meneliti jejak sejarah yang menjadi objek pembahasan skripsi dengan cara menelusuri biografi para periwayat hadis berlandaskan pada berbagai kitab rijal hadis dengan pembahasan yang bertumpu pada penjelasan para ahli hadis tentang hadis yang menjadi pembahasan skripsi.
- b. Pendekatan bahasa yakni meneliti kaidah-kaidah bahasa yang berkaitan dengan lafal hadis yang dikaji, apakah lafal-lafal tersebut berupa semantik akar kata (makna etimologi), semantik pola kata (makna morfologis) dan semantik leksikal (makna leksikal) sehingga diketahui makna hadis yang menjadi pembahasan skripsi. Dalam analisis ini juga diperhatikan sisi-sisi linguistik hadis menyangkut corak bahasa seperti *jawa>mi' al-kali@m* (ungkapan-ungkapan singkat namun padat makna), tamsil, ungkapan simbolik, bahasa percakapan dan ungkapan analogi untuk membawa pada pemahaman sesungguhnya akan makna hadis.

### 3. Teknik pengumpulan dan analisis data

Skripsi ini menggunakan metode tahlili sehingga dalam menganalisis juga menggunakan langkah-langkah metode tafsir tahlili.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan *muna>sabah*, baik antar ayat maupun antar surah.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asba>b al-nuzu>l*)
- c. Menganalisis kosa kata dan lafal dalam konteks bahasa Arab.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum.

- e. Menerangkan unsur-unsur *fas{a>hah, baya>n* dan *i'jaz*-nya, bila dianggap perlu.
- f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.

Metode tafsir tahlili di atas kemudian diadopsi ke dalam ilmu hadis menjadi metode hadis tahlili. Pengumpulan data dilakukan dengan metode takhri>j al-h}adi>s<sup>31</sup>, dimana penelitiannya bersifat deskriptif karena menjelaskan kualitas, keakuratan serta analisis terhadap salah satu aspek dari hadis-hadis Nabi saw. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sanad, matan dan mukharrij hadis yang terkait dengan judul.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari data atau informasi awal tentang hadis yang akan dikaji melalui:
  - 1) Kitab Jami' al-Sagi@r, yang dikarang oleh al-Hafiz\ Jala>l al-Di@n Abu> al-Fadl 'Abd al-Rah}ma>n bin Abi Bakr Muh}ammad al-Khud}airy al-Suyu>ti@ al-Sya>fi'i. Beliau meninggal pada 911 H.<sup>32</sup>
  - 2) Kitab Mu'jam al-Mufahras li al-alfaz al-Hadis al-Nabawi>, yang dikarang oleh Arnold John Wensinck, beliau seorang orientalis dan guru besar bahasa

---

<sup>31</sup>Takhri>j al-H{adi>s\ adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui ada tidaknya syahid ataupun mutabi. Abustani Ilyas dan La Ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 116. Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. II; Ciputat: Penerbit MMCC, 2005), h. 66- 68.

<sup>32</sup>Abu> Muh}ammad 'Abd al-Mahdi bin 'Abd Qa>dir bin 'Abd Ha>di, *Tarqu Takhri>j Hadis Rasulullah saw*, terj. S. Agil Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis* (Cet.I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 18.

arab di universitas Leiden. Beliau meninggal pada tahun 1938 M. Kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqy.<sup>33</sup>

3) Kitab *Tuhfatu al-Asyraf bi Ma'rifah al-A'raf*, yang dikarang oleh Jama' al-Di'an Abu al-Hajja Yusuf bin al-Zakki 'Abd al-Rahman bin Yusuf al-Qadla'i al-Kalbi al-Mizzi. Beliau lahir pada tahun 654 H dan wafat pada tanggal 12 Safar 742 H.<sup>34</sup>

4) Kitab *Kanz al-'Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'a*, yang dikarang oleh 'Ali bin Hisyam al-Di'an 'Abd al-Malik bin Qadhi Khan. Beliau lahir pada tahun 885 H ada yang menyebut 888 H dan wafat pada tahun 975 H.<sup>35</sup>

5) Kitab *Irwa' al-Gali* yang dikarang oleh Muhammad Nasir al-Din al-Albani.

b. Menelusuri riwayat dengan mentakhrijkan hadis dari kitab-kitab sumber yang ditunjuk berdasarkan data dari kelima kitab yang telah disebutkan pada bagian (a) di atas.

c. Mengumpulkan data yang diperlukan, baik yang berkaitan dengan kritik sanad maupun yang berkaitan dengan kritik matan. Selain itu, diperlukan juga data yang berhubungan dengan interpretasi<sup>36</sup> terhadap hadis tersebut seperti Kitab *Fath al-Ba'riy bi Syarh Sahih al-Bukhari*, karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Syarh

---

<sup>33</sup>Abu Muhammad 'Abd al-Mahdi bin 'Abd al-Qadir bin 'Abd al-Hadi, *Tarqu Takhriji Hadi>s Rasulullah saw*, h. 61.

<sup>34</sup>Abu Muhammad 'Abd al-Mahdi bin 'Abd al-Qadir bin 'Abd al-Hadi, *Tarqu Takhriji Hadi>s Rasulullah saw*, h. 82.

<sup>35</sup>Abu Muhammad 'Abd al-Mahdi bin 'Abd al-Qadir bin 'Abd al-Hadi, *Tarqu Takhriji Hadi>s Rasulullah saw*, h. 126.

<sup>36</sup>Interpretasi berasal dari bahasa latin; *interpretatio* artinya penjelasan atau keterangan. Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, juga pengertian lainnya adalah Tafsiran. Abd. Muin Salim, Mardan, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 131.

Nawawi> ‘ala> Muslim, karya Abu> Zakariya> Yahya> bin Syarf an-Nawawi>, Mirqa>t Syarah Musykat al-Mas}a>bi>h} karya ‘Ali> al-Qa>ri>, Fa>id al-Qadi>r Syarah al-Jami’ Al-S}agi>r karya ‘Abdu al-Rau>f al-Mana>wi>.

Setelah data terkumpul, maka akan diinterpretasi dan dianalisis.

- a. Menjelaskan kualitas hadis yang akan diteliti baik dari segi sanad maupun matan apakah hadis tersebut sahih, hasan atau daif.
- b. Menganalisis kosa kata, frase atau *syarh} al-mufrada>t*.
- c. Menerangkan hubungan antara hadis yang akan diteliti dengan ayat al-Qur’an maupun hadis lain yang berkaitan.
- d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya hadis (*asba>b al-wuru>d*).
- e. Menjelaskan kandungan hadis.
- f. Menguraikan hikmah yang dapat dipetik dari hadis.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data, penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu menerangkan data dalam bentuk uraian dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka tapi berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan data tersebut.

- a. Metode deduktif yaitu bertolak dari data yang bersifat umum dalam membuat analisis, kemudian menarik simpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini, penulis membaca literatur-literatur mengenai hadis tentang amal jariah, terkhusus mengenai tiga amalan yang disebut dalam hadis kemudian mencari pernyataan-pernyataan yang khusus menyentuh pembahasan.

- b. Metode komparatif yaitu metode penyusunan dengan mengumpulkan beberapa pendapat yang didapat yang berhubungan dengan amal jariah, kemudian penulis membandingkan pendapat ulama hadis dengan ulama yang telah ada sebelumnya.

#### ***F. Tujuan dan Kegunaan***

##### **1. Tujuan penelitian adalah**

- a. Untuk menguji kualitas kesahihan hadis-hadis tentang shalat sebagai obat.
- b. Untuk mengetahui dan meneliti kandungan hadis-hadis yang membahas tentang shalat sebagai obat.

##### **2. Kegunaan**

- a. Memperkaya wawasan intelektual dan sekaligus menanamkan kepercayaan terhadap hadis Nabi saw. setelah diketahui tingkat akurasi perawinya sehingga hadis tersebut diharapkan agar dapat lebih mendekatkan manusia kepada penciptanya dan mengarahkan seluruh aktivitasnya kepada Allah swt.
- b. Kegunaan ilmiah yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hadis
- c. Kegunaan praktis yaitu untuk mengetahui pandangan hadis nabi tentang shalat sebagai obat. Selain itu, untuk meningkatkan motivasi bagi umat Islam agar berpegang teguh pada ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muh}ammad saw.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG SHALAT

#### A. Pengertian Shalat

Shalat menurut bahasa artinya doa, atau doa untuk kebaikan. Dikatakan “صَلَّى, صَلَاةً”; ibadah khusus yang sudah dijelaskan batasan waktu dan tata caranya dalam syariat Islam.<sup>1</sup> صَلَّى - يُصَلُّو - صَلَاةً adalah akar kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa dan atau mendirikan shalat, Allah memberikan berkat atas sanjungannya.<sup>2</sup>

Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah” berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesarannya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya”atau” mendahirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya<sup>3</sup>.

Shalat yang berarti doa terlihat dari firman Allah dalam QS. al-Taubah/ 9: 103:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

---

<sup>1</sup>Lajnah min Kubbar Al-‘Ulama, *Al-Mu’jam Al-Wajiz*, (Kairo: Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyyah, t.th.), h. 369.

<sup>2</sup>Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, (Bairu>t: Maktabah Syarqiyah, 1986), h. 434.

<sup>3</sup> Abdul Hamid, Beni, Saebani,., *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 191

Terjemahnya:

Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui<sup>4</sup>

Doa dalam shalat memiliki dua makna yaitu: doa sebagai ibadah dan doa sebagai permohonan. Doa sebagai ibadah bermakna seorang muslim berharap agar mendapatkan pahala amal saleh, yang meliputi tindakan berdiri, rukuk, sujud, disertai bacaan-bacaan tertentu. Sedangkan doa sebagai permohonan bermakna dalam shalat, seorang muslim memohon kebaikan-kebaikan dan segala yang bermanfaat bagi orang yang berdoa, atau agar terhindar dari masalah, petaka, dan situasi yang tidak baik.<sup>5</sup>

Secara dimensi Fiqh shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan<sup>6</sup>.

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk, ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.<sup>7</sup>

Sementara itu, pengertian shalat para ulama berbeda pendapat tentang pengertian shalat sesuai yang melakukannya. Bagi Allah, shalat berarti pujian yang

---

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 275.

<sup>5</sup>Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat* (C et I; Jakarta Timur: Pustaka Makmur 2014) h. 4-5.

<sup>6</sup>Abdul Hamid, Beni Saebani, *Fiqh Ibadah*, h. 191

<sup>7</sup>Imam Bashari Assayuthi, (t.d), h. 30.

baik, sedangkan bagi malaikat berarti doa, sebagaimana terungkap dalam firman Allah QS. al-Ahzab/ 33: 56 :<sup>8</sup>

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.<sup>9</sup>

Menurut Abu> ‘Aliyah, shalat Allah adalah pujian-Nya di hadapan Malaikat, sementara Malaikat berarti doa. Ibnu ‘Abba>s mengatakan, kata *yus}allu>na* dalam ayat di atas berarti *yubarriku>na*, atau memberkahi. Shalat Allah berarti pujian, sedangkan shalat makhluk (Malaikat, Manusia, dan Jin) berarti shalat dengan sikap tubuh berdiri, rukuk, sujud, disertai doa, istigfar, dan tasbih. Sementara itu, shalatnya makhluk lainnya seperti burung dan pepohonan adalah berbentuk tasbih.<sup>10</sup>

Selain beberapa pengertian di atas masih ada pengertian shalat yang dijelaskan oleh para ahli. Menurut ulama’ fuqaha’ shalat ialah ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan dan perkataan atau ucapan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>11</sup> Sedangkan menurut ulama’ tasawuf shalat ialah menghadapkan kalbu kepada Allah swt. hingga menimbulkan rasa takut kepada-Nya

<sup>8</sup>Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h. 3.

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 602.

<sup>10</sup>Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h. 3-4

<sup>11</sup>Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 36.



serta kesempurnaan kekuasaanya, atau menghadap kepada Allah dengan kalbu, bersikap khusyuk (konsentrasi penuh) di hadapan-Nya, disertai dengan penghayatan penuh tatkala berdzikir, berdoa dan memuji-Nya.<sup>12</sup>

Dalam ensiklopedi Indonesia Harun Nasution mengaskan bahwa shalat mendidik manusia untuk selalu merasakan kehadiran Allah bersamanya. Dalam shalat seseorang dianjurkan untuk selalu mengingat Allah dalam shalatnya, atau sekurang-kurangnya mengerti dan memahami arti dari perkataan yang diucapkan dalam shalatnya tersebut.

Sementara Nurcholis Madjid menerangkan bahwa shalat mempunyai makna intrinsik dan instrumental. Intrinsik (makna dalam dirinya sendiri) karena shalat merupakan tujuan pada dirinya sendiri, khususnya shalat sebagai peristiwa menghadap Allah dan berkomunikasi dengan-Nya, baik melalui bacaan, maupun gerakan-gerakan shalat, khusyuknya ruku' dan sujud ketika dalam shalat. Sedangkan bermakna instrumental karena shalat dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencapai sesuatu dari luar dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Dari uraian penjelasan di atas masing-masing pengertian tersebut, menunjukkan bahwasanya bila telah mampu melakukan perpaduan antara gerak jiwa dan hati dengan gerak lahir (badan), berarti telah mendirikan shalat. Akan tetapi; bila hanya mampu sebatas gerak lahiriah (badan), berarti hanya mengerjakan shalat.

---

<sup>12</sup>Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam*, h. 36.

<sup>13</sup>Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam*, h. 37.

## B. Sejarah Shalat

Shalat memiliki catatan sejarah yang sangat panjang, oleh karena itu penulis hanya memaparkan selayang pandang tentang sejarah shalat sebelum Islam datang dan setelah Rasulullah saw. melakukan *isra mi'raj*.

### 1. Shalat Sebelum Islam

Tercatat dalam sejarah bahwa umat terdahulu juga mengerjakan shalat, sebagai bukti dalam ajaran agama *Ariyah* dan *Samiyah* mewajibkan semua orang mengerjakan shalat dalam waktu-waktu yang telah ditentukan. Begitu pula dengan agama Majusi, dalam ajaran mereka mewajibkan bagi semua orang yang telah menginjak masa balig untuk mengerjakan shalat tiga kali dalam sehari semalam. Yang pertama shalat Subuh, kedua shalat Asar, dan ketiga shalat Isya. Dalam agama Majusi ini pun terdapat shalat sunah seperti shalat saat menaiki kendaraan dan turun dari kendaraan.

Agama Yahudi pun juga mewajibkan umatnya mengerjakan shalat dalam sehari semalam, shalat pada hari Sabtu, saat tiba awal bulan, shalat setiap ada acara tertentu, dan shalat jenazah. Adapun shalat dalam sehari semalam yang diwajibkan oleh agama Yahudi adalah shalat pada tengah malam dan shalat Subuh yang mereka beri nama dengan *Syama'*. Saat mengerjakan shalat *Syama'* ini orang-orang Yahudi membaca ayat-ayat tertentu yang ada dalam kitab Taurat. *Syama'* merupakan ritual ibadah yang dikerjakan sebelum tidur dan saat bangun dari tidur, mereka mempunyai keyakinan dengan mengerjakan shalat pada dua waktu di atas dapat menghindarkan

diri dari sesuatu yang menyakitkan, menjauhkan dari kejelekan, ruh-ruh jahat,<sup>14</sup> dan dapat memadamkan api neraka.

Selain dua shalat di atas agama Yahudi juga mengerjakan tiga shalat lain yang mereka beri nama dengan *Tephillah*, yang pertama shalat yang mereka sebut dengan *Tephillah Hasyhar* yaitu shalat yang dikerjakan pada waktu subuh,<sup>15</sup> kedua shalat Asar yang mereka sebut dengan *Tephillah Hamnahah*, dan ketiga *Tephillah Ha'rabit* yang mereka kerjakan pada waktu shalat Maghrib. Jika dijumlah, shalat yang dikerjakan oleh orang-orang Yahudi baik dari *Syama'* dan *Tephillah* maka jumlahnya ada lima kali shalat yang mereka kerjakan dalam sehari semalam.

Selain shalat lima waktu di atas, mereka juga mengerjakan shalat pada hari Sabtu sedangkan orang-orang Nasrani mengerjakan pada hari Minggu. Ini sama halnya dengan orang Islam yang mengerjakan shalat pada hari Jumat.

Adapun shalat yang dikerjakan oleh orang Yahudi pada waktu datangnya awal bulan ini, juga dikerjakan oleh orang-orang Majusi yang mereka sebut dengan nama shalat *Antaremah*.<sup>16</sup> Selain dua agama itu, agama *Budha* dan orang-orang Eropa juga menjalankannya.

## 2. Shalat Pada Zaman Jahiliah dan Penyembah Berhala

Tidak terdeteksi dalam sejarah bahwa orang-orang Jahiliah dan penyembah berhala mengerjakan shalat, sebab tidak ditemukan sama sekali kalimat shalat dari goresan pena mereka, namun hal ini tidak menunjukkan mereka tidak mengerjakan

<sup>14</sup>Abraham Cohen, *Everyman's Talmud* ( Schocken,1995), h. 286, 299, 405.

<sup>15</sup>Hastings, *Dictionary of the Bible*, ( Mittwoch, S, 8, Berakah 21b), h. 444.

<sup>16</sup>*The old Persian Religion*, ( Yasna, 1, 8), h.124.

shalat, sebab pada musim-musim tertentu mereka berbondong-bondong mengerjakan haji, memiliki syiar agama tertentu, dan metode pendekatan diri pada tuhan mereka. Merupakan hal yang mustahil apabila mereka bodoh akan shalat, sebab shalat itu sendiri menjadi hal yang sangat lumrah bagi semua agama. Meski shalat merupakan hal lumrah, namun kita tidak bisa mengatakan shalat orang Jahiliyah sama dengan metode shalat orang Yahudi dan Nasrani, sebab pemahaman dan praktek shalat berbeda-beda mengikuti perbedaan agama.

Dalam al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa orang Jahiliyah di Makkah juga mengerjakan shalat, dalam QS. al-Anfa>l/8: 35 menyebutkan:

وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً  
وَتَمْصِيدَةً

Terjemahnya:

Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.<sup>17</sup>

Mengenai ayat di atas ulama tafsir menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy melakukan tawaf di sekeliling Baitullah dalam keadaan telanjang, bersiul, dan bertepuk tangan. Shalat menurut pandangan orang-orang Jahiliyah hanya sebatas doa, mereka mengganti posisi bacaan tasbih dengan siulan dan tepuk tangan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut ulama lain, ritual orang Jahiliyah tidak bisa dikatakan dengan shalat ataupun ibadah, sebab dalam ritual itu mereka hanya bermain dan bersenda gurau.<sup>19</sup> Bila

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 245.

<sup>18</sup>Ibnu Kas'i>r, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-Az'i>m*, jilid 2 (Da>r al-Hadi>s\, 2002 H./1423 H.), h.306.

<sup>19</sup>Muh}ammad bin Jari>r Yazid bin Kas'i>r bin Ga>lib, *Jami' al-Baya>n fi> Ta'wi>l al-Qur'a>n*, jilid 9 (Cet. Muassasah al-Risalah), h. 159.

dilihat dari model shalat yang mereka lakukan, memang sangat tidak pantas dikatakan sebagai ibadah, sebab dalam beribadah seorang manusia harus menghadap pada Tuhan dengan sopan dan tawaduk. Sedangkan shalat yang mereka praktikkan menafikan kesopanan dan ketawadukan.

Cara ibadah yang dilakukan oleh orang Jahiliah (bermain-main, canda, dan gurau) juga sering kita temukan pada agama-agama lain, yang shalat mereka dengan menggunakan lagu, musik, dan tarian. Mereka meyakini bahwa ibadah dengan cara demikian bisa mendapatkan rida dan belas kasih dari tuhan. Padahal ibadah dengan menggunakan cara tersebut merupakan ibadah orang-orang Jahiliah (orang bodoh).

### 3. Ibadah Shalat Pra *Isra mi'raj*

Syariat Islam diturunkan dengan cara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit. Allah menurunkan syariat dengan cara berangsur-angsur agar umat Islam tidak merasa berat dan kaget dalam memeluk agama Islam. Seperti keharaman minuman keras, terdapat empat tahap saat mengharamkan minuman yang memabukkan ini. Bahkan Siti 'A@isyah pernah berkata: "Bila minuman keras diharamkan secara sekaligus maka tidak ada satupun orang Arab yang mau memeluk agama Islam." Siti 'A@isyah berkata demikian, melihat kondisi orang Arab yang minum khamar sama halnya orang yang minum air tawar.

Demikian juga dengan kewajiban ibadah shalat, shalat bukanlah kewajiban bagi orang Islam saat permulaan Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul Allah, namun pada waktu permulaan kenabian, Allah hanya menanamkan pada hati pemeluk agama Islam kalimat Tauhid (Keesaan Allah) saja. Setelah tertanam dalam

hati mereka Kalimat Tauhid, barulah Allah mewajibkan shalat pada pemeluk agama Islam pada waktu malam Isra dan Mikraj.

Dari sini, bisa ditarik sebuah kesimpulan, jika shalat tidak diwajibkan bagi Nabi Muhammad dan semua umatnya sebelum adanya Isra dan Mikraj, kecuali ritual shalat yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad seperti shalat pada paruh kedua dari pertengahan malam.<sup>20</sup>

Meskipun shalat bukanlah sebuah kewajiban bagi umat Islam sebelum Isra dan Mikraj, namun tidak bisa diragukan bahwa Nabi sudah mengerjakan shalat saat di Makkah sebelum Isra, sebab al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Muddas\ir, al-Kaus\ar, dan surat yang diturunkan di Makkah lainnya, bahwa Rasul saw. sudah mengerjakan shalat. Demikian pula yang tercatat dalam buku-buku Sejarah dan Hadis-Hadis Rasul saw., bahwa Rasul saw. mengerjakan shalat bersama dengan Siti Khadijah hingga Khadijah wafat, sedangkan wafatnya Khadijah sebelum Isra. Abu T{a>lib juga pernah melihat Rasul saw. mengerjakan shalat bersama Abu T{a>lib, sedangkan Abu T{a>lib meninggal sebelum Isra.

Bila diteliti lebih lanjut, pertama kali wahyu diturunkan adalah surah al-'Alaq dan dalam surah tersebut sudah menjelaskan tentang orang Quraisy yang melarang Nabi saw. mengerjakan shalat sebagaimana firman Allah surah al-'Alaq ayat 9-10:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى

Terjemahnya:

---

<sup>20</sup>Ali@ bin Burhan al-Din al-Halabi@, *Al-Sirah al-Halabiyah fi@ Sirah al-Amin al-Ma'mun*, jilid 1 (Da>r al-Ma'rifah), h. 302.

Bagaimana pendapatmu tentang orang melarang. Seorang hamba ketika dia melaksanakan shalat.<sup>21</sup>

Ayat ini diturunkan spesial untuk ‘Abd al-Uzzah bin Hisyam (Abu> Jahal) yang melarang Nabi Muhammad saw. mengerjakan shalat di Maqam Ibra>him. Abu> Jahal berkata: “Bila aku melihat Muhammad mengerjakan shalat maka akan aku tusuk lututnya.”<sup>22</sup>

Dalam riwayat lain menjelaskan bahwa perintah melaksanakan wudu dan shalat sudah dimulai semenjak pertama kali Jibril diutus Allah untuk memberitahukan pada Nabi Muhammad bahwa dirinya terpilih menjadi utusan Allah di muka bumi. Pada saat itu juga, Jibril mengajarkan Nabi Muhammad saw. cara berwudu dan shalat dengan cara Jibril berwudu terlebih dahulu kemudian Nabi saw. mengikutinya, kemudian Jibril shalat dan Nabi saw. pun mengikutinya. Setelah usai belajar wudu dan shalat pada Jibril, Nabi Muhammad saw. mengajarkannya pada Siti Khadijah.<sup>23</sup>

Dari bukti-bukti di atas sangat jelas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. sudah mengerjakan shalat di hadapan semua manusia semenjak tahun pertama dari tahun kenabiannya.

Sejarah mencatat, bahwa sebelum disyariatkan shalat lima waktu dalam sehari semalam pada malam Isra, Nabi Muhammad saw. sudah mengerjakan shalat, namun pada waktu itu Nabi Muhammad saw. hanya mengerjakan shalat dua kali dalam sehari semalam yang waktunya terletak pada pagi hari dua rakaat dan sore hari dua

<sup>21</sup>.Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Tajwid*, h. 597

<sup>22</sup>Muhammad bin Jarir Yazid bin Kasir bin Ghalib, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, jilid 16 (Muassasah al-Risalah), h.163.

<sup>23</sup>‘Ali bin Burhan al-Din al-Halabi, *Al-Sirah al-Halabiyah fi Sirah al-Amin al-Ma'mun*, jilid. 1, h. 252.

rakaat.<sup>24</sup> Jadi pada permulaan terutusnya Nabi Muhammad saw. sudah jelas bahwa beliau mengerjakan shalat. Adapun shalat yang beliau kerjakan hanya dua kali dalam sehari semalam dan berjumlah empat rakaat.

#### 4. Ibadah Shalat Pasca *Isra mi'raj*

Ulama sepakat shalat lima waktu diwajibkan pada waktu malam *Isra mi'raj*. Namun mereka masih berselisih pendapat mengenai tragedi Isra itu sendiri. Sebagian riwayat menyatakan Nabi saw. Isra pada bulan ke 15 dari terutusnya menjadi Rasulullah. Ada pula yang mengatakan Isra terjadi tiga tahun sebelum hijrahnya Nabi saw. ke Madinah. Ulama lain mengatakan Isranya Nabi saw. terjadi satu tahun sebelum hijrah. Sebagian lagi berpandangan bahwa Nabi Isra pada tahun kelima dari kenabian.<sup>25</sup> Dan sebagian sejarawan muslim berpandangan malam Isra terjadi pada tahun ke 11 dari kenabian<sup>26</sup> dan Isra tersebut setelah wafatnya Siti Khadijah.

Dari sekian pendapat mengenai Isra dan Mikraj, penulis lebih memilih pendapat yang terakhir, sebab mayoritas sejarawan menyatakan Siti Khadijah wafat pada tahun ke 10 dari kenabian dan itu sebelum Isra. Bila ada ulama yang berpendapat sebelum Siti Khadijah wafat sudah menjalankan ritual shalat maka shalat yang dikerjakan oleh Siti Khadijah itu bukanlah shalat lima waktu, akan tetapi beliau shalat sebagaimana Rasul saw. mengerjakan shalat sebelum diwajibkannya shalat lima waktu.

<sup>24</sup>Zain al-Din bin Faraj bin Rajab al-Hanbali, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, jilid 1 (Cet. I (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ghuraba' al-Asriyah, 1996 M/1417 H), h. 304.

<sup>25</sup>Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'Ala Muslim*, jilid 2 (Cet. II; Bairu: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1392 H), h. 274.

<sup>26</sup>Umar 'Abd al-Jabbar, *Khulasah Nu'r al-Yaqin fi Sirah Sayyidi al-Mursalin*, jilid 1 (Cet. II; Surabaya: Maktabah al-Syeh Salim bin Sa'd Nabhan, t.th.), h.43.



Dari keterangan di atas, bisa dipahami bahwa shalat lima waktu diwajibkan saat Isra. Hal ini berdasarkan hadis Rasul saw. yang diriwayatkan oleh Muslim yaitu:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا ثَابِتُ الْبُنَانِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَتَيْتُ بِالْبُرَاقِ، وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضُ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ، وَدُونَ الْبَغْلِ، يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ»، قَالَ: «فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدِسِ»، قَالَ: «فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلَقَةِ الَّتِي يَرْبِطُ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ»، قَالَ: " ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرِ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ [ص: 146]، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِآدَمَ، فَرَحَّبَ بِي، وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟

قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ:  
 قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا  
 بِابْنِي الْخَالَةِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، وَيَحْيَى  
 بَنِ زَكَرِيَّا، صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمَا، فَرَحَبَا  
 وَدَعَوَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى  
 السَّمَاءِ الثَّلَاثَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ،  
 فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ  
 مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
 قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ  
 إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِيُوسُفَ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا هُوَ قَدْ أُعْطِيَ شَطْرَ  
 الْحُسْنِ، فَرَحَبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عَرَجَ  
 بِنَا إِلَى السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ  
 جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، قِيلَ: مَنْ هَذَا؟  
 قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ:  
 مُحَمَّدٌ، قَالَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ  
 بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا  
 بِإِذْرِيسَ، فَرَحَبَ وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، قَالَ اللَّهُ  
 عَزَّ وَجَلَّ: {وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا}  
 [مريم: 57]، ثُمَّ عَرَجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ  
 الْخَامِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، قِيلَ: مَنْ  
 هَذَا؟ فَقَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟  
 قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ:  
 قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا

بِهَارُونَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ، وَدَعَا  
لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ  
السَّادِسَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ،  
قِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ  
مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟  
قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا  
أَنَا بِمُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَحَّبَ  
وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ، ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى  
السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ،  
فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قِيلَ: وَمَنْ  
مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ  
إِلَيْهِ، فَفُتِحَ لَنَا فَإِذَا أَنَا بِإِبْرَاهِيمَ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْنِدًا ظَهْرَهُ إِلَى  
الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ، وَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ كُلَّ  
يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ،  
ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى السِّدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا  
وَرَقُّهَا كَأَذَانِ الْفِيلَةِ، وَإِذَا ثَمَرُهَا  
كَالْقِلَافِ، قَالَ: " فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ  
اللَّهِ مَا غَشِيَ تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ  
يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى اللَّهُ  
إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي  
كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ

أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتُهُمْ "، قَالَ: " فَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، خَفِّفْ عَلَيَّ أُمَّتِي، فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوسَى، فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا، قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، قَالَ: " فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعْ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ كُلُّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً، وَمَنْ هُمْ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا، وَمَنْ هُمْ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ شَيْئًا، فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةً "، قَالَ: " فَنَزَلَتْ حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ "، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَقُلْتُ: قَدْ رَجَعْتُ إِلَى رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ مِنْهُ " <sup>27</sup>

<sup>27</sup>Muslim bin al-H{ajja>j bin al-Muslim al-Qusyairi> al-Naisa>buri>, al-Musnad al-S{ah>i>h} al-Mukhtas}ar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ila> Rasu>lillah S{allallah ‘Alaih wa Sallam,

Artinya:

Hadis riwayat Anas bin Malik ra., ia berkata: “Bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Aku didatangi Buraq. Lalu aku menunggangnya sampai ke Baitul Maqdis. Aku mengikatnya pada pintu masjid yang biasa digunakan mengikat tunggangan oleh para nabi. Kemudian aku masuk ke masjid dan mengerjakan shalat dua rakaat. Setelah aku keluar, Jibril datang membawa bejana berisi arak dan bejana berisi susu. Aku memilih susu, Jibril berkata: “Engkau telah memilih fitrah.” Lalu Jibril membawaku naik ke langit. Ketika Jibril minta dibukakan, ada yang bertanya:” Siakah engkau?” Dijawab: “Jibril.” Ditanya lagi: “Siapa yang bersamamu?” Jibril menjawab:” Muhammad.” Ditanya:” Apakah ia telah diutus?” Jawab Jibril: “Ya, ia telah diutus.” Lalu dibukakan bagi kami. Aku bertemu dengan Adam. Dia menyambutku dan mendoakanku dengan kebaikan. Kemudian aku dibawa naik ke langit kedua. Jibril as. minta dibukakan. Ada yang bertanya:” Siakah engkau?” Jawab Jibril: “Jibril.” Ditanya lagi: “Siakah yang bersamamu?” Jawabnya: “Muhammad.” Ditanya:” Apakah ia telah diutus?” Jawabnya:” Dia telah diutus.” Pintu pun dibuka untuk kami. Aku bertemu dengan Isa bin Maryam as. dan Yahya bin Zakaria as. Mereka berdua menyambutku dan mendoakanku dengan kebaikan. Aku dibawa naik ke langit ketiga. Jibril minta dibukakan. Ada yang bertanya: “Siapa engkau?” Dijawab: “Jibril.” Ditanya lagi: “Siapa bersamamu?” “Muhammad saw.” jawabnya. Ditanyakan: “Dia telah diutus?” “ Dia telah diutus.” jawab Jibril. Pintu dibuka untuk kami. Aku bertemu Yusuf as. Ternyata ia telah dikaruniai sebagian keindahan. Dia menyambutku dan mendoakanku dengan kebaikan. Aku dibawa naik ke langit keempat. Jibril minta dibukakan. Ada yang bertanya: “Siapa ini?” Jibril menjawab: “Jibril.” Ditanya lagi: “Siapa bersamamu?” “Muhammad.” jawab Jibril. Ditanya:” Apakah ia telah diutus?” Jibril menjawab: “Dia telah diutus.” Kami pun dibukakan. Ternyata di sana ada Nabi Idris as. Dia menyambutku dan mendoakanku dengan kebaikan. Allah swt. berfirman: “ Kami mengangkatnya pada tempat (martabat) yang tinggi.” Aku dibawa naik ke langit kelima. Jibril minta dibukakan. Ada yang bertanya: “Siapa?” Dijawab:” Jibril.” Ditanya lagi:”Siapa bersamamu?” Dijawab: “Muhammad.” Ditanya: “Apakah ia telah diutus?” Dijawab: “Dia telah diutus.” Kami dibukakan. Di sana aku bertemu Nabi Harun as. Dia menyambutku dan mendoakanku dengan kebaikan. Aku dibawa naik ke langit keenam. Jibril as. minta dibukakan. Ada yang bertanya: “Siapa ini?” Jawabnya: “Jibril.” Ditanya lagi: “Siapa bersamamu?” “ Muhammad.” jawab Jibril. Ditanya: “Apakah ia telah diutus?” Jawabnya:” Dia telah diutus.” Kami dibukakan. Di sana ada Nabi Musa as. Dia menyambut dan mendoakanku dengan kebaikan. Jibril

membawaku naik ke langit ketujuh. Jibril minta dibukakan. Lalu ada yang bertanya: "Siapa ini?" Jawabnya: "Jibril." Ditanya lagi: "Siapa bersamamu?" Jawabnya: "Muhammad." Ditanyakan: "Apakah ia telah diutus?" Jawabnya: "Dia telah diutus." Kami dibukakan. Ternyata di sana aku bertemu Nabi Ibrahim as. sedang menyandarkan punggungnya pada Baitul Makmur. Ternyata setiap hari ada tujuh puluh ribu malaikat masuk ke Baitul Makmur dan tidak kembali lagi ke sana. Kemudian aku dibawa pergi ke Sidratul Muntaha yang dedaunannya seperti kuping-kuping gajah dan buahnya sebesar tempayan. Ketika atas perintah Allah, Sidratul Muntaha diselubungi berbagai macam keindahan, maka suasana menjadi berubah, sehingga tak seorang pun di antara makhluk Allah mampu melukiskan keindahannya. Lalu Allah memberikan wahyu kepadaku. Aku diwajibkan shalat lima puluh kali dalam sehari semalam. Tatkala turun dan bertemu Nabi saw. Musa as., ia bertanya: "Apa yang telah difardlukan Tuhanmu kepada umatmu?" Aku menjawab: "Shalat lima puluh kali." Dia berkata: "Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan, karena umatmu tidak akan kuat melaksanakannya. Aku pernah mencobanya pada Bani Israel. Aku pun kembali kepada Tuhanku dan berkata: 'Wahai Tuhanku, berilah keringanan atas umatku.' Lalu Allah mengurangi lima shalat dariku. Aku kembali kepada Nabi Musa as. dan aku katakan: 'Allah telah mengurangi lima waktu shalat dariku.' Dia berkata: 'Umatmu masih tidak sanggup melaksanakan itu. Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan lagi.' Tak henti-hentinya aku bolak-balik antara Tuhanku dan Nabi Musa as. sampai Allah berfirman: 'Hai Muhammad. Sesungguhnya kefardluannya adalah lima waktu shalat sehari semalam. Setiap shalat mempunyai nilai sepuluh. Dengan demikian, lima shalat sama dengan lima puluh shalat. Dan barang siapa yang berniat untuk kebaikan, tetapi tidak melaksanakannya, maka dicatat satu kebaikan baginya. Jika ia melaksanakannya, maka dicatat sepuluh kebaikan baginya. Sebaliknya barang siapa yang berniat jahat, tetapi tidak melaksanakannya, maka tidak sesuatu pun dicatat. Kalau ia jadi mengerjakannya, maka dicatat sebagai satu kejahatan.' Aku turun hingga sampai kepada Nabi Musa as., lalu aku beritahukan padanya. Dia masih saja berkata: 'Kembalilah kepada Tuhanmu, mintalah keringanan.' Aku menyahut: 'Aku telah bolak-balik kepada Tuhan, hingga aku merasa malu kepada-Nya.'"<sup>28</sup>

Hadis di atas menunjukkan pertama kali pensyari'atan shalat lima waktu dalam sehari semalam dan pensyariatan shalat itu sendiri terjadi pada waktu malam *Isra mi'raj*. Selain hadis di atas, masih banyak lagi hadis-hadis Rasul saw. yang

---

<sup>28</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

menjelaskan tentang *Isra mi'raj* yang pada waktu itu Allah mewajibkan bagi Nabi Muhammad saw. dan seluruh umatnya untuk mengerjakan shalat.

### **C. Shalat sebagai Obat**

Kesehatan merupakan salah satu perhatian utama umat manusia, semua manusia berharap sehat jasmani dan sehat rohani sepanjang hayatnya, meskipun hal itu tidak akan pernah terjadi, karena setiap makhluk pasti mengalami gangguan kesehatan bahkan suatu saat kematian.<sup>29</sup> Gangguan kesehatan dapat berhubungan dengan organ-organ tubuh, biasanya disebut dengan penyakit. Tak terhitung jumlah penyakit yang telah diidentifikasi oleh dunia kedokteran berikut cara-cara pencegahan dan pengobatan. Gangguan itu dapat berhubungan dengan kejiwaan sebagai sisi dalam manusia, dikenal dengan gangguan kesehatan mental. Adanya gangguan kesehatan, baik yang berkaitan dengan kesehatan fisik maupun mental, menjadi menjadi media penyadaran bahwa manusia bukanlah makhluk sempurna dan dengan itu pula berikhtiar mencari upaya pencegahan, penyembuhan, dan rehabilitasi.<sup>30</sup>

Pada awalnya manusia hanya menemukan penyakit yang disebabkan atau berkaitan dengan fisik saja karena memang mudah dikenali, misalnya luka, cacar, batuk, dan sebagiannya. Sejalan dengan perkembangan hidup manusia ditemukan pula penyakit-penyakit yang berhubungan atau disebabkan oleh aspek kejiwaan, mulai dari gangguan ringan sampai yang berat seperti depresi bahkan hilang ingatan alias gila yang dapat berujung pada bunuh diri. Tidak sedikit orang yang mengalami gangguan kejiwaan karena berbagai faktor, seperti beban atau tekanan hidup, tidak

<sup>29</sup>QS. A@li 'Imra>n/3: 185; al-Anbiya>'/21: 35; al-Ankabu>t/29: 85.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an"* (Jakarta: Aku Bisa, 2009), h. 287.

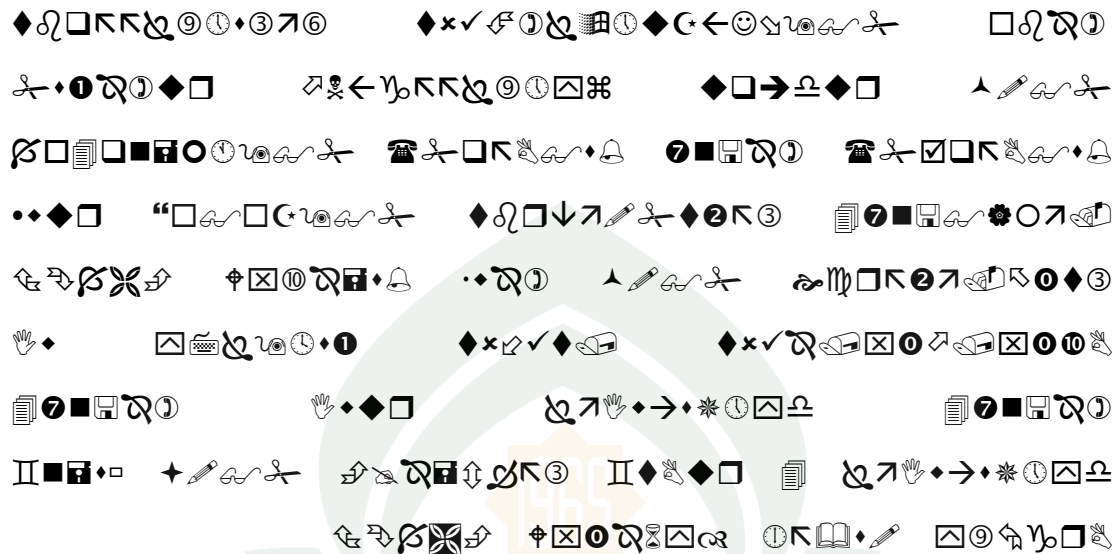


mampu menerima kenyataan, kehilangan anggota keluarga yang amat dicintai dan berbagai sebab yang tidak ada hubungannya dengan bakteri, kuman, virus, atau sebab fisik lainnya. Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan hidup yang beragam namun demikian, keberagaman itu di kelompokkan menjadi dua bagian yang mendasar. Pertama, kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dan pelestarian jenis (spesies). Kedua, kebutuhan untuk mencapai ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. Dua kebutuhan pokok inilah yang mendorong atau memotivasi manusia melakukan aktifitasnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut.

Jika seseorang dihadapkan pada dua pengaruh motivasi yang masing sama kekuatannya tetapi tujuan keduanya berlawanan, maka motivasi pertama akan menariknya ketujuan tertentu. Adapun motivasi yang lain menariknya ketujuan yang berlawanan dengan tujuan pertama. Hal ini menyebabkan perasaan bingung dalam diri seseorang karena tidak mampu memenuhi kebutuhan kedua motivasi tersebut secara bersamaan. Kondisi seperti ini membingungkan seseorang dalam menentukan pilihan diantara dua tujuan yang berbeda. Kondisi seperti ini diistilahkan sebagai konflik kejiwaan. Akibatnya orang akan mengalami depresi stress dan gangguan mental lainnya. Apabila dibiarkan dan tak disadari oleh setiap individu sehingga menjadi parah gangguan mental dapat berujung pada langkah bunuh diri.

Al-Qur'an menggambarkan konflik kejiwaan ini pada orang munafik yang bimbang dan ragu dalam menentukan pilihan antara keimanan dan kekufuran, antara bergabung dengan kelompok Islam dan kelompok kafir. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an An-Nisa/ 4: 142-143 :





Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud ria (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya.<sup>31</sup>

Konflik kejiwaan yang sering dialami seseorang ditengarai oleh adanya tarik menarik antara motivasi. Antara kebutuhan organik, hawa nafsu, keinginan, dan ambisi duniawi yang harus dipenuhi di satu pihak serta motivasi agama (motivasi psikis) dan spritual dipihak lain. Motivasi ini juga mendorong seseorang untuk menilai kecenderungan dan ambisinya dalam mengerjakan urusan profan. Penilaian ini didasari oleh pertimbangan untuk meraih kebahagiaan kekal dan abadi di akhirat. Rasulullah saw. menggambarkan konflik kejiwaan.

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 101

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ  
الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ  
مُنْبِيهِ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ،  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ  
أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ  
نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهَا جَعَلَ  
الْفَرَّاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي فِي النَّارِ  
يَقَعْنَ فِيهَا، وَجَعَلَ يَحْجِزُهُنَّ وَيَغْلِبُنَّهُ  
فَيَتَّقَحَمْنَ فِيهَا، قَالَ فَذَلِكُمْ مَثَلِي  
وَمَثَلُكُمْ، أَنَا آخِذٌ بِحُجْرِكُمْ عَنِ النَّارِ،  
هَلُمَّ عَنِ النَّارِ، هَلُمَّ عَنِ النَّارِ  
فَتَغْلِبُونِي تَقَحَمُونَ فِيهَا»<sup>32</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami, Muh}ammad bin Rafi', menceritakan kepada kami 'Abd al-Raza>q, diberitakan kepada kami Abu> Hurairah, Rasulullah saw. bersabda: "Aku bagaikan seseorang yang menyalakan api, ketika api itu menerangi sekelilingnya, api itu menyambar tempat tidur sehingga seseorang berusaha memadamkan api itu. Namun, orang itu menceburkan dirinya ke dalam api itu. Kemudian Nabi saw. berkata," itulah perumpamaan aku dengan kalian. Aku berusaha menyelamatkan kalian semua dari jilatan api. Maka hati-hatilah dengan api! Sebab kalian semua berusaha menyelamatkan aku, tetapi kalian menceburkan diri ke dalam api itu."<sup>33</sup>

Hadis ini menggambarkan konflik antara hasrat indrawi dan kesenangan duniawi di satu pihak dengan motivasi agama dan spritual yang menuntun manusia

<sup>32</sup>Imam Muslim, *S{ah{i>h Muslim*, juz 4, h. 1789.

<sup>33</sup>Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

agar tidak terperosok ke dalam jurang hawa nafsunya dipihak lain Rasulullah saw. menggambarkan perbandingan antara dua laki-laki pada kondisi konflik seperti ini. Salah satu di antara keduanya ialah orang cerdas yang mampu mengekang dan mengontrol hawa nafsunya syahwatnya serta beramal untuk kehidupan akhiratnya. Adapun yang lain ialah orang dungu yang tidak mampu berfikir jernih. Ia selalu mengikuti hawa nafsu syahwatnya dan tidak beramal untuk ahiratnya.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا  
عِيسَى بْنُ يُونُسَ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي  
مَرْيَمَ (ح) وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ،  
قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ أَبِي  
بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ،  
عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ  
وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ  
أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ.<sup>34</sup>

Artinya

Telah diceritakan kepada kami Sufyan bin Waqi', menceritakan kepada kami 'Isa bin Yu>nus dari Abi@ bin Maryam, dan menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Abd al-Rah}ma>n, memberitakan 'Amru bin 'Aun, memberitakan kepada kami Ibnu Muba>rak, dari Abi@ Bakr bin Abi@ Maryam dari D{amran bin Habib dari Saddad bin 'Aus Rasulullah saw. bersabda: "orang pandai adalah orang yang dapat menundukkan dirinya dan ia melakukan seluruh aktifitas hidupnya demi kehidupan setelah mati (akhirat).

<sup>34</sup>Muh}ammad bin 'I<sa> bin Su>rah bin Mu>sa> bin al-D{ah}h}a>k al-Tirmizi>, *al-Ja>mi' al-Kabi>r Sunan al-Tirmizi>*, juz 4 (Bairu>t: Da>r al-Garb al-Islami>, 1998 M), h. 219. Selanjutnya disebut Ima>m al- Tirmizi>, *Sunan al- Tirmizi>*.

Adapun orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya sendiri dan berharap kepada Allah swt. dengan harapan hampa”<sup>35</sup>

Manusia normal adalah seseorang yang menempuh jalan yang lurus dalam setiap tingkah lakunya, setiap perkataan dan perbuatannya sesuai dengan di jalan Allah swt. yang semuanya tertuang dalam al-Qur'an yang dijewantahkan oleh Rasulullah saw. dalam sunnahnya. Manusia normal yang memiliki *al-nafs mut}mainnah* ialah manusia yang hidup sesuai dengan fitrah yang telah diciptakan Allah swt., yakni akidah tauhid. Dan yang perlu diperhatikan bahwa fitrah tersebut membutuhkan sesuatu yang dapat menjaga, menyegarkan dan mengokohkannya. Sesuatu yang tidak lain adalah syariah yang diturunkan ke bumi.<sup>36</sup>

Rasulullah saw. merupakan pribadi manusia sempurna. Beliau adalah manusia yang memiliki perilaku sempurna dan terpuji. Seluruh akhlaknya merupakan cerminan al-Qur'an. Rasulullah saw. prototipe manusia yang memiliki *al-nafs mut}mainnah* ideal yang mencerminkan semua indikator kesehatan jiwa pada tingkat yang tertinggi.<sup>37</sup>

Menurut Djamaludin Ancok (1985, 1989), Ancok dan suroso (1994) ada beberapa aspek terapeutik yang terdapat dalam ibadah shalat, antara lain: aspek olahraga, aspek meditasi, aspek auto-sugesti, dan aspek kebersamaan. Di samping itu, shalat juga mengandung unsur relaksasi otot, relaksasi kesadaran indera, aspek

---

<sup>35</sup>Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

<sup>36</sup>Ibnu Taimiyah, *Ilmu Suluk; Majmu' Fatawa Syaikh Ahmad Ibn Taymiya, Isyraf Arriasah Al-Ammah Li Syuun Al-Haramain As-Syarifain Bi Suudiyah*, (t.d.), h. 146.

<sup>37</sup>Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Persepektif Hadis*, alih bahasa Zaenudin Bakar (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, @2004), h. 230.

katarsis (Adi, 1985; Haryanto, 1990). Aspek-aspek terapeutik yang terdapat dalam shalat akan dicoba untuk dijelaskan dalam uraian berikut ini.<sup>38</sup>

### 1. Aspek Olahraga

Olahraga secara fisik untuk menyehatkan tubuh. Seperti gerakan-gerakan dalam shalat mengandung unsur-unsur gerakan olahraga, mulai dari takbir, berdiri, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, tahiat sampai mengucapkan salam. Saboe (1986) dalam bukunya *Hikmah Kesehatan Dalam Shalat* berpendapat bahwa hikmah yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat tidak sedikit artinya bagi kesehatan jasmaniah, dan dengan sendirinya akan membawa efek pula pada kesehatan ruhaniyah atau kesehatan mental (jiwa) seseorang.<sup>39</sup>

Bila ditinjau dari sudut ilmu kesehatan, setiap gerakan, setiap sikap, serta setiap perubahan dan gerak sikap tubuh pada waktu melaksanakan shalat adalah yang paling sempurna memelihara kondisi kesehatan tubuh. Kemudian beberapa penelitian mengenai pengaruh olahraga terhadap prestasi belajar, salah satunya di kemukakan oleh Ancok (1985). Gerakan-gerakan shalat merupakan cara untuk memperoleh kesehatan dalam arti dan pengertian yang sangat luas, mencakup gerakan dengan tujuan untuk mempertinggi daya prestasi tubuh, menjadi lincah, mudah bergerak, dan menambah kekuatan, serta daya tahan.

---

<sup>38</sup>Sento Haryono, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h. 62-76.

<sup>39</sup>Sento Haryono, *Psikologi Shalat*, h. 62-76.

Selain itu, shalat juga mempunyai sifat *isotorik*, yang mengandung unsur badan dan jiwa, dan menghasilkan bio-energi. Di samping itu shalat juga akan mengurangi kecemasan yang lebih nyata dan lebih besar bila dibandingkan dengan olahraga biasa yang sifatnya isometric, karena olahraga ini (selain shalat) hanya menyangkut unsur badan saja dan mengeluarkan energi.

## 2. Aspek Relaksasi Otot

Ibadah shalat juga mempunyai efek seperti relaksasi otot, yaitu kontraksi otot, pijatan dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat. Walker (1981) mengutip beberapa hasil penelitian bahwa relaksasi otot ini juga dapat mengurangi kecemasan, tidak dapat tidur (*insomnia*), mengurangi hiperaktivitas pada anak, mengurangi hiperaktivitas pada anak, mengurangi toleransi sakit dan membantu merokok bagi para perokok yang ingin sembuh atau berhenti merokok. Dengan menggunakan teknik relaksasi otot, relaksasi kesadaran indra, dan yoga, hasilnya menunjukkan bahwa teknik-teknik tersebut ternyata efektif untuk mengurangi keluhan berbagai penyakit terutama psikosomatis.<sup>40</sup>

## 3. Aspek Relaksasi Kesadaran Indera

Ada dua macam relaksasi, yaitu relaksasi otot dan relaksasi kesadaran indra. Relaksasi kesadaran indra ini seseorang biasanya diminta untuk membayangkan pada tempat-tempat yang mengenakan. Pada saat shalat seseorang seolah-olah terbang ke atas (ruh) menghadap kepada Allah swt. secara langsung tanpa ada perantara. Setiap bacaan dan gerakan senantiasa dihayati dan dimengerti dan ingatannya senantiasa kepada Allah swt. Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam shalat memang benar-

---

<sup>40</sup>Sento Haryono, *Psikologi Shalat*, h. 76-78.

benar terjadi dialog antara hamba dan Khalik. Proses inilah yang mirip dengan relaksasi kesadaran indra dan relaksasi ini banyak di pergunakan untuk mengatasi kecemasan, stres, depresi, tidak dapat tidur atau gangguan kejiwaan yang lain.<sup>41</sup>

#### 4. Aspek Meditasi

Meditasi saat sekarang merupakan alternatif untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi orang-orang yang sibuk, terutama stres. Shalat juga memiliki efek seperti meditasi atau yoga bahkan merupakan meditasi atau yoga tingkat tinggi bila dijalankan dengan benar dan khusyuk. Dalam kondisi khusyuk, seseorang hanya akan mengingat Allah swt. (z*\ikrullah*) bukan mengingat yang lain. Menurut Arif Wibison Adi (1985), shalat akan mempengaruhi pada seluruh sistem yang ada dalam tubuh kita, seperti syaraf, peredaran darah, pernafasan, pencernaan, otot-otot, kelenjar, reproduksi, dan sebagainya.<sup>42</sup>

#### 5. Aspek Auto-Sugesti/*Self-Hipnosis*

Bacaan-bacaan dalam shalat berisi hal-hal yang baik, berupa pujian, mohon ampun, doa maupun permohonan yang lain. Hal ini sesuai dengan shalat itu sendiri yaitu shalat berasal dari Bahasa Arab berarti doa mohon kebajikan dan pujian. Ditinjau dari teori hipnosis, pengucapan kata-kata tersebut memberikan efek sugesti atau menghipnotis pada yang bersangkutan. Menurut Thoules (1992), auto-sugesti adalah suatu upaya untuk membimbing diri pribadi melalui proses pengulangan suatu

---

<sup>41</sup>Sento Haryono, *Psikologi Shalat*, h. 78-80.

<sup>42</sup> Sento Haryono, *Psikologi Shalat*, h. 81-86.

rangkaian ucapan secara rahasia kepada diri sendiri yang menyatakan suatu keyakinan atau suatu perbuatan.<sup>43</sup>

#### 6. Aspek Pengakuan dan Penyaluran (Katarsis)

Setiap orang membutuhkan sarana untuk berkomunikasi, baik dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam, maupun dengan tuhan. Komunikasi akan lebih di butuhkan tatkala seseorang mengalami masalah atau gangguan kejiwaan. Shalat dapat dipandang sebagai proses pengakuan dan penyaluran, proses katarsis atau kanalisasi terhadap hal-hal yang tersimpan dalam dirinya. Shalat merupakan sarana hubungan manusia dengan Tuhan. Dengannya manusia dapat berdialog langsung tanpa perantara dengan sang pencipta.<sup>44</sup>

Ibnu jauziah ketika memaparkan faidah shalat mengatakan, “sedangkan shalat akan membuka hati, melapangkannya, memberikannya kegembiraan dan juga kemanisan iman. Shalat mempunyai peran yang besar dan posisi yang penting, diantaranya menyambungkan hati dan ruh kepada Allah swt. dengan mendekatkan diri kepadanya dan berzikir untuknya, juga kegembiraan ketika bermunajat kepadanya dan berdiri dihadapannya dengan menggunakan semua anggota tubuh untuk beribadah hanya kepadanya. Shalat pun memberikan kesempatan bagi setiap anggota tubuh untuk menghadap penciptanya dengan membebaskan fungsi umumnya demi kepentingan makhluk dan segala prakarsa yang dibuatnya. Shalat pun akan

---

<sup>43</sup>Sento Haryono, *Psikologi Shalat*, h. 87-88.

<sup>44</sup> Sento Haryono, *Psikologi Shalat*, h. 88-91.



menumbuhkan kekuatan hati kepada Tuhan dan memberikan kesempatan hati untuk rehat dari segala urusan musuhnya, urusan makanan, dan banyak hal lain<sup>45</sup>

Secara umumnya, shalat memiliki pengaruh yang sangat mengagumkan dalam menjaga kesehatan fisik dan hati dengan menolak segala materi yang buruk bagi keduanya. Dua orang manusia tidak akan ditimpa kecacatan, penyakit, ujian, cobaan apabila kadar shalatnya sedikit, sedangkan lainnya seolah lebih baik darinya.

#### **D. Macam-macam Shalat**

Pada dasarnya shalat terbagi menjadi dua, yaitu shalat yang difardukan (shalat wajib) atau yang dalam bahasa para *fuqaha* disebut shalat *maktubah*, dan shalat yang tidak difardukan (sunah) atau sering juga disebut sebagai shalat *nafilah*, atau ada juga yang menyebutnya *tat}awwu*'.<sup>46</sup>

##### **1. Shalat Wajib**

Allah mewajibkan Nabi Muhammad saw. dan para pengikut setianya mengerjakan shalat lima kali dalam 24 jam. yang termasuk shalat wajib (fardu) adalah shalat lima waktu (subuh, zuhur, asar, magrib dan isya) yang dilakukan secara terus-menerus dan Insya Allah bagi pelakunya mendapat pahala dari Allah. Sebaliknya, bila ditinggalkan maka berdosa.<sup>47</sup>

Secara tekstual banyak dalam al-Qur'an yang menjelaskan secara khusus tentang perintah shalat lima waktu salah satu diantaranya:

---

<sup>45</sup>Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 485-486.

<sup>46</sup>Nur Islam, *Sukses Berinvestasi Shalat*; peny. Islah Gusmin. (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), h. 31.

<sup>47</sup>Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 31.

a. QS. al-Nisa>/4: 103:

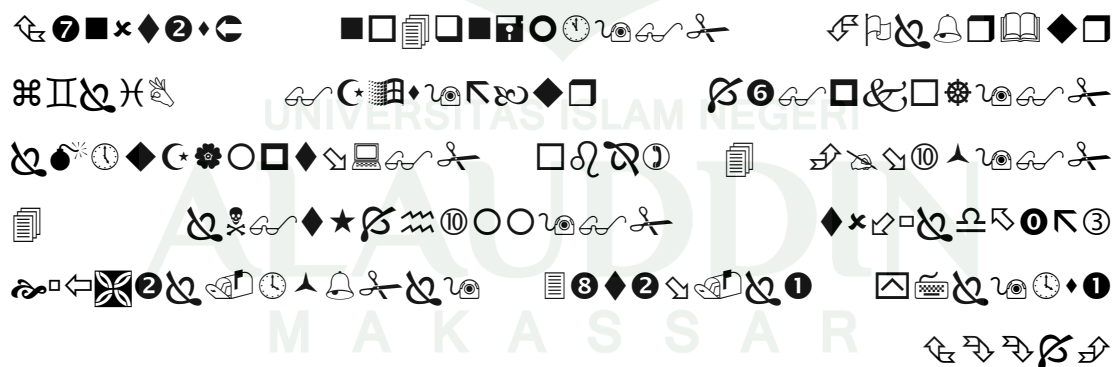


Terjemahnya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>48</sup>

Dan dalam tiga surah, al-Qur'an di bawah ini menjelaskan waktu-waktunya shalatnya:

b. QS. Hud/11: 114:



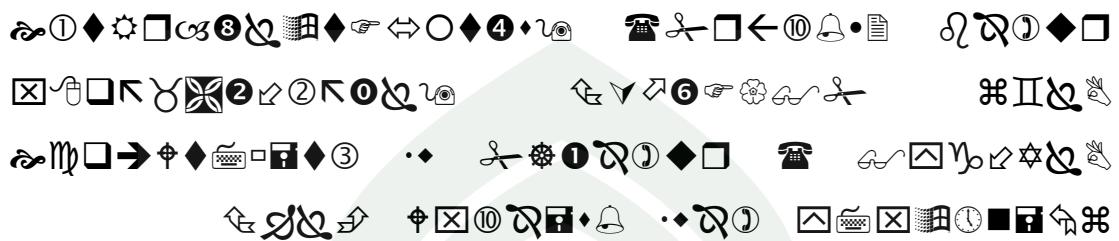
Terjemahnya:

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 95

yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.<sup>49</sup>

c. QS. al-Isra'/17: 76:



Terjemahnya:

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja.<sup>50</sup>

d. QS. Taha/20: 130:



Terjemahnya:

Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 234

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290

bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang,<sup>51</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Ma>lik, Nabi Muhammad saw. menegaskan:

مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ  
يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ، عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ (1)؛  
أَنَّ رَجُلًا مِنْ بَنِي كِنَانَةَ يُدْعَى الْمُخْدَجِيُّ  
(2)، سَمِعَ رَجُلًا بِالشَّامِ يُكْنَى أَبَا مُحَمَّدٍ  
(3)، يَقُولُ: إِنَّ الْوِثَرَ وَاجِبٌ. فَقَالَ  
الْمُخْدَجِيُّ: فَرَحْتُ إِلَى عِبَادَةِ بْنِ الصَّامِتِ،  
فَاعْتَرَضْتُ لَهُ وَهُوَ رَائِحٌ إِلَى الْمَسْجِدِ.  
فَأَخْبَرْتُهُ بِأَلَّذِي قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ. قَالَ  
عِبَادَةُ: كَذَبَ أَبُو مُحَمَّدٍ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «خَمْسُ [ص: 170]  
صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ. فَمَنْ جَاءَ  
بِهِنَّ، لَمْ يُضَيَّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا، اسْتِخْفَافًا  
بِحَقِّهِنَّ؛ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ  
الْجَنَّةَ. وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ، فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ  
اللَّهِ عَهْدٌ. إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ أَدْخَلَهُ  
الْجَنَّةَ»<sup>52</sup>

Artinya:

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 321

<sup>52</sup> Ma>lik bin Anas bin Ma>lik bin 'A<mir al-As}bah}i> al-Madani>, *al-Muwat}tfa*, juz 2 (Cet. I; Al-Ima>ra>t: Muassasah Za>yid bin Sult}a>n, 1425 H/2004 M), h. 169. Selanjutnya al-Ima>m Ma>lik.

Lima shalat telah di fardukan Allah atas segala hambanya. Barang siapa yang mengerjakannya tidak ada sesuatu yang disia-siakan, karena merendahkan kedudukannya. (shalat dengan cara merendahkan diri), maka adalah baginya di sisi Allah suatu janji akan dimasukkan kedalam surga. Orang-orang yang tidak mengerjakannya, tidak ada baginya janji di sisi Allah. Jika Allah menghendakinya, Allah mengazabnya dan jika sebaliknya Allah menghendaki Allah mengampuninya.

Selain shalat lima waktu (zuhur, asar, magrib, isya dan subuh) ada shalat wajib yang diperintahkan Allah khusus untuk kaum laki-laki yaitu shalat Jumat. Sesuai dengan ayat al-Qur'an QS. al-Jumu'ah/62: 9 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.<sup>53</sup>

Kewajiban shalat Jumat pun dijelaskan oleh Nabi Saw. dalam salah satu hadisnya yang diriwayatkan Abu> Da>wud dan Hakim:

حَدَّثَنَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ، حَدَّثَنِي  
إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا هُرَيْمٌ، عَنْ

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.554

إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ الْمُنتَشِرِ، عَنْ قَيْسِ  
 بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ، عَنِ النَّبِيِّ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْجُمُعَةُ حَقٌّ  
 وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا  
 أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ، أَوْ امْرَأَةٌ، أَوْ  
 صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ "، قَالَ أَبُو دَاوُدَ:  
 «طَارِقُ بْنُ شَهَابٍ، قَدْ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ شَيْئًا»<sup>54</sup>

Artinya:

Shalat Jumat itu hak yang wajib dikerjakan oleh setiap orang Islam dengan berjamaah, kecuali bagi empat macam orang, yaitu hamba sahaya yang dimiliki, perempuan, anak-anak dan bagi orang sakit<sup>55</sup>.

Sementara petunjuk teknis mengenai batasan waktu subuh, zuhur, asar, magrib dan isya dijelaskan tersendiri dalam hadis Rasulullah saw, yaitu sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ،  
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا  
 قَتَادَةُ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
 عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
 قَالَ: «وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ  
 وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ، مَا لَمْ يَحْضُرِ  
 الْعَصْرُ، وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ

<sup>54</sup> Abu> Da>wud Sulaima>n bin al-Asy'as\ bin Ish}a>q bin Basyi>r bin Syadda>d bin 'Amr al-Azdi> al-Sa>jista>ni>, *Sunan Abu> Da>wud*, juz 1 (Bairu>t: al-Maktabah al-Mis}riyyah, t.th.), h. 280. Selanjutnya disebut al-Ima>m Abu> Da>wud.

<sup>55</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

الشَّمْسُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ  
الشَّفَقُ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ  
الَّيْلِ الْأَوْسَطِ، وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ  
طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ، فَإِذَا  
طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكْ عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهَا  
تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ»<sup>56</sup>

Artinya:

Waktu zuhur, ialah apabila telah tergelincir matahari hingga terjadilah bayangan dan seseorang itu sama dengan panjangnya, sehingga sebelum datang lagi waktu asar selama belum kuning, waktu magrib selama sebelum terbenam *syafaq*, waktu isya hingga paruh malam, dan waktu subuh dari terbitnya fajar selama sebelum terbit matahari. Apabila terbit matahari, maka janganlah kamu bershalat, karena sesungguhnya matahari terbit antara dua tanduk setan.<sup>57</sup>

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, waktu shalat (subuh, zuhur, asar, magrib dan isya) telah dibuat oleh para pakar ilmu falak (astronomi). Para ahli telah membuat jadwal shalat sepanjang masa. Di Indonesia, misalnya dilakukan oleh pakar dari sejumlah ormas Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persis dan lainnya yang biasanya disertakan dalam kalender.<sup>58</sup>

## 2. Shalat Sunah

Secara sederhana, shalat sunnah adalah shalat yang dilakukan Rasulullah di luar shalat wajib. Shalat sunah meliputi:<sup>59</sup>

<sup>56</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz 1, h. 427.

<sup>57</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

<sup>58</sup>Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 37.

<sup>59</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 37

### a. Shalat Rawatib

Shalat rawatib yaitu shalat sunah yang menyertai shalat fardu yang dikerjakan sebelum atau sesudah shalat wajib yang lima. Oleh kalangan ahli fiqh shalat rawatib ini digolongkan sebagai sunnah *muakkad* (penting). Tanpa mengurangi rasa hormat terhadap pendapat dan alasan lainnya, shalat *rawatib* yang sering dilakukan Rasulullah adalah sebelum shalat subuh, sebelum dan sesudah shalat zuhur, sebelum shalat asar, sesudah shalat magrib dan sesudah shalat isya<sup>60</sup>.

حَدَّثَنَا بَيَّانُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُداً عَلَى رَكْعَتِي الْفَجْرِ»<sup>61</sup>

Artinya:

Tidak ada shalat sunnah yang lebih dipentingkan oleh Nabi Muhammad selain dari dua rakaat subuh.<sup>62</sup>

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ [ص: 59]: «حَفِظْتُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ رَكَعَاتٍ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ

<sup>60</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 37-38

<sup>61</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*, juz 2, h. 14.

<sup>62</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.



بَعْدَهَا ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ ،  
 وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ فِي بَيْتِهِ ،  
 وَرَكَعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الصُّبْحِ»<sup>63</sup>

Saya ingat (hafal) dari Rasulullah Saw, dua rakaat sebelum shalat zuhur, dua rakaat sesudah zuhur, dua rakaat sesudah shalat magrib, dua rakaat sesudah shalat isya dan dua rakaat sebelum shalat subuh.<sup>64</sup>

#### b. Shalat Sunah Jumat

Shalat sunah Jumat bisa dilakukan dua atau empat rakaat sesudah shalat Jumat<sup>65</sup>.

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا خَالِدُ  
 بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي  
 هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ: «إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ  
 بَعْدَهَا أَرْبَعًا»<sup>66</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. melakukan shalat dua rakaat sesudah shalat jumat di rumah beliau (HR Bukhari Muslim dari Ibnu Umar). Nabi Muhammad saw. bersabda apabila seorang diantara kamu telah shalat Jumat, hendaklah ia shalat sesudahnya empat rakaat.<sup>67</sup>

#### c. Shalat Tahiyatul Masjid

<sup>63</sup>Muh}ammad bin Isma>‘i>l ‘Abu> Abdillāh al-Bukha>ri> al-Ja’fī>, *al-Ja>mi’ al-Musnad al-S{ah}i>h al-Mukhtas{ar}*, juz 2 (Cet. I; t.t.: Da>r T{u>q al-Naja>h, 1422 H), h. 58. Selanjutnya disebut al-Ima>m al-Bukha>ri>, *S{ah}i>h al-Bukha>ri>*.

<sup>64</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

<sup>65</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 38

<sup>66</sup>Ima>m Muslim, *S{ah}i>h Muslim*, juz 2, h. 600.

<sup>67</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

Shalat tahiyatul masjid adalah untuk menghormati masjid, dilakukan ketika masuk mesjid. Syaratnya sebelum kita duduk dan dikerjakan dua rakaat. Rasulullah saw. berkata: salah seorang di antara kamu masuk ke mesjid, maka janganlah duduk sebelum shalat dua rakaat terlebih dahulu. (HR Bukhari dan muslim dari Abu Qatadah)<sup>68</sup>.

d. Shalat Duha

Shalat Duha adalah shalat sunah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dilakukan 12 rakaat dan dilakukan ketika waktu duha, yaitu pagi hari ketika matahari naik setinggi tombak sampai tergelincir matahari. Abu hurairah berkata: kekasihku (Rasulullah saw.) telah berpesan kepadaku tiga macam pesan: *pertama puasa tiga hari setiap bulan, kedua shalat duha dua rakaat dan ketiga adalah shalat witir sebelum tidur.* (HR Bukhari dan Muslim). Nabi Muhammad saw. bersabda: *barang siapa shalat duha dua belas rakaat, Allah akan membuatkan baginya istana di surga.* (HR Tirmidzi dan Ibnu majah dari Anas)<sup>69</sup>.

e. Shalat akan Bepergian

Ketika kita hendak bepergian (meninggalkan rumah, misalnya akan ke kantor, pabrik, ladang dan sawah atau pekerjaan apa pun asalkan halal), disunahkan shalat dua rakaat. Dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad saw. bersabda: *Apabila engkau keluar rumahmu, hendaklah engkau shalat dua rakaat, niscaya shalat itu akan memeliharamu dari kemasukan kejahatan. Dan apabila engkau masuk ke rumahmu,*

---

<sup>68</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 39

<sup>69</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 39

*hendaklah engkau shalat dua rakaat, maka shalat itu akan memeliharamu dari kemasukan kejahatan. (HR Baihaqi, hadis hasan, dari Abu Hurairah)<sup>70</sup>.*

#### f. Shalat Mutlaq

Shalat mutlaq adalah shalat sunnah yang tidak ditentukan waktunya dan tidak ada sebab. Jumlah rakaatnya pun tidak ada batas, berapa saja, dua rakaat atau lebih. Caranya seperti shalat yang lain. *Shalat itu adalah suatu perkara yang terbaik, banyak atau pun sedikit. (HR Ibnu Majah)<sup>71</sup>.*

#### g. Shalat Istikharah

Arti shalat istikharah adalah shalat meminta petunjuk yang baik kepada Allah. Biasanya meminta petunjuk setelah ada keraguan terhadap beberapa alternatif pilihan terhadap suatu persoalan, pekerjaan dan bukan hanya sekadar kesulitan dalam memilih jodoh si A, Si B atau lainnya. Seperti digambarkan dalam sabda Rasulullah saw<sup>72</sup>;

Rasulullah mengajarkan kami untuk meminta petunjuk dalam perkara yang penting. Beliau berkata apabila salah seorang diantara kamu menghendaki suatu pekerjaan, hendaklah ia shalat dua rakaat, kemudian berdoalah: Allahumma... sampai akhir.<sup>73</sup>

Doa setelah shalat istikharah yang diajarkan Rasulullah seperti yang dijelaskan Jabir bin Abdullah tersebut di atas adalah:

<sup>70</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 39

<sup>71</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 40

<sup>72</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 40

<sup>73</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

حَدَّثَنَا مُطَرِّفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَبُو مُصْعَبٍ،  
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِ، عَنْ  
 مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ  
 كُلِّهَا، كَالسُّورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ: " إِذَا هُمْ  
 بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ  
 إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ  
 بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ،  
 فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ،  
 وَأَنْتَ عَلَامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ  
 أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي  
 وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي  
 وَآجِلِهِ - فَاقْدُرْهُ لِي، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ  
 هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي  
 وَعَاقِبَةِ أَمْرِي - أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي  
 وَآجِلِهِ - فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ،  
 وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي  
 بِهِ، وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ " <sup>74</sup>

Artinya:

Ya Allah, sesungguhnya aku meminta petunjuk yang baik dengan pengetahuanmu, aku meminta agar diberi kekuatan dengan kekuatanmu, aku meminta kemurahanmu yang luas, karena sesungguhnya Engku kuasa, aku tidak mempunyai kekuasaan. Engkau mengetahui, sedang akukan aku tidak mengetahui, dan engkau yang amat mengetahui yang gaib-gaib. Ya Allah jika

<sup>74</sup>Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. Juz 8, h. 81.

engkau mengetahui bahwa pekerjaan ini (disebut pekerjaan apa) baik bagiku, buat agamaku, kehidupanku, dan hari kemudian, maka berikanlah ia kepadaku. Dan jika engkau mengetahui bahwa pekerjaan ini buruk bagiku, buat agamaku, kehidupanku, dan hari kemudianku, jauhilah dia dariku, jauhkanlah aku darinya, dan berikanlah kepadaku kebaikan di mana pun adanya, kemudian jadikanlah aku orang yang ridha dengan pemberianmu itu.<sup>75</sup>

#### h. Shalat Witir

Shalat witir artinya shalat yang jumlah rakaatnya ganjil (satu, tiga, tujuh, sembilan atau sebelas rakaat). *Nabi Muhammad saw. bersabda: Witir itu hak. Maka siapa yang suka mengerjakan lima rakaat kerjakanlah, siapa yang mengerjakan tiga rakaat kerjakanlah, dan siapa yang suka mengerjakan satu rakaat kerjakanlah* (HR Abu Dawud dan Nasa'i dari Abu Ayyub). *Nabi Muhammad saw. shalat sebelas rakaat diantara shalat isya sampai terbit fajar. Beliau memberi salam tiap-tiap dua rakaat dan yang penghabisannya satu rakaat.* (HR Bukhari Muslim dari Aisyah)<sup>76</sup>.

#### i. Shalat Tarawih

Sebagian masyarakat Islam berpendapat bahwa shalat tarawih sama halnya shalat malam (*shalat al-lail*). Ada pula yang berpendapat bahwa istilah shalat tarawih (bersenang-senang) di zaman Rasulullah saw. masih hidup tidak dikenal, yang lazim adalah *shalat al-lail* di bulan Ramadan. Menurut mereka, istilah shalat tarawih diperkenalkan oleh para ulama jauh setelah Rasulullah wafat.

<sup>75</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

<sup>76</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 41

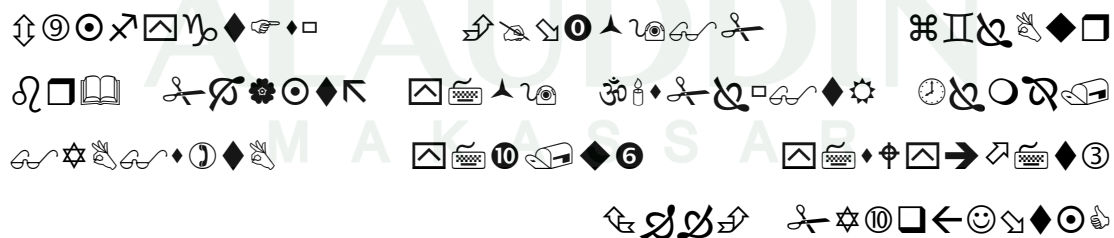
Dinamakan shalat tarawih karena para ulama salaf mengerjakan shalat malam tersebut dengan cara berhenti untuk beristirahat di tiap-tiap empat rakaat.

Terlepas dari masalah khilafiah tersebut, yang jelas Rasulullah saw. dan para sahabatnya pada Ramadan, bulan yang penuh berkah, senantiasa bersemangat untuk melakukan shalat malam. Abu Hurairah telah menceritakan: *Bahwa Nabi saw. selalu menganjurkan untuk melakukan qiyam (shalat sunah) pada bulan Ramadan, tetapi tidak memerintahkan mereka dengan perintah yang tegas (wajib). Untuk itu beliau bersabda: Barangsiapa mengerjakan shalat (sunah di malam hari) bulan Ramadan karena iman dan mengharap pahala Allah, niscaya dosa-dosanya yang terdahulu diampuni.* (HR Bukhari dan Muslim).

#### j. Shalat Tahajud

Sebelum Rasulullah menerima perintah shalat wajib, shalat yang dilakukan Nabi Muhammad saw. adalah shalat tahajud. Shalat tahajud atau sering juga disebut *sala al-lail* juga dilakukan oleh para nabi-nabi sebelum Rasulullah Muhammad<sup>77</sup>.

Sesuai yang dijelaskan dalam QS. al-Isra'/17: 79.



Terjemahnya:

<sup>77</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 44

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.<sup>78</sup>

Rasulullah saw. bersabda yang artinya: *Tatkala Nabi Muhammad saw. ditanya orang, Apakah shalat yang lebih utama selain dari shalat fardu yang lima, jawab beliau shalat pada waktu tengah malam.* (HR Muslim dan lainnya dari Abu Hurairah).

#### k. Shalat Meminta Hujan (*Istisqa*)

Alam jagat raya adalah milik Allah swt. Dialah yang menciptakan berbagai musim di dunia ini, musim semi, musim hujan, kemarau atau lainnya. Semua musim itu menandakan bukti kekuasaannya. Di musim kemarau pada umumnya masyarakat kesulitan memperoleh air bersih. Pada saat itulah manusia, tumbuhan dan hewan memerlukan siraman air hujan dari langit. Sebaik-baik air hujan datanganya dari Allah.<sup>79</sup>

Shalat *istisqa*’ atau shalat meminta hujan merupakan alternatif bagi umat Islam untuk meminta hujan dari Allah. Caranya laki-laki, perempuan, tua muda, orang dewasa, atau anak-anak pergi beramai-ramai ke tanah lapang. Saat menuju ke tanah lapang hendaklah dengan selalu merendahkan diri dan pakaian tidak perlu mewah, tapi bersih dan suci. Setelah tiba di lapangan, bersiaplah untuk shalat meminta hujan sebanyak dua rakaat dan kemudian khatib menyampaikan khutbah di atas mimbar. Dalam berkhutbah, khatib hendaklah memulai dengan membaca *astaghfirullah* (memohon ampunan kepada Allah) sembilan kali dalam khutbah pertama dan tujuh kali pada khutbah kedua. Kemudian memuji-muji Allah. Membaca

<sup>78</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. h. 290.

<sup>79</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 44.

syahadat dan salawat, kemudian memberi nasihat apa-apa yang pantas dinasihatkan saat itu supaya mereka bertobat, setelah itu membaca doa seperti yang diajarkan Rasulullah<sup>80</sup>:

Segala puji bagi Allah yang memelihara sekalian alam, pengasih lagi penyayang, menguasai hari pembalasan; tidak ada Tuhan melainkan Allah, yang berbuat sekehendaknya. Engkau kaya (tidak butuh kepada siapapun), dan kami yang butuh kepadamu, turunkanlah hujan atas kami, dan jadikanlah yang Engkau turunkan itu menjadi bekal bagi kami berbuat beberapa lamanya. (HR Abu Dawud)<sup>81</sup>

#### 1. Shalat Gerhana Bulan dan Matahari

Gerhana bulan dan matahari merupakan salah satu *sunnatullah* sering disebut hukum alam dan juga tanda-tanda kekuasaan sekaligus kebesarannya atas penciptaan alam semesta dan seisinya<sup>82</sup>.

Pada zaman Rasulullah, pernah terjadi gerhana matahari. Peristiwa alami itu ditafsirkan dan bahkan dikait-kaitkan oleh banyak orang akibat kematian Ibrahim, putra Muhammad saw. “Gerhana itu disebabkan karena kematian Ibrahim,” demikian “penafsiran” masyarakat ketika itu. Mendengar tafsir yang salah tersebut, Rasulullah berkata<sup>83</sup>:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُصْعَبُ وَهُوَ ابْنُ الْمِقْدَامِ، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عِلَاقَةَ، وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ، قَالَ: قَالَ زِيَادُ بْنُ عِلَاقَةَ: سَمِعْتُ

<sup>80</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 45

<sup>81</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

<sup>82</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 45

<sup>83</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 46



الْمُغِيرَةَ بَنَ شُعْبَةَ، يَقُولُ: انْكَسَفَتِ  
الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ  
أَحَدٍ، وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا  
فَاذْعُوا لِلَّهِ وَصَلُّوا حَتَّى تَنْكَشِفَ»<sup>84</sup>

Artinya:

Sesungguhnya matahari dan bulan keduanya menjadi tanda-tanda (*dalil*) adanya Allah dan kekuasaannya. Kedua gerhana (terjadi) bukan karena kematian seseorang. Maka apabila kamu melihat gerhana kedua gerhana, hendaklah kamu berdoa kepada Allah dan shalatlah sampai gerhana itu lenyap.<sup>85</sup>

Tata cara shalat gerhana matahari (*kusuf*) maupun *khusuf* (shalat gerhana bulan) banyak ragam. Ada yang menyebut, pertama, shalat gerhana dilaksanakan sekurang-kurangnya dua rakaat sebagaimana shalat sunnah yang lain. Kedua, hendaklah takbir dengan niat gerhana, membaca surah al-Fa>ti{h}ah, rukuk, berdiri kembali dan membaca al-Fa>ti{h}ah, kemudian rukuk sekali lagi, iktidal, lalu sujud dua kali. Ini terhitung satu rakaat. Kemudian hendaklah diteruskan satu rakaat lagi seperti rakaat pertama tadi. Kesimpulannya, shalat gerhana ini dua rakaat dengan empat kali rukuk, empat kali berdiri membaca al-Fa>ti{h}ah, dan empat kali sujud. Ketiga, sama seperti cara kedua, hanya saja berdirinya agak lama dengan membaca surah yang panjang, dan rukuknya lama pula. Bacaannya nyaring, karena Rasulullah pernah mengeraskan suara ketika shalat gerhana<sup>86</sup>.

<sup>84</sup>Ima>m Muslim, *S{ah/i>h} Muslim*, juz 2, h. 630.

<sup>85</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

<sup>86</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 46-47

#### m. Shalat Tasbih

Shalat tasbih adalah shalat sunnah yang dikerjakan sebanyak empat rakaat dengan satu kali salam. Sebagian ulama mengatakan, hadis yang mengungkapkan shalat tasbih termasuk hadisnya hasan karena banyak jalur yang meriwayatkannya<sup>87</sup>.

Cara shalat tasbih, untuk setiap satu rakaat membaca 75 kali bacaan: *subhanallahi wal hamdu lilahi wa la ilaha illahuwallahu akbar* (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Allah, Allah Mahaagung). Bacaan 75 tersebut di baca 15 kali sesudah membaca surah al-Fa>tih}ah, 10 kali tiap rukuk, iktidal, sujud dua kali dan duduk di antara sujud jumlahnya 50 kali yang dibaca sesudah bacaan masing-masing zikir yang berlaku di situ dan sepuluh kali lagi pada duduk istirahat<sup>88</sup>.

Untuk duduk istirahat ini, caranya, setelah selesai sujud kedua, lalu mulai duduk, terlebih dahulu takbir, dan setelah berdiri tidak usah takbir lagi. Untuk rakaat yang tidak ada duduk istirahatnya, maka pembacaan tasbihnya 10 kali ini diletakkan setelah duduk setelah duduk tasyahud sebelum membaca bacaan tasyahud<sup>89</sup>.

Cara lain boleh juga, yaitu 15 kali dibaca sebelum surah al-Fa>tih}ah, berarti 10 kali sedianya dibaca pada duduk istirahat dipindahkan pada sesudah al-Fa>tih}ah. Apabila di dalam melakukan iktidal teringat bahwa sebelum membaca tasbih di waktu rukuk, maka tidak boleh kembali rukuk, atau membacanya dalam iktidal, sebab

---

<sup>87</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 49

<sup>88</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 50

<sup>89</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 50

iktidal termasuk rukun shalat yang dianggap pendek. Tetapi, penambahannya supaya dilakukan di dalam bersujud<sup>90</sup>.

#### n. Shalat Hari Raya

Setelah puasa Ramadan sebulan lamanya, umat Islam kembali “dibimbing” untuk mendapatkan “bonus” besar sebagai rangkaian pamungkas ritual yang mengandung banyak hikmah, baik secara spritual, sosial, ekonomi, budaya dan bahkan politik sekaligus. Bonus akhir peribadatan agung selama satu bulan dalam satu tahun itu adalah melakukan shalat Idul fitri setiap 1 syawal. Sementara shalat hari raya Idul Adha dilakukan setiap tanggal 10 Dzulhijjah<sup>91</sup>.

Shalat hari raya pertama kali dilakukan Rasulullah pada tahun kedua setelah hijrah ke madinah. Shalat Id dikerjakan dua rakaat.

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ،  
 قَالَ: أَخْبَرَنِي عَدِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدًا،  
 عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ  
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «صَلَّى [ص: 159]  
 يَوْمَ الْعِيدِ رَكَعَتَيْنِ، لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا  
 بَعْدَهَا، ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ،  
 فَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ، فَجَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْقِي  
 قُرْطَهَا»<sup>92</sup>

Artinya:

<sup>90</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 50

<sup>91</sup> Nur Islam. *Sukses Berinvestasi Shalat*, h. 50

<sup>92</sup> Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. Juz 7, h. 158.

Sesungguhnya Rasulullah saw. shalat hari raya dua rakaat. Beliau tidak shalat sebelum dan sesudahnya. (HR Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas)<sup>93</sup>.

Shalat hari raya juga mempunyai adab, antara lain:

- a. Bersegera mandi pada pagi hari dan terus berhias dengan pakaian yang paling bagus (tidak harus pakaian baru) dan memakai wangi-wangian yang tanpa alkohol. Dari Hasan bin Ali, *Rasulullah saw. menyuruh kami pada hari raya supaya memakai pakaian sebaik-baiknya yang ada pada kami, dan wangi-wangian sebaik-baiknya yang ada pada kami dan berkurban dengan binatang segemuk-gemuknya yang ada pada kami* (HR Hakim dan Ibnu Hibban)
- b. Makan sedikit sebelum berangkat shalat Idul Fitri; dari Anas *Nabi Muhammad tidak pergi mengerjakan shalat hari raya Idul Fitri sebelum beliau memakan beberapa biji kurma terlebih dahulu.* (HR Ahmad dan Bukhari)
- c. Berimsak (menahan diri dari makan dan minum) sampai selesai melaksanakan shalat *Idul Adha*, dari Buraidah, *Nabi Muhammad tidak makan pada hari raya Idul Adha sehingga beliau kembali dari shalat.* (HR Tirmizi).
- d. Keluar rumah kita dengan bertakbir di sepanjang jalan hingga di tempat shalat
- e. Setiba di tanah lapang (bila berhalangan shalat di mesjid) terus duduk serta bertakbir hingga shalat hari raya dimulai.
- f. Memperhatikan dengan seksama khatib saat menyampaikan khutbah,
- g. Kembali ke rumah sesudah khutbah melalui jalan yang lain, bukan yang dilalui ketika berangkat,
- h. Menyembelih hewan kurban bagi yang mampu,

---

<sup>93</sup> Lidwa Pustaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadits.

- i. Apabila bertemu dengan sejawat, saudara dan lainnya saling berjabat tangan seraya bermaaf-maafan serta sama-sama mendoakan *taqabbalallahu minna wa minkum* (mudah-mudahan Allah swt. Menerima amalan saya dan kamu).



### BAB III

#### TAKHRIJ HADIS TENTANG SHALAT SEBAGAI OBAT

##### A. *Takhrij al-Hadis*

###### 1. Pengerian Takhrij al-Hadis

Kata **تَخْرِيج** berasal dari kata **خَرَجَ** yang semakna dengan lafal **استنبط** artinya mengeluarkan,<sup>1</sup> atau memetik, mengambil. Mahmud al-T{ah}h{a}n mengartikan kata takhri>j dengan “bertemu dua hal yang bertentangan dengan satu waktu yang sama”. Takhri>j al-h{adi>s\ terdiri dari dua suku kata yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata takhri>j merupakan mas{dar dari fi‘il ma>d}i mazi>d yang akar katanya terdiri dari huruf kha’, ra’ dan jim memiliki dua makna, yaitu sesuatu yang terlaksana atau dua warna yang berbeda.<sup>2</sup> Kata takhri>j memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Mah}mu>d al-T{ah}h{a}n, takhri>j pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.<sup>4</sup> Kata Hadis berasal dari bahasa Arab al-hadi>s\, jamaknya adalah al-ah}a>di>s\ berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir’ Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 356. Mahmu>d Yu>nus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h.115.

<sup>2</sup>Abu> al-H{usain Ah{mad ibn Fa>ris ibn Zaka>riya>, *Mu‘jam Maqa>yi>s al-Lugah*, Juz. II (Beiru>t: Da>r al-Fikr, 1423 H./2002 M), h. 140.

<sup>3</sup>Muh{ammad ibn Mukrim ibn Manz}u>r al-Afrīqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. II (Cet. I; Beiru>t: Dār S}ādir, t. th), h. 249. Selanjutnya disebut Ibn Manz}u>r.

<sup>4</sup>Mah}mu>d al-T{ah}h{a}n, *Us}u>l al-Takhri>j wa Dira>sah al-Asa>ni>d* (Cet. III; Riya>d}: Maktabah al-Ma’a>rif, 1417 H./1996 M), h. 7.

<sup>5</sup>Abu> al-H{usain Ah{mad ibn Ibn Fa>ris ibn Zaka>riya>, *Mu‘jam Maqa>yi>s al-Lugah*, Juz. II, h. 28.

Sedangkan dalam istilah muhaddis\i>n, hadis adalah segala apa yang berasal dari Rasulullah saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan (taqri>r), sifat, atau sejarah hidup.<sup>6</sup>

Dari gabungan dua kata tersebut, ulama mendefinisikan takhri>j al-h}adi>s\ secara beragam, meskipun substansinya sama. Ibnu al-S}ala>h} mendefinisikannya dengan “Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan mukharri>j (penyusun kitab hadis sumbernya)”.<sup>7</sup> Al-Sakha>wi mendefinisikannya dengan “Muh}addi>s\ mengeluarkan hadis dari sumber kitab, al-ajza>’, guru-gurunya dan sejenisnya serta semua hal yang terkait dengan hadis tersebut”.<sup>8</sup> Sedangkan ‘Abd al-Rau>f al-Mana>wi mendefinisikannya sebagai “Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada mukharrij-nya dari kitab-kitab al-ja>mi’, al-suna>n dan al-musna>d setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya.”<sup>9</sup>

## 2. Tujuan Takhri>j al-H}adi>s

Sekiranya hadis Nabi hanya berkedudukan sebagai sejarah tentang keberadaan dan kehidupan Nabi Muhammad semata, niscaya perhatian ulama terhadap sanad hadis akan lain di banding yang ada pada zaman sekarang.<sup>10</sup> maka

---

<sup>6</sup>Manna> al-Qat}t}a>n, *Maba>hi>s/ fi> ‘Ulu>m al-Hadi>s/* (Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M), h. 15.

<sup>7</sup>Abu> ‘Amr ‘Us}ma>n ibn ‘Abd al-Rah}ma>n al-Syairu>zi Ibn al-S}ala>h}, *‘Ulu>m al-H}adi>s\* (Cet. II; *al-Madi>nah al-Munawwarah*: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

<sup>8</sup>Syam al-Di>n Muh}ammad ibn ‘Abd al-Rah}ma>n al-Sakha>wi>, *Fath} al-Mugi>s\ Syarh} Alfiyah al-H}adi>s\*, (Beiru>t: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H), h. 10.

<sup>9</sup>‘Abd al-Rau>f al-Mana>wi>, *Faid} al-Qadi>r Syarh} al-Ja>mi’ al-S}agi>r*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tija>riyah al-Kubra>, 1356 H), h. 17.

<sup>10</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Cet; II, Jakarta: Bulan Bintang, 1415H/1995M), h. 86.

dari itu takhri>j al-h}adi>s| sangat berfungsi dalam mengetahui sanad suatu hadis, agar dapat mengetahui keadaan sesungguhnya hadis itu. Dalam melakukan takhri>j pula, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pokok dari takhri>j yang ingin dicapai seorang peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui eksistensi suatu hadis apakah benar suatu hadis yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadis atau tidak.
- b. Mengetahui sumber otentik suatu hadis apa saja yang didapatkan.
- c. Mengetahui ada berapa tempat hadis tersebut dengan sanad yang berbeda dalam sebuah kitab hadis atau beberapa dalam buku induk hadis.
- d. Mengetahui kualitas hadis (maqbu>l/ diterima atau mardu>d / tertolak.<sup>11</sup>

Adapun tujuan takhri>j al-h}adi>s\ yang dikemukakan oleh Abdul Mahdi dalam bukunya Metode Takhrij Hadis adalah:

- a. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dimana suatu hadis berada serta ulama yang meriwayatkannya.
- b. Dapat menambah perbendaharaan sanad hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadis, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang dimiliki.
- c. Dapat memperjelas keadaan sanad, apakah mu'd}hal, munqathi' dan lain-lain.
- d. Memperjelas hukum hadis dengan banyak riwayatnya itu.
- e. Dengan takhrij dapat diketahui pendapat-pendapat para ulama seputar hukum hadis.

---

<sup>11</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Cet; II, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2012), h. 310.



- f. Takhrij dapat memperjelas perawi yang samar.
- g. Takhrij dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafal dan yang dilakukan dengan ma'na (pengertian) saja.
- h. Takhrij dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian hadis serta sebab-sebab timbulnya hadis.<sup>12</sup>

### 3. Manfaat Takhrij al-Hadis

Suatu kajian penelitian memiliki ragam manfaat atau faedah, salah satunya takhrij al-hadis, dimana hal yang menonjol dalam penelitian ini adalah mengetahui sanad dari hadis yang dikaji. Dapat pula mengetahui berbagai biografi, kuat dan lemahnya hafalan, serta sebab-sebabnya, mengetahui apakah mata rantai sanad antara seorang perawi dengan yang lain bersambung ataukah terputus.<sup>13</sup> Dan menurut Sa'id bin Abdillah 'A'li Humaidi menggolongkannya menjadi empat bagian, yakni:

- a. Jika seseorang diantara kalian mengetahui hukum sebuah hadis, apakah ia shahih, atau dhaif. Sebab tidak boleh seorang muslim berhujjah pada hadis dhaif, atau paling seseorang mengetahui keshahihannya, maka harus yakin mengenai keshahihannya untuk beramal berdasarkan pada hadis shahih, atau bertawakkuf.
- b. Salah satu manfaatnya yakni, untuk mengetahui sebab yang lain dari kebalikan yang sebelumnya, maksudnya, sebelum hadis itu diteliti ditemukan bahwa hadis itu shahih, tetapi setelah diteliti, ditemukan bahwa hadis itu ternyata dhaif.

---

<sup>12</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama/ Toha Putra Group, 1994), hal. 4-6.

<sup>13</sup>Manna al-Qattan, *Mabashir fi Ulu' al-Hadis* terj. Pengantar Studi Ilmu Hadis, (Cet; VII., Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 192.

- c. Untuk mengetahui dan menemukan hadis yang perawinya itu tersembunyi atau perawi dijumpai, sehingga hadis itu terlihat Nampak shahih, akan tetapi pada hakikatnya hadis itu dhaif.
- d. Untuk mengetahui kehidupan para perawi hadis yang meriwayatkan hadis shahih, tetapi telah bercampur atau usianya makin tua, maka otomatis hadis itu menjadi dhaif ketika kembali diriwayatkan.<sup>14</sup>

#### 4. Metode Takhrij al-Hadis

Untuk mengetahui cara dalam mentakhrij hadis, maka hal yang pertama ialah metode atau jalan untuk mencapai penelitian suatu hadis, maka dari itu, Ulama berbeda pendapat tentang jumlah metode yang mereka gunakan. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Sa'id bin Abdillah al-Humaidi, menggunakan tiga metode dalam meneliti suatu hadis. 1) Takhrij dengan mengetahui sanad, bisa dengan menggunakan kitab Musnad, Mu'jam, dan Tuhfat al-Ayraf. 2) Takhrij dengan jalan mencari matan, dengan menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawiy. 3) Takhrij dengan jalan mengetahui tema hadis dengan memakai berbagai kitab yakni Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal, Mu'jam al-Tabrani, Tuhfat al-Asyraf.<sup>15</sup>
- b. Secara umum ulama telah memodifikasi metode tersebut menjadi lima metode, hal itu juga yang dilakukan oleh Mahmud al-Tahhan, dan

---

<sup>14</sup>Sa'id bin Abdillah al-Humaidi, *Turuq al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, . . . . h. 16,17,18 dan 19.

<sup>15</sup>Sa'id bin Abdillah al-Humaidi, *Turuq al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, . . . . h. 25, 40, dan 62.

‘Abd al-Mahdi bin ‘Abd Qadir bin ‘Abd al-Hadi, bahwa metode Takhrij al-H}adi>s\ terdapat lima macam, sebagai berikut:

- 1) Takhrij al-h}adi>s\ dengan menggunakan lafal pertama matan hadis sesuai dengan urutan-urutan huruf hijaiyah seperti kitab al-Jami‘ al-S}aghi>r karya Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>.
- 2) Takhrij al-h}adi>s\ dengan menggunakan salah satu lafal matan hadis, baik dalam bentuk isim maupun fi‘il, dengan mencari akar katanya.
- 3) Takhrij al-h}adi>s\ dengan menggunakan perawi terakhir atau sanad pertama yaitu sahabat dengan syarat nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut diketahui. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini seperti al-at}ra>f dan al-musna>d.
- 4) Takhrij al-h}adi>s\ dengan menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis, seperti kitab-kitab yang disusun dalam bentuk bab-bab fikhi atau al-targi>b wa al-tarhi>b.
- 5) Takhrij al-h}adi>s\ dengan menggunakan hukum dan derajat hadis, semisal statusnya (s}ah}i>h}, h}asan, d}a‘i>f dan maud}u>’).<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa kegiatan takhrij al-h}adi>s\ adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui,

- 1) Eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) Mengetahui kitab-kitab sumber autentik suatu hadis, 3) Jumlah tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab dengan sanad yang berbeda.

---

<sup>16</sup>Abu> Muh}ammad Mahdi> ‘Abd al-Qa>dir ibn ‘Abd al-Ha>di. *T}uruq Takhrij H}adi>s\ Rasulullah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrij Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M), h. 15.

Metode pertama yang digunakan dalam peneliti ini dengan merujuk kepada petunjuk al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-H}adi>s\ karya A.J. Weinsinck yang dialih bahasakan Muhamamd Fua>d Abd al-Ba>qi> Dengan menggunakan kitab al-Fath al-Kabi>r fi> D{ammi al-Ziya>dah Ila> al-Ja>mi' al-S{agi>r. Metode kedua digunakan dalam penelitian ini dengan merujuk kepada petunjuk al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-H}adi>s\ karya A.J. Weinsinck yang dialih bahasakan Muh}ammad Fua>d Abd al-Ba>qi.> Sedangkan metode ketiga digunakan dengan merujuk kepada kitab Mifta>h} Kunu>z al-Sunnah karya A.J. Weinsinck yang juga dialihbahasakan oleh Muhamamd Fua>d 'Abd al-Ba>qi>. Cara mencari salah satu lafal matan hadis dengan metode ini adalah dengan menggunakan kata dasar dari lafal yang ingin dicari.

#### ***Teks Hadis***

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُسَافِرٍ حَدَّثَنَا السَّرِيُّ  
 بْنُ مِسْكِينَ حَدَّثَنَا ذَوَادُ بْنُ عُلْبَةَ عَنْ  
 لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ  
 عَنْهُ ، قَالَ : هَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ فَهَجَرْتُ فَصَلَّيْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ فَالْتَفَتَ  
 إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ :  
 إِشْكَمْتَ دَرْدَ؟ قُلْتُ : نَعَمْ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : قُمْ فَصَلِّ  
 فَإِنَّ فِي الصَّلَاةِ شِفَاءً (رواه ابن  
 ماجه) .

Dalam meneliti hadis di atas, penulis hanya menggunakan 2 metode, yaitu metode dengan menggunakan salah satu lafal yang ada dalam hadis dan dengan menggunakan tema.

Berdasarkan 2 metode tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Metode berdasarkan salah satu hadis Nabi saw. dengan menggunakan kitab Mu'jam al-Mufahraz li al-Fa>z} al-H{adi>s al-Nabawiy. Dengan menggunakan kata إشكمت dan شفاء, hadis tersebut terdapat pada:

إشكمت : جه طب 10 ، ، حم 390 ، 3 17.403

شفاء : جه طب 10 ، ، حم 390 ، 3 18.403

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas, maka hadis yang peneliti kaji dapat ditemukan dalam Sunan Ibnu Ma>jah (جه), kitab al-T}ibb bab 10 dan Musnad Ah}mad Ibn H}ambal (حم) halaman 309 dan 403.

- b. Adapun petunjuk yang ditemukan melalui metode tematik (berdasarkan tema) dengan menggunakan kitab Miftah} al-Kunu>z al-Sunnah adalah:

إِنَّ فِي الصَّلَاةِ شِفَاءً -

مج - ك 28 ب 10

حم - ثان ص 390 و 403 . 19

Setelah melakukan penelusuran pada kitab-kitab takhri>j maka ditemukan petunjuk bahwa hadis yang penulis teliti terdapat pada Sunan Ibnu Ma>jah kitab ke 28, bab 10 dan Musnad Ah}amad Ibn H}ambal kitab ke 2 halaman 390 dan 403.

## **B. Klasifikasi Hadis-hadis tentang Shalat sebagai Obat**

<sup>17</sup>A.J. Weinsick, *al-Mu'jam al-Mufahras li> al-Fa>z} al-H{adi>s al-Nabawiy*, Juz 3 (Leiden: I.J Brill, 1943) h. 168.

<sup>18</sup> A.J. Weinsick, *al-Mu'jam al-Mufahras li> al-Fa>z} al-H{adi>s al-Nabawiy*, Juz 3, h. 156.

<sup>19</sup>Muh}ammad Fuad 'Abd al-Ba>qi@, *Mifta>h} Kunu>z al-Sunnah*, (t.t: Ma'a>rif li Ahwar, 1978), h. 268.

Setelah melakukan pencarian keterangan keberadaan hadis yang dikaji dengan menggunakan metode salah satu lafal matan dan tematik. Maka, peneliti menemukan hadis tersebut pada 2 kitab kitab sumber saja, yaitu Sunan Ibnu Majah dan Musnad Ah}mad Ibn H}ambal, berikut uraiannya:

Adapun hadis yang ditemukan Sunan Ibnu Majah pada kitab al-T}ibb bab ke-10 adalah sebagai berikut:

1. (ضعيف) حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُسَافِرٍ حَدَّثَنَا السَّرِيُّ بْنُ مِسْكِينٍ حَدَّثَنَا ذَوَادُ بْنُ عُلْبَةَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: هَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَجَرْتُ فَصَلَّيْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ فَالْتَفَتَ إِلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ((اشْكَمْتُ دَرْدُ)) - يَعْنِي: تَشْتَكِي بَطْنَكَ، بِالْفَارِسِيَّةِ - قُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ! قَالَ: ((قُمْ فَصَلِّ فَإِنَّ فِي الصَّلَاةِ شِفَاءً)). [ (الضعيفة) (4066) ].

حَدَّثَنَا أَبُو الْحَسَنِ الْقَطَّانُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ حَدَّثَنَا ذَوَادُ بْنُ عُلْبَةَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ وَقَالَ فِيهِ: ((اشْكَمْتُ دَرْدُ)) ؟ يَعْنِي تَشْتَكِي بَطْنَكَ بِالْفَارِسِيَّةِ قَالَ أَبُو

عَبْدُ اللَّهِ! حَدَّثَ بِهِ رَجُلٌ لِأَهْلِهِ  
فَاسْتَعْدُوا عَلَيْهِ.<sup>20</sup>

Adapun hadis yang ditemukan pada Musnad Ahmad Ibn H{ambal dalam kitab ke 2 halaman 390 dan 403 adalah sebagai berikut:

2. حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ ، حَدَّثَنَا ذَوَّادُ  
أَبُو الْمُنْذِرِ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ  
، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : مَا هَجَرْتُ  
إِلَّا وَجَدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يُصَلِّي ، قَالَ : فَصَلَّى ، ثُمَّ قَالَ :  
اشْكَمْتُ دَرْدُ ؟ قَالَ : قُلْتُ : لَا ، قَالَ  
: (( قُمْ فَصَلِّ ، فَإِنَّ فِي الصَّلَاةِ  
شِفَاءً )) .<sup>21</sup>

3. حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ دَاوُدَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا  
ذَوَّادُ بْنُ عُلبَةَ ، عَنْ لَيْثٍ ، عَنْ  
مُجَاهِدٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ :  
كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُهَجِّرُ  
، قَالَ : فَصَلَّيْتُ ، ثُمَّ جِئْتُ فَجَلَسْتُ  
إِلَيْهِ ، فَقَالَ : يَا أَبَا هُرَيْرَةَ :  
اشْكَمْتُ دَرْدُ ؟ قَالَ : قُلْتُ : لَا ، يَا

<sup>20</sup>Muh{ammad ibn Yazid} Abu ‘Abdillah al-Qazwini>, *Sunan Ibn Ma>jah* (Al-Riya<d):  
Maktabah al-Ma’arif li al-Nasyr wa al-Tauzi’ li S{a>h}ibiha> Sa’ad ibn ‘Abd. al-Rah}man al-  
Rasyi@d, tth.), h. 579.

<sup>21</sup> Abu> ‘Abdillah Ah}mad Ibn Muh}ammad Ibn H{anbal Ibn Hila>l Ibn Asadi al-  
Syaiba>ny>, *Musnad al-Ima>m Ah}mad Ibn H{anbal* (Beirut: Muassasah al-Risa>lah li al-  
T}aba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’, tth.), h. 29

رَسُولُ اللَّهِ ، قَالَ : ( (صَلِّ ، فَإِنَّ فِي  
الصَّلَاةِ شِفَاءً ) ) .<sup>22</sup>

### C. *I'tiba>r al-H{adi>s|*

Setelah mencari dan mengumpulkan hadis, penulis kemudian melanjutkan dengan langkah *i'tibar*<sup>23</sup>. Melalui *i'tiba>r*, akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis, ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *sya>hid* atau *muta>bi*<sup>24</sup>. Jika ditelusuri lebih lanjut tentang hadis yang menjadi objek kajian dalam al-Kutub al-Tis'ah maka ditemukan 3 jalur periwayatan, yaitu: Sunan Ibnu Ma>jah 1 jalur dan Musnad Ah}mad Ibn H}ambal 2 jalur.

Dari 3 riwayat di atas, hanya 1 perawi yang meriwayatkan dari Rasulullah Saw. yaitu Abu> Hurairah. Kemudian, pada level setelah sahabat juga hanya 1 perawi yang meriwayatkan dari Abu> Hurairah, yaitu Muja>hid. Dengan demikian, berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menyatakan bahwa hadis tersebut tidak memiliki *sya>hid* dan *muta>bi*'. Untuk lebih jelasnya, berikut skema dari sanad hadis yang dikaji:

<sup>22</sup> Abu> 'Abdillah Ah}mad Ibn Muh}ammad Ibn H{anbal Ibn Hila>l Ibn Asadi al-Syaiba>ny>, *Musnad al-Ima>m Ah}mad Ibn H{anbal*, h. 131.

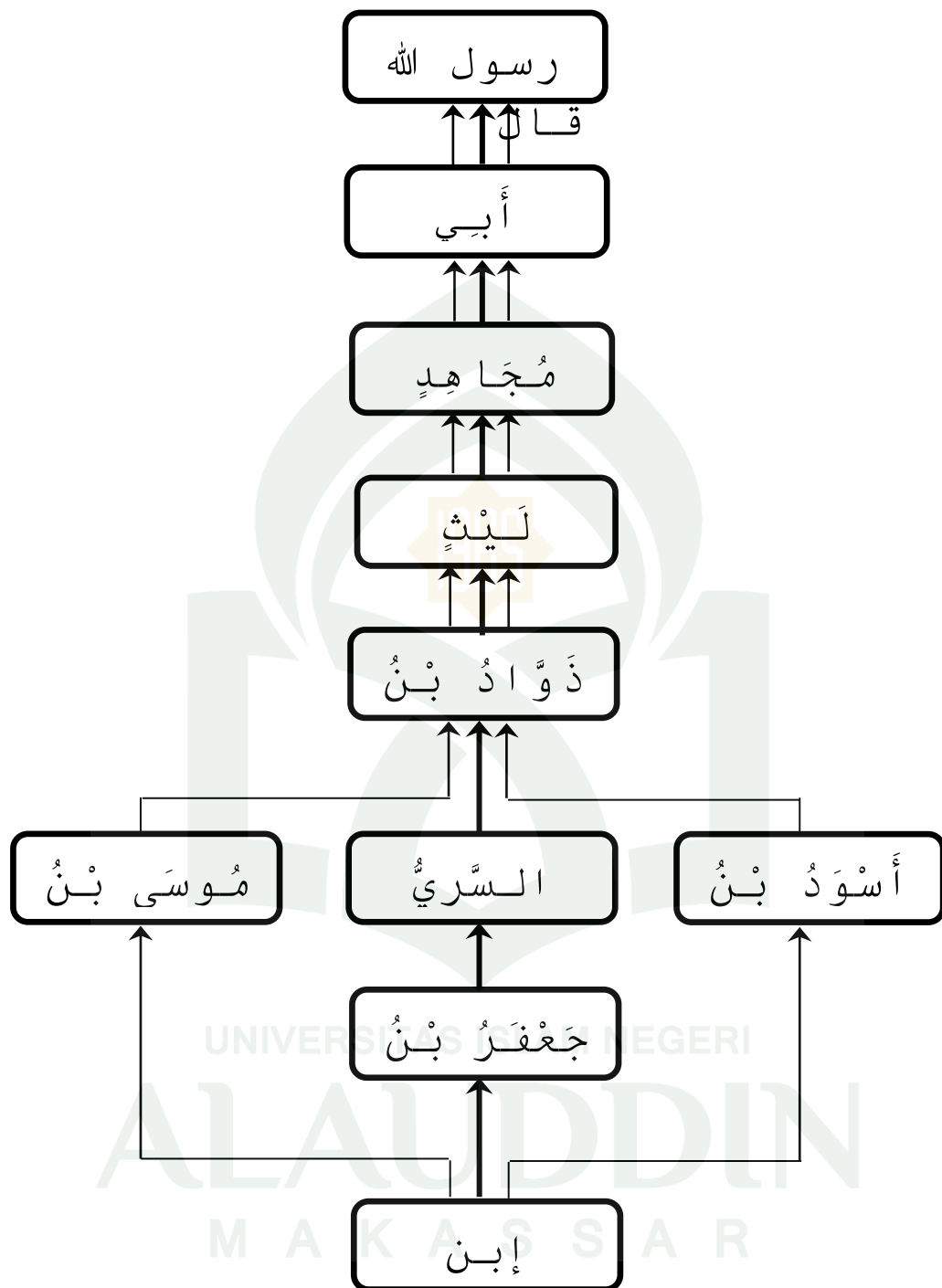
<sup>23</sup>*I'tiba>r* masdar dari kata *اعتبر* yang berarti peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat mengetahui sesuatu yang sejenis. Sedangkan menurut istilah adalah menyetarakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja; dan dengan menyetarakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud. Lihat M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51.

<sup>24</sup>*Sya>hid* ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berada pada tingkatan sahabat. *Muta>bi*' biasa juga disebut *ta>bi*' dengan jamak *tawa>bi*' ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Lihat: Burhanuddin Darwis, *Hadis Tentang Takdir dalam Teologi As'ariyah* (Cet. I; Samata, Gowa: Alauddin Press, 2011), hal. 80.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



#### D. *Naqd al-H{adi>s|*

##### 1. Ibnu Ma>jah

Ibnu Ma>jah dengan nama lengkap Abu> 'Abdullah Muh}ammad bin Yazid al-Raba'i al-Qazwini adalah salah seorang ulama dalam bidang hadis, sejarah, dan tafsir di zamannya.<sup>25</sup> Lahir pada tahun 209 H di Qazwini. Semangat dalam bidang ilmu agama membuat Ibnu Majah melakukan rihlah ilmiah ke berbagai tempat guna untuk mendapatkan ilmu atau hadis. Ibnu Majah pernah belajar di Bashrah, Baghdad, Syria, dan Mesir dan lain-lain.<sup>26</sup>

Pengarang kitab Sunan Ibnu Ma>jah ini pernah belajar di Damaskus dan berguru kepada Hisyam bin 'Ammar, Mah}mu>d bin Khalid, Al-'Abbas bin al-Walid, 'Abdullah bin Ahmad al-Basyir, Al-'Abbas bin Usman, Usman bin 'Isma'i>l.<sup>27</sup> Dan di antara murid-muridnya adalah Muh}ammad bin 'I>sa al-Abhari, Ahmad bin Rawh}in al-Baghda>di, Ahmad bin Muh}ammad bin H{akim al-Madani.<sup>28</sup>

Tidak ada yang meragukan kualitas kesiqahan Ibnu Ma>jah, beliau digelar sebagai al-hafiz.<sup>29</sup> Beliau wafat di usia 64 tahun pada hari Senin, lalu

---

<sup>25</sup>Lihat: Khair al-Din bin Mah}mu>d al-Zarkali, *Al-A'lam li al-Zarkali*, Juz VII (Cet. 15; t.tp: Daar al-'Ilm li al-Malayin, 2002 M), h. 144. Lihat juga: Abu> 'Abdullah Syams al-Din Muh}ammad bin Ahmad al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala>*, Juz XIII (Cet. 3; t.tp: Mu'assasah al-Risalah, 1405 H/1985 M), h. 277.

<sup>26</sup>Khair al-Din bin Mah}mu>d al-Zarkali, *Al-A'lam li al-Zarkali*, Juz VII, h. 144.

<sup>27</sup>Ibn 'Asakir Abu> al-Qasim 'Ali bin Hasan bin Hibatullah, *Ta>ri>kh Dimasyq*, Juz. 56 (t.tp: Daar al-Fikr li al-T>aba>'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi>, 1415 H/1995 M), h. 270.

<sup>28</sup>Al-Zahabi, *Siyar A'lam al-Nubala>*, Juz XIII, h. 278.

<sup>29</sup>Lihat: Jamaluddin Abi al-Hajja>j Yusuf al-Mizzi>, *Tahzi>b al-Kamal fi> asma' al-Rijal*, jilid 27, (Beirut: Muassasa al-Risalah 1400H), h. 41.

dimakamkan pada hari Selasa, hari ke-delapan terakhir bulan Ramadhan, tahun 273 H.<sup>30</sup>

Al-Khaliy berkata bahwa para ulama sepakat atas ke-siqahan beliau. Ia adalah sorang yang memahami dan menghafal hadis.<sup>31</sup> Beliau juga mempunyai karya seperti dalam Sunan, Tafsir al-Qur'an dan Ta'rikh Qazwainiy. Namun Syams al-Din bin 'Ali al-Husainiy berkata bahwa ia pernah mendengar Syekh al-Hafiz Abu al-Hajjaj al-Mazziy berkata bahwa setiap hadis yang diriwayatkannya menyendiri adalah daif yaitu ketika Imam Ibn Majah meriwayatkan hadis menyendiri dari imam yang lima (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidhi, al-Nasa'i).<sup>32</sup> Meskipun ada ulama yang menilainya daif tetapi itu hanya berlaku ketika periwayatannya menyendiri dan juga dikuatkan kesepakatan ulama yang menilainya siqah sehingga kapasitas dan kualitasnya tidak lagi diragukan.

#### 1. Ja'far bin Musafir

Nama lengkap beliau adalah Ja'far bin Musafir bin Ibrahim bin Rasyid al-Tinnisi.<sup>33</sup> Kuniahnya adalah Abu Sa'lih al-Husaini al-Tinnisi.<sup>34</sup> Beliau wafat pada bulan Muharram tahun 254 H sebagaimana yang

<sup>30</sup>Al-Mizzi, *Tahziib al-Kamal fi asma' al-Rijal*, Juz 27, h. 41.

<sup>31</sup>Al-Suyuti, *Tabaqat al-Huffaz*, Juz 1 (diambil dari CD-ROOM al-Maktabah al-Syamilah), h. 54.

<sup>32</sup>Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-'Asqalani al-Syafi'i, *op. cit.*, Juz 9 h. 468.

<sup>33</sup>Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahziib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, jilid V, h. 108

<sup>34</sup>Syams al-Din Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Usman bin Qaimaz al-Zahabi, *Ta'rikh al-Islam wa Wafaya' al-Masya'ih wa al-A'lam*, juz VI (Cet. I; t.t: Dar al-garb al-Islami, 2003), h. 61.

dikatakan oleh Ibnu Yu>nus,<sup>35</sup> tempatnya berada pada salah satu daerah yang ada di Mesir yang bernama Tinni@s seperti apa yang dikatakan oleh Maslamah bin Qa>sim.<sup>36</sup>

Sebagai seorang perawi hadis beliau banyak berguru kepada ulama-ulama hadis dan juga banyak ulama-ulama besar berguru kepadanya dan mengambil hadis darinya. Al-Mizzi@ menyebutkan secara panjang deretan nama-nama guru dan murid beliau dalam kitabnya *Tahz\i@b al-Kama>l fi@ Asma>' al-Rija>l*. Sebagaimana yang termaktub dalam kitab tersebut bahwa yang termasuk guru beliau adalah Isma>'i@l bin Abi@ Uwais, al-H{asan bin Bila>l al-Bas}ri@, Zaid bin al-Muba>rak al-S{an'a>ni@, al-Sariyyu bin Miski@n, S{a>lih} bin al-H}usain bin S{a>lih} al-Zuhri@, 'Abdulla>h bin Na>fi' al-S{a>i, Muh}ammad bin Isma>'i@l bin Abi@ Fudaik, dan Yu>suf bin 'Adi@. Sedangkan yang termasuk murid beliau adalah Abu> Da>wud, al-Nasa>i@, Ibnu Ma>jah, Ah}mad bin Muh}ammad bin bin al-H}asan al-Bagda>di@, anaknya sendiri, al-H{asan bin Ja'far bin Musa>fir al-Tinni@si@, al-H}usain bin Ah}mad al-Ma>liki@, dan al-Wali@d bin H{amma>d al-Ramli@.<sup>37</sup>

Seperti halnya dengan ulama-ulama hadis lainnya beliau tidak luput dari komentar ulama-ulama kritikus terkait dengan integritas dan kapabilitasnya sebagai perawi hadis. Beragam bentuk komentar ulama yang dilontarkan

---

<sup>35</sup>Al-H{a>fiz} Abi@ al-Fad}l Ah}mad bin 'Ali@ bin H{ajr Syiha>b al-Di@n al-'Asqala>ni@ al-Sya>yigi@, *Tahz\i@b al-Tahz\i@b*, juz. II (t.t: Muassasah al-Risa>lah, t.th), h. 106. Lihat juga 'Abd al-Rah}ma>n bin Amad bin Yu>nus al-S{adafi@, *Ta>ri@kh Ibn Yu>nus al-Mis}ri@*, juz I (Cet. I; Beirut: Da>r al-Kutub al-'ilmiyyah, 1421 h), h. 91.

<sup>36</sup>Muglat}a> bin Qulai@j bin 'Abdilla@h al-Bakjiri@ al-Mis}ri@, *Ikma>l Tahz\i@b al-Kama>l fi@ Asma>' al-Rija>l*, juz III (Cet. I; t.t: al-Fa>ru>q al-h}adi@s}ah li al-T{aba>'ah wa al-Nasyr, 2001), h. 232.

<sup>37</sup>Jama>l al-Di@n Abi@ al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizzi@, *Tahz\i@b al-Kama>l fi@ Asma>' al-Rija>l*, jilid V, h. 107-108

kepadanya, misalnya al-Nasa'i@ menyatakan bahwa beliau S{a>lih}, Abu> H{a>tim mengatakan syaikh. Sedangkan menurut Ibnu H{ibba>n bahwa rubama> akht}a' (beliau terkadang keliru).

Maslamah bin Qa>sim al-Andalusi@ menyatakan bahwa beliau s\iqah. Menurut al-Z\ahabi@ beliau s}adu>q. Ibnu Hajar pun sepakat dengan al-Z\ahabi@, namun beliau menambah komentarnya dengan rubama> akht}a' (kadang-kala keliru). Demikian halnya dengan Ibnu 'Uyainah menyatakan bahwa beliau rubama> akht}a' sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu H{ibba>n dalam kitabnya al-s\iqat.<sup>38</sup>

## 2. Al-Sari@ bin Miski@n

Nama beliau adalah al-Sari@ bin Miski@n al-Madani@. Beliau termasuk penduduk Madinah.<sup>39</sup>

Adapun guru-guru beliau adalah Z\awwa>d bin 'Ulbah al-H{a>ris\i@, 'Abd al-'Azi@z bin Abi@ H{a>zim dan Muh}ammad bin 'Abd al-Rah}ma>n bin Abi@ Z\i'b. Sedangkan murid-muridnya yaitu Ish}a>q bin Mans}u>r al-Ans}a>ri@, Ja'far bin Musa>fir al-Tinni@si@ dan al-Zubair bin Baka>r.<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Jama>l al-Di@n Abi@ al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizzi@, *Tahz\i@b al-Kama>l fi@ Asma>' al-Rija>l*, jilid V, h. 107-108

<sup>39</sup>Syams al-Di@n Abu> al-Khai@r Muh}ammad bin 'Abd al-Rah}ma>n bin Muh}ammad bin Abi@ Bakr bin 'Us\ma>n bin Muh}ammad bin al-Sakha>wi@, *Al-Tuh}fah al-Lat}i@fah fi@ Ta>ri@kh al-Madi@nah al-Syari@fah*, Juz I (Cet. I; Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 382.

<sup>40</sup>Jama>l al-Di@n Abi@ al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizzi@, *Tahz\i@b al-Kama>l fi@ Asma>' al-Rija>l*, Jilid X, h. 231.

Ibnu Hibban menyatakan bahwa beliau Mustaqi@m al-H{adi@s\}. Dalam kitab al-Ka>syif fi@ Ma'rifah Man Lahu> Riwa>yah fi@ al-Kutub al-Sittah karangan al-Z|ahabi@ disebutkan bahwa beliau s{adu>q.<sup>41</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, maka ada kemungkinan antara Ja'far bin Musa>fir al-Tinni@si dan al-Sari@ bin Miski@n bersambung sanadnya. Dalam hal ini, dilihat dari sigat yang digunakan, yaitu h}addas\ana>. Hal ini diperkuat dengan adanya keterangan bahwa keduanya adalah guru dan murid. Meskipun tidak dipungkiri bahwa setelah melakukan pencarian di berbagai kitab terkait dengan tahun lahir dan wafatnya al-Sari@ bin Miski@n tidak ditemukan adanya keterangan yang jelas, sehingga tidak diketahui apakah kedua perawi ini hidup dalam satu zaman (mu'a>s}arah) atau tidak. Ditambah dengan tidak ditemukannya keterangan yang menyatakan bahwa mereka pernah bermukim pada satu tempat yang sama. Para ulama kritikus sepakat tentang keadilan Ja'far bin Musa>fir, meskipun ked}abitannya masih diperdebatkan, namun menurut ulama yang melemahkannya tidak sampai pada batas yang parah sehingga riwayatnya masih bisa diterima. Sedangkan al-Sari@ bin Miski@n para ulama menta'dilkannya.

### 3. Z|awwa>d bin 'Ulbah

Nama beliau adalah Z|awwa>d bin 'Ulbah al-H{a>ris|i@. Kuniahnya adalah Abu> al-Munz\ir. Beliau merupakan penduduk Kufah<sup>42</sup>. Beliau

---

<sup>41</sup>Syams al-Di@n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Qaima>z al-Z|ahabi@, *al-Ka>syif fi@ Ma'rifah Man Lahu> Riwa>yah fi@ al-Kutub al-Sittah*, Juz I (Cet. I; Jeddah: Muassasah 'Ulu>m al-Qur'a>n, 1992), h. 427.

<sup>42</sup>Muh}ammad bin H{ibba>n bin Ah}mad bin H{ibba>n bin Mu'a>z\ bin Ma'bad, *Al-Majru>h}i@n min al-Muh}addis{i@n wa al-D{u'afa>' wa al-Matru>ki@n*, Juz I (Cet. I; H{alab: Da>r al-Wa'i@, 1396 H), h. 296.

mempunyai dua anak, yaitu Ah}mar dan Isma>'i@l.<sup>43</sup> Beliau wafat sekitar antara tahun 171 sampai 180.<sup>44</sup>

Adapun di antara guru-guru beliau adalah Lais\ bin Abi@ Sulaim dan Mat}raf bin T{uraif.<sup>45</sup> Sedangkan yang termasuk murid-murid beliau adalah Ibra>hi@m bin Abi@ al-Wazi@r, Isma>'i@l bin Abi@ Da>wud, al-Aswad bin 'A<mir, al-H{akam bin 'Abdilla>h, Zakariya> bin 'Adi@, Zaid bi al-H{abba>b dan al-Sari@ bin Miski@n serta masih banyak lagi yang lainnya.<sup>46</sup>

Al-'Ijli@ menilai Z|awwa>d bin 'Ulbah dengan ungkapan la> ba's bihi@.<sup>47</sup> Muh}ammad bin 'Abdilla>h bin Numair berkata bahwa beliau adalah Syaikh, S{adu>q dan S{a>lih}.<sup>48</sup> Beberapa ulama besar berbeda dengan pendapat dengan Al-'Ijli@ dan Muh}ammad bin 'Abdilla>h bin Numair, dengan lebih menekankan penilaian cacat terhadap pribadi beliau seperti Yah}ya> bin Ma'i@n menyatakan bahwa beliau d{a'i@f. Abu> H{a>tim mengatakan bahwa beliau laisa bi al-mati@n (tidak kuat). Imam Bukha>ri@ mengatakan bahwa sebagian hadisnya bertentangan. Al-Nasa>i@ menyatakan bahwa beliau tidak kuat (laisa bi

<sup>43</sup>Muh}ammad bin 'Abdilla>h bin Muh}ammad bin Ah}mad bin Muja>hid al-Qaisi@ al-Dimsyiqi@, *Taud}i@h al-Musytabih fi@ D{abt' Asma>' al-Ruwa>h wa Ansa>bihim wa Alqa>bihim wa Kuna>hum*, Juz IV (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1993), h. 7.

<sup>44</sup>Syams al-Di@n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Qaima>z al-Z|ahabi@, *Ta>ri@kh al-Isla>m wa Wafaya>t al-Masya>hi@r wa al-A'la>m*, Juz IV, h. 617.

<sup>45</sup>Syams al-Di@n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Qaima>z al-Z|ahabi@, *Mi@za>n al-I'tida>l fi@ Naqd al-Rija>l*, Juz II (Cet. I; Beirut: Da>r al-Ma'rifah li al-T{aba>'ah wa al-Nasyr, 1963), h. 32.

<sup>46</sup>Jama>l al-Di@n Abi@ al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizzi@, *Tahz}i@b al-Kama>l fi@ Asma>' al-Rija>l*, jilid VIII, h. 519.

<sup>47</sup>Abu> al-H{asan Ah}mad bin 'Abdilla>h bin S{a>lih al-'Ijli@, *Ta>ri@kh al-S/iqa>t*, (Cet. I; t.t: Da>r al-Ba>z, 1984), h. 150.

<sup>48</sup>Abu> Muh}ammad 'Abd al-Rah}ma>n bin Muh}ammad bin Idri@s bin al-Munz}ir al-Tami@mi@, *Jarh} wa Ta'di@l*, Juz I (Cet. I; Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>s\ al-'Arabi@, 1952), h. 321.



al-qawi@), di tempat lain beliau menegaskan bahwa Z|awwa>d bin ‘Ulba>h tidak s|iqah.<sup>49</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, maka ada kemungkinan antara al-Sari@ bin Miski@n dan Z|awwa>d bin ‘Ulba>h bersambung. Dalam hal ini, dilihat dari sigat yang digunakan, yaitu h}addas\ana> kemudian diperkuat dengan adanya keterangan bahwa keduanya adalah guru dan murid. Meskipun tidak dipungkiri bahwa setelah melakukan pencarian di berbagai kitab terkait dengan tahun lahir dan wafatnya al-Sari@ bin Miski@n tidak ditemukan adanya keterangan yang jelas, sehingga tidak diketahui apakah kedua perawi ini hidup dalam satu zaman (mu’a>s}arah) atau tidak. Ditambah dengan tidak ditemukannya keterangan yang menyatakan bahwa mereka pernah bermukim pada satu tempat yang sama. Para ulama kritikus lebih banyak memberikan penilaian jarh} dibanding ta’di@l. Disamping itu, yang memberikan penilaian jarh} adalah ulama-ulama besar seperti al-Bukha>ri@, Yah}ya bin Ma>’in, Abu H{a>tim al-Ra>zi@, al-Nasa>’i@ dan lain-lain. Dengan demikian peneliti menganggap bahwa beliau d}a’i@f (lemah).

#### 4. Lais\ bin Abi@ Sulaim

Nama lengkap beliau adalah Lais\ bin Abi@ Sulaim bin Zani@m al-Qurasyi@. Kuniahnya adalah Abu> Bakr atau Abu> Bukair al-Ku>fi@ dalam satu pendapat.<sup>50</sup> Beliau adalah hamba yang dimerdekakan oleh ‘Utba>h bin Abi@ Sufya>n. Ada yang berpendapat bahwa beliau merupakan bekas budak ‘Anbasah

---

<sup>49</sup>Jama>l al-Di@n Abi@ al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizzi@, *Tahz}i@b al-Kama>l fi@ Asma>’ al-Rija>l*, jilid VIII, h. 519.

<sup>50</sup>Abu> Muh}ammad Mah}mu>d bin Ah}mad bin Mu>sa> bin Ah}mad bin H{usain al-Gaita>bi@ al-H{anafi@, *Maga>ni@ al-Akhyar fi@ Syarh} Asa>mi@ Rija>l Ma’a>ni@ al-A<s\ar>*, Juz II (Cet. I; Beirut: Da>r al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2006), h. 505.

bin Abi@ Sufya>n atau Mu'a>wiyah bin Abi@ Sufya>n pada pendapat yang lain.<sup>51</sup> Terkait dengan nama ayahnya terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan Aiman, ada Anas, ada Ziya>dah dan ada yang mengatakan 'I<sa>.<sup>52</sup> Beliau lahir setelah tahun ke 60 H, kira-kira pada masa pemerintahan Yazid@d. Beliau merupakan ahli hadis di Kufah dan termasuk ulama besar.<sup>53</sup> Beliau wafat sekitar tahun 141-150 H. Dalam riwayatnya Muslim menegaskan bahwa beliau wafat pada tahun 143 H.<sup>54</sup> Muh}ammad bin 'Abdilla>h al-H{ad}rami@ mengatakan bahwa beliau wafat pada tahun 138 H.<sup>55</sup>

Adapun nama-nama guru beliau adalah Abi@ Burdah, al-Sya'bi@, Muja>hid, T{a>wus, 'At}a>', Na>fi' bekas budaknya Ibnu 'Umar, Syahr, 'Ikrimah dan lain-lain.<sup>56</sup> Sedangkan yang termasuk murid-muridnya adalah al-S|auri@, Za>idah, Syu'bah, Syaiba>n, Fud}ail bin 'Iya>d}, Ibnu 'Ulayyah, H{assa>n bin Ibra>hi@m, H{afs} bin Giya>s\, Z|awwa>d bin 'Ulbah, 'Abd al-Wa>ris\ dan lain-lain.<sup>57</sup>

---

<sup>51</sup>Abu> Muh}ammad Mah}mu>d bin Ah}mad bin Mu>sa> bin Ah}mad bin H{usain al-Gaita>bi@ al-H{anafi@, *Maga>ni@ al-Akhyar fi@ Syarh} Asa>mi@ Rija>l Ma'a>ni@ al-A<s|a>r*, Juz II, h. 505.

<sup>52</sup>Syams al-Di@n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Qaima>z al-Z|ahabi@, *Siyar A'la>m al-Nubala>*, Juz VI (Cet. III; t.t: Muassasah al-Risa>lah, 1985), h. 179.

<sup>53</sup>Syams al-Di@n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Qaima>z al-Z|ahabi@, *Siyar A'la>m al-Nubala>*, Juz VI, h. 179.

<sup>54</sup>Syams al-Di@n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Qaima>z al-Z|ahabi@, *Ta>ri@kh al-Islam wa Wafaya>t al-Masya>hi@r wa al-A'la>m*, Juz III, h. 955.

<sup>55</sup>Jama>l al-Di@n Abi@ al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizzi@, *Tahz|i@b al-Kama>l fi@ Asma>' al-Rija>l*, jilid XXIV, h. 279.

<sup>56</sup>Syams al-Di@n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Qaima>z al-Z|ahabi@, *Siyar A'la>m al-Nubala>*, Juz VI, h. 179.

<sup>57</sup>Syams al-Di@n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Qaima>z al-Z|ahabi@, *Siyar A'la>m al-Nubala>*, Juz VI, h. 179.

Terkait penilaian ulama terhadap integritas dan kapabilitas beliau terdapat perbedaan ulama, ada yang memberikan penilaian ta'di@l ada pula yang memberikan penilaian jarh, namun lebih dominan yang memebrikan penilaian jarh}. 'Us\ma>n bin Abi@ Syaibah mengatakan bahwa Lais\ bin Abi@ Sulaim adalah orang s\iqah, s}adu>q, namun tidak dapat dijadikan hujjah.<sup>58</sup> Fud}ail bin 'Iya>d} mengatakan bahwa beliau adalah orang yang paling mengetahui terkait dengan masalah ibadah. Al-Da>ruqut}ni@ menyatakan bahwa beliau adalah orang yang mengamalkan sunnah, namun banyak orang yang mengingkari hadisnya kecuali yang berasal dari 'At}a>', T{a>wus dan Muja>hid. Abu> Bakr bin 'Ayya>sy mengatakan bahwa beliau adalah orang yang paling giat melaksanakan salat dan puasa.<sup>59</sup> Ibnu 'Uyainah dan al-Nasa>i@ mend}a'ifkan beliau. Ah}mad bin H{anbal mengatakan bahwa hadisnya mud}t}arib, namun orang tetap meriwayatkna hadis darinya. Al-Sa'di@ mengatakan bahwa hadisnya lemah. Abu> H{a>tim al-Ra>zi@ dan Abu> Zur'ah mengatakan bahwa hadisnya mud}t}arib. Ibnu H{ibba>n menyatakan bahwa di akhir umur beliau sering mencampur-adukkan riwayat (ikhtalat)), di antaranya membolak-balikkan sanad, memarfukkan hadis yang mursal dan memasukkan periwayat yang s\iqah ke dalam suatu riwayat yang bukan riwayat orang s\iqah tersebut. Yah}ya> al-Qat}t}a>n, Yah}ya> bin Ma'i@n, Ibnu Mahdi@ dan Ah}mad bin H{anbal tidak mengambil (meninggalkan) hadis beliau.<sup>60</sup> Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni@ mencoba

---

<sup>58</sup>Abu> H{afs\ 'Amr bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Ah}mad bin Muh}ammad bin Ayyu>b bin Azda>d al-Bagda>di@, *Ta>ri@kh Asma>' al-D{u'afa>' wa al-Ka>z}ibi@n*, (Cet. I; t.t: t.p, 1989), h. 162.

<sup>59</sup>Syams al-Di@n Abu> 'Abdilla>h Muh}ammad bin Ah}mad bin 'Us\ma>n bin Qaima>z al-Z}ahabi@, *Ta>ri@kh al-Isla>m wa Wafaya>t al-Masya>hi@r wa al-A'la>m*, Juz III, h. 955.

<sup>60</sup>Jama>l al-Di@n Abu> al-Farj 'Abd al-Rah}ma>n bin 'Ali@ bin Muh}ammad al-Jauzi@, *Al-Du'afa>' wa al-Matru>ku>n*, Juz III (Cet. I; Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H), h. 29.

mencari kesalahan beliau dalam kitab *Zawa'id-nya al-Bazza'r*, namun beliau tidak mendapati satu orang pun yang menjelaskan kes\iqahan dan pentadlisan beliau. Menanggapi pernyataan Ibnu Hajar ini, 'Asim bin 'Abdilla al-Qaryu'ti mengatakan bahwa dalam kitab *Zawa'id-nya Ibnu Ma'jah*, al-Bawais'iri telah menjelaskan keda'ifan dan pentadlisan Lais bin Abi Sulaim.<sup>61</sup> Abu Da'wud mengatakan laisa bihi ba's (tidak apa-apa).<sup>62</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, maka antara Zilawwa'd bin 'Ulba dan Lais bin Abi Sulaim bersambung sanadnya. Dalam hal ini, dilihat dari jarak wafat antara keduanya yang di bawah dari 40 tahun, kemudian diperkuat dengan adanya keterangan bahwa keduanya adalah guru dan murid serta sama-sama penduduk Kufah. Dengan demikian, sigat yang 'an yang digunakan dapat dipertanggung jawabkan. Para ulama kritikus lebih banyak memberikan penilaian jarh dibanding memberikan penilaian ta'di'l. Disamping itu, yang memberikan penilaian jarh adalah ulama-ulama besar seperti Ahmad bin Hambal, Ibnu 'Uyainah, Yahya bin Ma'in, Abu Hatim al-Razi, al-Nasa'i dan lain-lain. Dengan demikian peneliti menganggap bahwa beliau d'a'if (lemah).

##### 5. Muja'hid

Nama beliau adalah Muja'hid bin Jabar, ada yang berpendapat bin Jubair. Kuniahnya adalah Abu al-Hajja'j. Beliau merupakan seorang tabi'in yang berasal dari Mekah sekaligus penduduk Mekah, namun beliau juga sempat

---

<sup>61</sup> Abi al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Syihab al-Din al-'Asqalani, *Ta'ri'f Ahl al-Ta'qsi'm bi Mara'tib al-Maus'u'fi'n bi al-Tadlis*, (Cet. I; Oman: Maktabah al-Mana'r, 1983), h. 65.

<sup>62</sup> Abu Muhammad Mahmu'd bin Ahmad bin Musa bin Ahmad bin Husain al-Gaitabi al-Hafsi, *Maga'ni al-Akhyar fi Syarh Asami Rija'l Ma'a'ni al-A'sa'r*, Juz II, h. 505.

berdomisili di Kufah.<sup>63</sup> Beliau merupakan bekas budak dari ‘Abdulla>h bin al-Sa>ib al-Qa>ri’. Ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa beliau adalah bekas budak al-Sa>ib bin Abi@ al-Sa>ib al-Makhru>mi@. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa beliau adalah bekas budak Qais bin al-H}a>ris\ al-Makhru>mi@.<sup>64</sup> Beliau lahir pada masa pemerintahan khalifah ‘Umar bin Khattab tahun 21 H. Beliau wafat di daerah asalnya, yaitu Mekah dalam keadaan sujud.<sup>65</sup> Terkait dengan tahun wafatnya para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan 101 H, ada yang berpendapat 102 H, ada yang berpendapat 103 H dan ada yang berpendapat 104 H. Meski demikian, beberapa ulama mengatakan bahwa beliau tutup usia pada umur 83 tahun, seperti yang dikemukakan oleh ‘Amr bin ‘Ali@.<sup>66</sup>

Beliau banyak menimba ilmu dari kalangan sahabat seperti Ibnu ‘Abba>s, Ibnu Umar, Ja>bir, Abu> Hurairah, Abu> Sa’i@d al-Khudri@ dan ‘Abdulla>h bin ‘Amr bin al-‘A<s}.<sup>67</sup> Sebagai orang yang dekat dengan sahabat sekaligus banyak mengambil ilmu dari mereka, tidak sedikit pula orang yang menimba ilmu dan mengambil hadis dari beliau, seperti S{a>lih} Abu> al-Khali@l, T{a>wus bin Kaisa>n, T{alh}ah bin Yah}ya>, ‘Abdulla>h bin ‘Us\ma>n bin al-Khais\am,

---

<sup>63</sup>Abu> al-H{asan Ah}mad bin ‘Abdilla>h bin S{a>lih} al-‘Ijli@, *Ta>ri@kh al-S/iqa>t*, h. 420.

<sup>64</sup>Abu> Muh}ammad ‘Abd al-Rah}ma>n bin Muh}ammad bin Idri@s bin al-Munz\ir al-Tami@mi@, *Jarh} wa Ta’di@l*, Juz VIII, h. 319.

<sup>65</sup>Ah}mad bin ‘Ali@ bin Muh}ammad bin Ibra>hi@m, *Rija>l S{ah}i@h} Muslim*, Juz II (Cet. I; Beirut: Da>r al-Ma’rifah, 1407 H), h. 243.

<sup>66</sup>Ah}mad bin Muh}ammad bin al-H{usain bin al-H{asan, *Al-Hida>yah wa al-Irsay>d fi@ Ma’rifah Ahl al-S/iqah wa al-Sada>d*, Juz II (Cet. I; Beirut: Da>r al-Ma’rifah, 1307 H), h. 731-732.

<sup>67</sup>Abu> al-Qa>sim ‘Ali@ bin al-H{asan bin Hibatilla>h al-Ma’ru>f, *Ta>ri@kh Dimsyiq*, Juz LVII (t.t: Da>r al-Fikr li al-T{aba>’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi@’, 1990), h. 17.

‘At}a>’ bin Abi@ Raba>h}, ‘Ikri@mah, ‘Amr bin Di@na>r, Lais\ bin Abi@ Sulaim dan masih banyak lagi.<sup>68</sup>

Yah}ya> bin Sa’i@d al-Qat}t}a>n mengatakan bahwa Muja>hid bin Jabar adalah orang yang fakih, alim, s\iqah dan banyak mengahafal hadis.<sup>69</sup> Yah}ya> bin Ma’i@n Abu> Zur’ah dan al-‘Ijli@ menyatakan bahwa beliau adalah orang yang s\iqah.<sup>70</sup> Ibnu H{ibba>n mengetakan bahwa beliau faki@h, ‘a>bid, wara’, mutqin. Sedangkan Abu> Ja’far al-T{abari@ menyatakan bahwa beliau adalah seorang qa>ri’ dan ‘a>lim.<sup>71</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, maka antara Lais\ bin Abi@ Sulaim dan Muja>hid bersambung sanadnya. Dalam hal ini, kurang lebih 40 tahun lamanya kedua perawi ini hidup dalam satu masa (mu’a>s}arah) dengan melihat tahun lahir dan wafat ke dua perawi ini, yaitu Muja>hid lahir sekitar tahun 21 H dan wafat 104 H sedangkan Lais\ bin Abi@ Sulaim lahir sekitar tahun 60 H dan wafat sekitar tahun 150 H, sehingga dalam masa yang cukup panjang ini besar kemungkinan terjadinya transmisi hadis antara keduanya. Keterangan ini juga diperkuat dengan adanya keterangan bahwa keduanya adalah guru dan murid serta Muja>hid pernah tinggal di Kufah yang notabenenya adalah tempat berdomisili Lais\ bin Abi@ Sulaim. Dengan demikian, sigat ‘an yang digunakan digunakan

---

<sup>68</sup>Jama>l al-Di@n Abi@ al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizzi@, *Tahz\i@b al-Kama>l fi@ Asma>’ al-Rija>l*, jilid XXVII, h. 228.

<sup>69</sup>Abu> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin Sa’ad bin Muni@’ al-Ha>syimi@, *Al-T{abaqa>t al-Kubra>*, Juz VI (Cet. I; Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), h. 19.

<sup>70</sup>Muh}ammad bin Mukrim bin ‘Ali@, *Mukhtas}ar Ta>ri@kh Dimsyik li Ibn ‘Asa>kir*, Juz XXIV (Cet. I; Damaskus: Da>r al-Fikr li al-T{aba>’ah wa al-Tauzi@’ wa al-Nasyr, 1984) h. 87.

<sup>71</sup> Abu> al-Fad}l Ah}mad bin ‘Ali@ bin H{ajr Syiha>b al-Di@n al-‘Asqala>ni@ al-Sya>yigi@, *Tahz\i@b al-Tahz\i@b*, Juz X, h. 42.

dalam periwayatan hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Para ulama kritikus telah menyatakan akan kesepakatannya tentang kesiqahan Muja>hid.

#### 6. Abu> Hurairah

Yang dimaksud adalah Abu> Hurairah al-Dawsiy al-Yama>n. Mengenai nama aslinya dan bapaknya sangat banyak pendapat, di antaranya adalah: ‘Abd al-Rah}man bin S|ak\r, ‘Abd al-Rah}man bin Ganam, ‘Abdullah bin ‘A<’id, ‘Abdullah bin ‘A<mir, ‘Abdullah bin ‘Amru>, Sikki>n bin Wazmah, Sikki>n bin Ha>niy, Sikki>n ibn Milla, Sikki>n bin S|ak\r, ‘A<mir bin ‘Abd Syams, ‘A<mir bin ‘Umair, Bari>r bin ‘Asyraqah, ‘Abdanahum, Syams, Ganam, ‘Ubaid bin Ganam, ‘Amru> bin Ganam, ‘Amru> bin ‘A<mir, Sa’i>d bin al-H}a>ris\, Hisya>m bin Muh}ammad al-Kulbiy berkata ; namanya adalah ‘Umair bin ‘A<mir bin Z|iy al-Syariy bin T}uraif bin ‘Ayya>n bin bin Abiy S|a’bi bin Haniyyah bin Sa’ad ibn S|a’labah bin Sali>m bin Fahm bin Ganam bin Daws bin ‘Ads\>n bin ‘Abdullah bin Zahra>n bin bin Ka’ab bin al-H}a>ris\ bin Ka’ab bin ‘Abdullah bin Ma>lik bin Nas\r bin al-Azad. Pendapat lain mengatakan bahwa namanya pada saat masih Jahiliyyah adalah ‘Abd Syams dan kunniyanya adalah Abu> al-Aswad, lalu Rasulullah memberinya nama dan kunniyanya adalah Abu> Hurairah. Nama ibunya adalah Maimu>nah binti S}abi>h}.<sup>72</sup>

Dia bertempat tinggal di Madinah dan baru menyatakan syahadatain pada bulan Muharram tahun ke-7 H, kemudian wafat di Madinah pada tahun 57 H

---

<sup>72</sup>Yu>suf bin ‘Abd al-Rah}ma>n bin Yu>suf, Abu> al-H}ajja>j jama>l al-Di>n ibn al-Zakiy Abi> Muh}ammad al-Qad}a>’iy, *Tahz\i>b al-Kama>l fi> Asma>’I al-Rija>l*, Juz XXXVIII ( cet. I, Bairut ; Mu’assasah al-Risa>lah, thn. 1400 H/ 1980 M), hal. 367.



bertepatan dengan wafatnya ‘A<isyah r.a. Ada yang mengatakan pada tahun 58 H dan sebagian yang lain mengatakan 59 H.<sup>73</sup>

Adapun guru-guru beliau adalah Rasulullah saw., Al-Kas<i>r al-T}aibi, Abi> bin Ka‘ab, Usa>mah bin Zaid, ‘Umarbin al-K[at}t}a>b, Al-Fad}l bin al-‘Abba>s, Ka‘ab al-Ah{ba>r, Abu> Bakr al-S}id}d}i>q, ‘A<’isyah, dan Bas}rah bin Abi> Bas}rah al-Gifa>riy. Beliau memiliki banyak murid, di antaranya ialah: K}alla>s al-Hijriy, Anas bin Ma>lik, Abu> S}a>lih}, Ibnu ‘Umaru>, Ibnu ‘Abu> Razi@n, ‘Abba>s, dll.

Penilaian ulama terhadap beliau: Abu ‘Abdullah al-‘Abasiy berkata ; Ka>na Abu> Hurairah ra. man ah}faz} min as}h}a>bi muh}ammad s}allallahu ‘alaihi wa sallam wa lam yakun bi afd}alihim.<sup>74</sup> Abu> Hurairah jara>biy al-‘ilmiy fi> al-z}a>hir wa al-ba>t}in, riwayat al-isla>m, al-ima>m al-faqi>h, al-mujtahid al-h}a>fiz}, sayyid al-h}a>fiz} al-as}ba>t.<sup>75</sup>

<sup>73</sup>Muh}ammad bin Isma>‘i>l bin Ibra>hi>m bin al-Mugi>rah al-Buk}a>riy, Abu> ‘Abdillah, *Al-Ta>ri>k\ al-Kabi>r.*, Juz IV ( Cet. Al-Dukn ; Da>’irah al-Ma’a>rif al-‘Us}ma>niyyah, t.th), h. 132.

<sup>74</sup>Muh}ammad bin Isma>‘i>l bin Ibra>hi>m bin al-Mugi>rah al-Buk}a>riy, Abu> ‘Abdillah, *Al-Ta>ri>k\ al-Kabi>r.*, Juz IV ( Cet. Al-Dukn ; Da>’irah al-Ma’a>rif al-‘Us}ma>niyyah, t.th), h. 133.

<sup>75</sup>Abu> al-H}asan Ah}mad bin ‘Abdullah bin S}a>lih al-‘Ajliy al-Ku>fiy, *Ta>ri>k\ al-S/iqah*, juz I (Cet. I ; Da>r al-Ba>z, thn. 1405 H/ 1984 M), h. 513.



## BAB IV

### ANALISIS KANDUNGAN HADIS SHALAT SEBAGAI OBAT

#### A. *Analisi Tekstual*

Berikut dijelaskan teks matan hadis yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini yang berbunyi:

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُسَافِرٍ حَدَّثَنَا  
السَّرِيُّ بْنُ مِسْكِينَ حَدَّثَنَا ذَوَادُ بْنُ  
عُلْبَةَ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي  
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : هَجَرَ  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَجَرْتُ  
فَصَلَّيْتُ ثُمَّ جَلَسْتُ فَالْتَفَتَ إِلَيَّ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : إِشْكَمْتُ  
دَرْدًا؟ قُلْتُ : نَعَمْ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلِّ  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : قُمْ فَصَلِّ فَإِنَّ  
فِي الصَّلَاةِ شِفَاءً (رواه ابن ماجه) .

Terjemah:

“Dari Abu Hurairah ra., dia berkata: ‘Nabi saw. berjalan-jalan, lalu saya menemani (beliau). Kemudian saya shalat. Lalu saya duduk. Kemudian Nabi saw. menoleh kepadaku. Nabi saw. bertanya: ‘Apakah kamu sakit perut?’. Saya menjawab: ‘Ya wahai Rasulullah’. Nabi saw. bersabda: ‘Bangun dan shalatlah, karena sesungguhnya di dalam shalat itu terdapat obat’.

#### 1) هَجَرَ

Kata هَجَرَ terambil dari kata ha>, jim dan ra> yang sewazan dengan kata فَعَلَ bermakna memutuskan, berjalan,<sup>1</sup> bisa juga diartikan sebagai

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Cet: 14, Pustaka Progresif, 1997), h.1489

tanah.<sup>2</sup> Dalam hadis ini menggunakan kata hajjara> karena pada saat itu Rasaulullah saw keluar berjalan ketika pada saat terik matahari kemudian menghampiri Abi> Hurairah

## 2) النَّبِيُّ

Kata al-Nabiy jamak dari al-Anbiya> orang yang menjadi pilihan Allah swt untuk menerima wahyu agar disampaikan kepada orang lain. Kata al-Nabiy dan jamaknya al-Anbiya> banyak ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis. Pembahasan tentang Nabi pada umumnya meliputi pengertian, sifat, tugas dan keutamaan mereka, selain dalam kajian fikhi kata Nabi juga dibahas dalam ilmu hadis, tauhid, dan akhlak. Dalam al-Qur'an digambarkan, bahwa nabi adalah seorang utusan Allah yang membawa pesan darinya tentang kebenaran untuk tujuan tertentu.<sup>3</sup>

Dari segi kebahasaan, ada dua kemungkinan asal kata nabi. Pertama, berasal dari kata dasar al-Anba' yang berarti berita dan pemberitahuan (al-I'lam wa al-Ikhba>r). kata nabi dalam pengertian ini dikaitkan dengan persoalan-persoalan gaib, tidak digunakan untuk menunjuk persoalan-persoalan yang nyata seperti dalam surah al-Imran (3) ayat 15 dan 49. Kedua berasal dari kata al-Nubuwwah (nubuat) yang berarti tinggi (al-'Uluw). Berdasarkan asal kata dan pengertian yang pertama nabi berarti orang yang memiliki berita, sedangkan

---

<sup>2</sup>Abu> H{usai>n Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariyya>, *Mu'jam al-Maqa>yi>s fi> al-Lughah*, Juz. VI (Cet. I; Beirut: Da>r al-Fikr, 1399 H./1979 M), h.36.

<sup>3</sup>Hasyim Muhammad, *Kristologi Qur'ani* (Cet, I: celebah Timur, 2005), h. 53

menurut asal kata dan pengertian kedua, nabi berarti orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi.<sup>4</sup>

### 3) رَسُولَ

Kata رَسُولَ terambil dari huruf ra, sin dan lam yang berarti utusan atau duta, jadi Rasul adalah orang yang diutus oleh Allah swt untuk menyampaikan wahyu kepada ummatnya.<sup>5</sup> Terdapat perbedaan pendapat antara nabi dan rasul. Nabi dan Rasul sama-sama menerima wahyu dari Tuhan. Apabila wahyu itu diperintahkan Tuhan untuk disampaikan, maka penerima wahyu itu disebut Rasul. Tetapi jika tidak, ia disebut Nabi. Sebagian ulama lainnya ada yang berpendapat bahwa Rasul ialah penerima wahyu yang mempunyai syariat dan kitab, atau yang datang untuk membatalkan beberapa hukum syariat terdahulu. Rasul memiliki sifat-sifat yang mulia dan agung, sifat utama yang dimiliki itu ialah sidik, amanah, tablig dan fatanah. Sidik artinya benar atau jujur, amanah ialah kepercayaan yang dilimpahkan Allah swt kepada Rasul untuk menjadi penuntun manusia, kemudian tablig artinya menyampaikan dan fatanah artinya bijaksana.<sup>6</sup>

### 4) الله

Allah adalah nama Tuhan yang paling populer. Para ulama berbeda pendapat menyangkut lafal mulia ini, apakah ia termasuk al-Asma>' al-h}usna atau tidak. Banyak ulama yang berpendapat bahwa kata Allah asalnya adalah ila>h yang dibubuhi dengan alif dan lam. Dengan demikian Allah merupakan nama khusus yang tidak dikenal bentuk jamaknya. Para ulama mengartikan ila>h

<sup>4</sup>Ensiklopedia Hukum Islam, (Cet: IV PT Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta 2000), h. 1275

<sup>5</sup>Huston Smith, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Cyril Glasse> (Cet: I, PT. Raja Grafindo Persada 1996), h. 297

<sup>6</sup>Bisri M. Jaila>ni, *Ensiklopedi Islam*. (Cet: I, Shaida Yogyakarta, 2007), h. 314

dengan “yang disembah”, menegaskan bahwa ila>h adalah segala sesuatu yang disembah, baik penyembahan itu tidak dibenarkan oleh agama Islam maupun yang dibenarkan dan diperintahkan oleh Islam, yakni zat yang wajib wujud-Nya, Allah swt. karena itu, jika seorang Muslim mengucapkan la> ila>ha illa> Alla>h maka dia telah menafikan segala tuhan, kecuali Tuhan yang nama-Nya “Allah.”<sup>7</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam (QS. Al-Baqarah/ 2: 255).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Terjemahnya:

Allah tidak ada Tuhan selain dia yang maha hidup.<sup>8</sup>

#### 5) اشْكَمْتُ دَرْدَ

Kalimat Isyikamat dard berasal dari bahasa Persia yang berarti: apakah kamu sakit perut.<sup>9</sup> huruf hamza yang terdapat pada kata ini adalah sebagai hamza wasal, hamza yang ada di awal kata. yang mana, hamza wasal jika di awal kalimat maka hamzanya terbaca sedangkan, huruf ta-nya merupakan ta ziyadah (ya’ni ta tambahan) yang menunjukkan sebuah percakapan.<sup>10</sup> Yang dilontarkan rasulullah saw ketika melihat seorang sahabat yang sedang duduk disamping beliau dan merasa kesakitan pada saat itu.

#### 6) قُمْ

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz. I, h. 75-77.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 43. Lihat juga

<sup>9</sup>Muhammad ‘Usman Najati, *Psikologi dalam Prespektif Hadis. Al-Hadis wa ‘Uhum al-Nafs*. (Cet. I; Pustaka al-Husna Baru Jakarta), h. 339.

<sup>10</sup> Ibu Majah Abu> ‘Abdillah ‘Muhammad bin Yazid> al-Quzaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz. II; h, 1144.

Kata **قَم** merupakan bentuk fi'il 'amar yang berasal dari kata **قَامَ - يَقُومُ - وَذَلِكَ مَقُومٌ - قَم** (قَامَ - يَقُومُ - قَوْمًا) yang bermakna berdiri atau bangun menurut Ahmad bin Fa>ris kata Qa>ma bermakna al-Azi>mat (kemauan yang teguh).<sup>11</sup> Kata **قَم** juga bisa bermakna melaksanakan sesuatu secara sempurna dan berkesinambungan. Di dalam al-Quran kata **قَام** dan turunannya terulang sebanyak 659 kali diantaranya di dalam bentuk Qayyu>m( قَيُّومٌ) disebut tiga kali, al-Qayyim( الْقَيِّمُ) atau Qayyiman( قَيِّمًا) disebut lima kali.<sup>12</sup> (قَائِمًا بِالْقِسْطِ) yang redaksinya berbentuk tunggal. Tentu saja kata mereka, bentuk tunggal itu tidak menunjuk kepada Allah, malaikat, dan orang-orang berilmu; ketiganya sekaligus. Ada juga yang menjadikan kata tersebut sebagai penjelasan tentang keadaan Allah swt., dalam arti tidak ada yang dapat menyaksikan Allah dengan penyaksian yang adil, yang sesuai dengan keagungan dan keesaan-Nya kecuali Allah sendiri, karena hanya Allah yang mengetahui secara sempurna siapa Allah.

7) إِنَّ

Kata ( إِنَّ ) inna pada kalimat ini adalah sebagai taukid (Penguat) yang berfungsi menguatkan atau mengukuhkan pembicaraan atau pernyataan setelahnya.<sup>13</sup> Dari makna inilah sehingga dalam bahasa Indonesia yang lazim digunakan adalah kata “sesungguhnya atau sebanar-benarnya,” sebagai kata perwakilan dari penguatan dan pengokohan sebuah pernyataan. Bahwa dalam hadis ini kemudian memakai kata inna karena menguatkan sebuah pernyataan bahwa didalam Shalat terdapat syifa/obat.

<sup>11</sup>Abi> al- H>asan Ah}mad bin Fa>riz bin Zakariyya>, *Maqa>yi>s al-Lughah*, Juz V, h.43.

<sup>12</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Vol. 3, h. 771

<sup>13</sup>Moch. Anwar, *Ilmu Nahwu*, Cet. XXV (Bandung;Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 96

## 8) فِي

Kata fi dalam hadis ini adalah bentuk penegasan bahwa terdapat obat dalam shalat, dikenal juga sebagai huruf jar dalam ilmu nahwu berfungsi untuk menjar pada kata yang dimasukinya, contoh misalnya seperti kata al-Shalat dalam matan hadis ini, ketika dimasuki huruf jar maka baris yang diakhir kata itu dibaca kasra seperti kata فِي الصَّلَاةِ dalam hadis ini.

## 9) الصَّلَاةُ

Kata (صلاة) adalah bentuk masdar dari kata kerja yang tersusun dari huruf-huruf Sha>d, la>m, dan waw. Susunan dari huruf-huruf tersebut. Menurut Ibnu Faris, mempunyai dua makna denotatif, yaitu pertama, “membakar” dan kedua “berdoa” atau “meminta”.<sup>14</sup> Kata shalat juga adalah kata jadian dari kata al-Silat, artinya hubungan hamba dengan tuhan. Dalam ibadah shalat ini seseorang hamba menghadap kepada Allah yang maha pencipta dengan penuh pengharapan, shalat ada yang wajib dan ada yang sunnah.<sup>15</sup>

## 10) شَفَاءٌ

Kata syifa>' (شفاء) merupakan bentuk masadar dengan wazan (pola) fi'a>lan (فعلا). Bentuk kata kerjanya adalah syafa> (شفي) yang terdiri atas huruf syin, fa, dan huruf mu'tal ya yang menunjuk pada arti mendekati atau menghampiri sesuatu (يدل على الاشراف).<sup>16</sup> Ibnu faris (w. 395 H.) menyebut bahwa dikatakan على الشيء.

<sup>14</sup>Abu> al-Husain Ahma>d bin Fari>s bin Zakariyyah, *Maqa>is al-Lughah*, Juz III, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1979), h. 300.

<sup>15</sup>*Insklopedi Islam di Indonesia*, Jilid III, (Departemen Agama: Jakarta 1993), h.1056

<sup>16</sup>Abu> Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya> , *Maqa>yis al-Lughah*, Juz. III (t.tp: Ittiha>d Kita>b al-Arab, 2002), h. 154

al-Syifa> , karena menghampri kalahkan penyakit ( للمرض وسمي )  
(الشفاء شفاء لغلبيه)<sup>17</sup>

Ibnu Manz}u>r (w. 711 H.) memahami pengertian al-Syifa' sebagai kata yang sama (sinonim) dengan kata dawa', yaitu apa saja yang dapat membebaskan atau melepaskan dari penyakit ( وهو ما يبرئ من ) (الشقم) atau dengan kata lain , obat atau penawar.<sup>18</sup> Namun penggunaan kata دواء itu lebih terkhusus kepada obat-obatan yang diolah para dokter maupun orang-orang yang ahli dalam hal itu, seperti obat-obatan herbal dan semacammnya. Namun dalam hadis ini menggunakan kata Syi>fa' itu tidak menghususkan kepada pengobatan fisik atau non fisik melainkkan dari segala penyakit, yang mana Imam Bukhari dalam salah satu riwayat hadisnya, juga menggunakan kata al-Syifa>' dengan kesan makna “melepaskan dari penyakit atau pulihnya kesehatan.

Lebih jauh lagi, melalui hadis riwayat al-Bukha>ri> yang lai juga juga kata tersebut tampak memiliki keterkaitan erat dengan “penyakit”. Lihatlah misalnya pada hadis tentang lalat yang jatuh pada sebuah wadah yang berisi air. Dalam adis itu dikatakan bahwa salah satu sayap lalat mengandung syifa> dan sayap lainnya terdapat penyakit.

Penggunaan akar kata al-Syifa>, juga terkesan bukan saja berkaitan denagan penyakit yang berhubungan dengan fisik tetapi juga mencakup pembebasan bentuk kekurangan atau kesulitan pada diri manusia, seperti yang tergambar pada salah satu matan hadis yang diriwayatkan oleh ibnu Majah, yakni:

<sup>17</sup> Abu> Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya> , Maqa>gis al-Lugah, h. 154

<sup>18</sup> Muhammad Ibnu Manz}u>r, *Lisa>n al-Arab*, juz 14 (Beirut: Da>r S}adr, t.t), h. 346. Kata *syifa'* dan *dawa'* memiliki makna sinonim dalam pemakaian, misalnya pada salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Turmizi : فَأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً، أَوْ قَالَ: دَوَاءٌ إِلَّا دَاءً وَاحِدًا " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ Abu> 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Surah al-Tirmizi, Sunan al-Tirmizi, Juz, III (indoesia: Maktabah Dahlan, t.th.), h 258.

شفاء العي السؤال (obat ketidaktahuan adalah bertanya).<sup>19</sup> Dan juga dalam matan hadis yang diriwayatkan oleh orang yang sama tentang, قُمْ فَصَلِّ، فَإِنَّ فِي الصَّلَاةِ شِفَاءً (Shalatlah, karena sesungguhnya didalam shalat terdapat syifa>/obat).<sup>20</sup> Pengaplikasian kata al-Syifa>', serta kata jadinya ini, menunjukkan bahwa pengobatan dalam makna 'pembebasan, atau melepaskan sesuatu yang berasal dari akar kata syafa' adalah bersifat umum yakni tidak terikat pada penyakit tertentu (fisik ataupun non fisik ). Dengan demikian makna atau arti pengobatan dalam konteks dapat dipahami dalam bentuk simbolik atau majazi. Penggunaan kata al-syifa>' dengan berbagai derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak enam kali. Empat ayat dalam bentuk masdar dan dua ayat dalam bentuk fi'il atau kata kerja, yakni satu dalam bentuk kata kerja muda>ri' dan satu dalam bentuk kata kerja ma>di, sebagai berikut: Q.S Yu>nus/ 10: 57, Q.S al-Nahl/16: 69, Q.S al-Isra>,/ 17: 82, Q.S. Fussilat/41: 44, Q.S. al-Taubah/9: 14, Q.S. al-Syu'ara>'26: 80 dan Q.S. Yu>nus/10: 57.

## B. Analisis Kontekstual

Shalat tidak hanya mengajarkan kepada kita bagaimana seorang mahluk memiliki ketertundukan kepada Allah. Shalat juga tidak sekedar mengajarkan kepada kita bagaimana kita berkomunikasi, membaca rangkaian doa, munajat, berkeluh kesah kepadanya. Lebih dari itu, shalat mengandung banyak makna yang wajib kita aktualisasikan dalam konteks kehidupan.

Tanpa mengurangi mutiara serta mukzizat yang terkandung di dalam shalat, rukun Islam kedua tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

<sup>19</sup>Abu> Abdillah Muhammad ibnu Yazid al-Qazwi>ni> ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II (Indonesia: Toha Putra, t.th.), h. 256

<sup>20</sup> Abu> Abdillah Muhammad ibnu Yazid al-Qazwi>ni> ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, h. 144



dipisahkan satu sama lainnya, “bacaan mulia, kesalehan spritual dan kesalehan jasmani.”<sup>21</sup>

Shalat merupakan penolong terbaik untuk mendapatkan berbagai kebaikan di dunia dan akhirat, serta untuk menolak berbagai bahaya dunia dan akhirat. Shalat bisa mencegah dari perbuatan dosa, menyinari hati, dan memutihkan wajah, menimbulkan semangat pada anggota tubuh dan jiwa manusia, mempermudah rizki, menolak kezaliman, menurungkan rahmat, mencegah kegundahn serta berguna juga mengobati berbagai penyakit.<sup>22</sup>

Makna shalat tidak hanya menyangkut masalah spritualitas, pesan moral yang terkandung di dalamnya, lebih dari itu ia juga memiliki makna yang terkait dengan aspek kesehatan.<sup>23</sup>

Shalat akan mendatangkan kemaslahatan, baik di dunia maupun di akhirat. Ibnu Qayyim al- Jauziyah menjelaskan faedah shalat sebagai berikut<sup>24</sup>:

Shalat termasuk faktor dominan dalam mendatangkan maslahat dunia dah akhirat, dan menyingkirkan keburukan dunia dan akhirat. Ia menghalangi dari dosa, menolak penyakit hati, mengusir keluhan fisik, menerangi kalbu, mencerahkan wajah, menyegarkan anggota tubuh dan jiwa, memelihara kenikmatan, menepis siksa, menurunkan rahmat dan menyibak tabir permasalahan.

---

<sup>21</sup> Nur Islam, *Sukses Berinvestasi Shalat* (Cet. I, Yogyakarta; Pustaka Marwah 2007), h. 79

<sup>22</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Tibbun al-Nabawi> ,Metode Pengobatan Nabi saw.* (Cet. I; Griya Ilmu, 1425 H/2004 M.),h. 256.

<sup>23</sup> Ahmad Zacky El-Syafa, *Membumikan Shalat* (Cet. 1, Surabaya ; Pustaka Media 2013), h. 165

<sup>24</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat* (Cet. I, Jakarta Timur; Pustaka Makmur 2014), h. XIX.

Rasulullah pernah melihat Abu Hurairah menekan perutnya kemudian ditanya, apakah perutmu sakit? Abu Hurairah menjawab ya Rasulullah. Rasulullah (Tafsir Ibnu katsir)<sup>25</sup>.

Penelitian tentang manfaat shalat dilakukan oleh banyak pakar salah satunya Hembeing wijayakusuma, pakar pengobatan, melakukan penelitian mengenai manfaat gerakan shalat dalam mengobati berbagai penyakit.

Menurut Hembeing, gerakan-gerakan shalat memiliki arti khusus bagi kesehatan dan berpengaruh pada bagian tubuh seperti kaki, ruas tulang punggung, rongga dada, pangkal paha, leher otak, lambung dan banyak lagi. Saat berdiri tegak waktu shalat, membuat seluruh saraf menjadi satu titik pusat pada otak. Jantung, paru-paru, pinggang, dan tulang punggung lurus dan bekerja secara normal. Kedua kaki yang tegak lurus pada posisi akupunktur, sangat bermanfaat bagi kesehatan seluruh tubuh.<sup>26</sup>

Dengan sistem shalat yang telah diciptakan oleh Allah swt., sendiri merupakan petunjuk untuk melatih, mendidik dan membentuk pribadi serta karakter manusia. Dengan demikian totalitas kehambaan manusia sebagai hamba yang paripurna dan paling mulia serta paling tinggi derajatnya di sisi tuhan. Shalat yang sempurna dan khusyu dapat menjadi obat atau menyehatkan jasmani dan ruhani.

Shalat dan gerakan-gerakannya yang meliputi berdiri, rukuk, sujud, dan duduk, adalah sejenis olah raga, yang bila dijaga oleh manusia dan dilaksanakan dengan cara sempurna, maka akan bermanfaat pada kesehatan badan<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Abdillah F. Hasan, *Menyingkap Tabir Makrifat Shalat Nabi* (Cet. I, Jakarta selatan; Grafindo khazanah ilmu 2008) h.119.

<sup>26</sup> Abdillah F. Hasan, *Menyingkap Tabir Makrifat Shalat Nabi*. h 120.

<sup>27</sup> Hilmi al-Khuli, *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat; Keajaiban Gerakan-gerakan Shalat terhadap Kesehatan Psikologi dan Fisik Manusia*, h. 103

### 1. Manfaat gerakan shalat.

Di dalam ibadah shalat, gerakan-gerakannya meliputi berdiri, merukuk, bersujud, duduk, dan juga salam yang melibatkan nyaris semua persendian tubuh. Berikut ini akan di kemukakan gerakan-gerakan shalat dan manfaatnya,<sup>28</sup> yaitu:

#### a. Berdiri

Rasulullah saw., mengerjakan shalat fardu dan juga sunnah dengan berdiri, karena memenuhi perintah Allah dalam surah al-Baqarah ayat/2: 238.



Terjemahnya:

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khushyu'<sup>29</sup>

Dengan berdiri, kita akan lebih sehat, karena badan lebih kuat dan keseimbangan tubuh lebih baik. Dalam olah raga untuk menyehatkan badan biasanya kita berdiri dulu. Dengan berdiri badan kita lebih seimbang. Ketika berdiri, kaki kita juga di buka agar terjadi keseimbangan, berbeda ketika kaki kiri dan kanan dirapatkan yang terasa tidak seimbang tidak alamiah.<sup>30</sup>

#### b. Takbiratul ihram

Setelah berdiri tegak seorang muslim melakukan takbiratul ihram dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra., ia berkata bahwa ia melihat Rasulullah saw., mengangkat kedua tangan hingga sejajar pundak ketika memulai

<sup>28</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.101

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 39

<sup>30</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.103

shalat, sebelum rukuk, dan ketika bangun dari rukuk. “Beliau tidak mengangkatnya di antara dua sujud,” lanjut abdullah bin umar. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim.<sup>31</sup>

Manfaat dari gerakan ini adalah mlancarkan aliran darah, getah bening (limfe), dan kekuatan otot lengan. Posisi jantung di bawah otak memungkinkan darah mengalir lancar keseluruh tubuh. Saat mengangkat kedua tangan, otot bahu meregang sehingga aliran darah kaya akan oksigen menjadikan lancar. Kemudian kedua tangan di dekapkan di depan perut atau dada bagian bawah sikap ini menghindarkan dari berbagai gangguan persendian, khususnya pada tubuh bagian atas. Selain itu gerakan takbiratul ihram juga memelihara sumsum tulang belakang dan mempermudah pergerakan shalat, sebab tekanan ruas atas dan bawah seimbang<sup>32</sup>.

#### c. Bersedekap

Nabi Muhammad saw., meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya (bersedekap). Beliau bersabda

Kami, para nabi diperintahkan untuk segera berbuka dan mengakhirkan sahur serta meletakka tangan kanan pada tangan kanan pada tangan kiri (bersedekap) ketika melakukan shalat. (HR. Ibnu Hibban dan Adh-Dhiya’).

Sikap ini juga menyehatkan tubuh seperti yang ditulis syaikh jalal Muhammad syafi’i “...meletakkan tangan di dada, tepatnya antara pusar dan tulang rusuk, adalah posisi paling baik bagi lengan, dilihat dari sudut anatomi tubuh. Buktinya kalau seseorang mengalami patah lengang maka lengannya akan digip dan diletakkan di dada, antara pusar dan tulang rusuk. Bagian dalam tangan dihadapkan ke dada dan di gantung ke leher untuk menjamin agar tetap dalam

<sup>31</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.111

<sup>32</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.111-112

posisi tersebut. Hanya saja ia tidak digantung di leher, melainkan cukup bertumpuh pada otot-otot dua lengan agar posisinya tetap”<sup>33</sup>

#### d. Rukuk

Bila Rasulullah saw., rukuk, maka beliau meletakkan telapak tangannya pada lututnya, demikian beliau juga memerintahkan kepada para sahabatnya.

Bahwasanya Nabi Muhammad saw., (ketika rukuk) meletakkan kedua tangannya kepada kedua lututnya.” (HR. Bukhari dan Abu Dawud)<sup>34</sup>.

Kemudian beliau menekankan tangannya pada lututnya.

Jika kamu rukuk maka letakkanlah kedua tanganmu pada kedua lututmu dan bentangkanlah (luruskan) punggungmu serta tekankan tangan untuk rukuk (HR. Ahmad dan Abu Dawud)<sup>35</sup>.

Rukuk yang sempurna di tandai dengan tulang belakang yang lurus, sehingga bila diletakkan segelas air diatas punggung tersebut tidak akan tumpah. Posisi kepala lurus dengan tulang belakang.

Saat posisi tubuh ditekuk 90 derajat ketika rukuk, terjadi peregangan otot di daerah punggung dan penegak batang badan. Sehingga keduanya menjadi lentur. Posisi ini terbukti ampuh mencegah nyeri punggung bagian bawah dan hernia. Tugask punggung yang diregangkan sampai lurus dapat mencegah kebungkukan. Tangan yang bertumpuh di lutut berfungsi relaksasi bagi otot-otot bahu hingga ke bawah. Rukuk juga bermanfaat sebagai latihan kemih untuk mencegah gangguan prostat<sup>36</sup>.

#### e. Bangun dari rukuk (I'tidal)

<sup>33</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.114

<sup>34</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.116

<sup>35</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.116

<sup>36</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.117-118

Hadis al-Barra bin 'Azib ra., ia berkata, “Adalah rukuk Rasulullah saw., mengangkat kepalannya (bangkit) dari rukuk, sujud, sujud, dan duduk diantara dua sujudnya, hampir sama lamanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Posisi i'tidal adalah: adalah bangun dari rukuk, tubuh kembali tegak setelah mengangkat kedua tangan setinggi telinga.

Bangun dari ruku dan mengangkat kedua tangan dapat memperkuat jantung. Sebab, ketika rukuk, semua otot menegang lalu mendorong aliran pembuluh darah naik ke jantung. Pada saat bersamaan, terjadi penekanan otot perut sehingga tubuh banyak mengeluarkan CO<sup>2</sup>. Saat i'tidal rongga dada terbuka dan menghirup oksigen. Sementara darah yang sudah menumpuk diatas saat rukuk, masuk kedalam jantung. Gerakan ini mempercepat pengembalian darah ke jantung. Akibatnya jantung memompa cepat, paru-paru makin kuat, otot jadi lentur<sup>37</sup>.

#### f. Sujud

Hadis riwayat Anas ra., ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, “Luruslah kalian dalam sujud dan janganlah seorang kalian melunjurkan kedua lengannya seperti anjing melunjurkan kaki depannya.” (HR. Muslim)

Hadis riwayat Ibnu Abbas ra., ia berkata “Nabi saw., diperintahkan untuk sujud dengan tujuh anggota badan dan dilarang menutup dahinya dengan rambut dan pakaian.” (HR. Muslim)

Posisi tubuh saat sujud adalah: menungging dengan meletakkan kedua tangan, lutu, ujung kaki, dan dahi pada lantai.

Manfaat dari sujud adalah: aliran getah bening dipompa ke bagian leher dan ketiak. Posisi jantung diatas otak menyebabkan darah kaya oksigen yang bisa

---

<sup>37</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.118-119

maksimal mengalir ke otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir seseorang dan memacu kecerdasan<sup>38</sup>.

g. Duduk di antara dua sujud

Ketika duduk di antara dua sujud, Rasulullah saw., mengerjakan untuk tuma'ninah, duduk dengan tenang dan batasannya adalah gerakan sebelumnya tidak tampak lagi. Dalam hadis al-Barra bin 'Azib ra., ia berkata “adalah rukuk Rasulullah saw., mengangkat kepalanya (bangkit) dan rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujudnya, hampir sama lamanya” (HR. Bukhari dan Muslim).

Manfaat dari posisi duduk di antara sujud ini adalah: setelah sujud adalah gerakan duduk. Dalam shalat ada dua macam sikap duduk, yaitu duduk iftirasy (tahiyyat awal) dan duduk tawarruk (tahiyyat akhir).

Yang terpenting adalah turut berkontraksinya otot-otot daerah perineum. Bagi wanita, inilah daerah paling terlindung karena terdapat tiga lubang, yaitu liang persenggamaan, dubur untuk melepas kotoran dan saluran kemih.

Saat duduk iftirasy, kita bertumpu pada pangkal paha yang terhubung dengan syaraf nervus ishiadius. Posisi ini menghindarkan nyeri pada pangkal paha yang sering menyebabkan penderitanya tak mampu berjalan. Sedangkan ketika duduk tawarruk, posisi tumit kaki kiri akan memijit dan menekan daerah perineum<sup>39</sup>.

Tekanan lembut inilah yang memperbaiki organ reproduksi di daerah perineum. Selain itu, posisi duduk di antara dua sujud ini juga (ketika posisi paha menempel pada betis ini) merangsang pengeluaran zat keringat dan mencegah osteoporosis penyakit berkurangnya kekuatan tulang<sup>40</sup>.

---

<sup>38</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.121

<sup>39</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.124

<sup>40</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.124

#### h. Duduk tasyahhud

Dalam sebuah riwayat, Ibnu Mas'ud berkata, “Rasulullah saw., mengajarku tasyahhud, dalam keadaan telapak tanganku berada di antara dua telapak tangan beliau sebagai mana beliau mengajarku surat al-quran. (HR. Bukhari dan Muslim).

Di dalam tasyahhud, saat menekuk jari-jari kaki sebelah kanan dan telapak kaki tegak menguatkan otot telapak dan kelengkungan kaki. Saat tasyahhud awal dan akhir terjadi penekukan maksimal. Posisi ini sebenarnya mengakibatkan aliran darah terhenti dan pembusukan jaringan kaki. Namun, karena gerakannya bertahap, tubuh jadi terlatih membentuk sistem kolateral. Sehingga, pembuluh darah menjadi lebih elastis. Bahkan, dapat mencegah terjadinya sumbatan pada arteri, vena dan komplikasi penyakit diabetes akibat gangguan pembuluh darah<sup>41</sup>.

#### i. Salam

Salam adalah pintu keluar shalat setelah menyelesaikan seluruh syarat dan rukuknya secara sempurna. Ali bin Abi Thalib ra., meriwayatkan bahwa Nabi saw., bersabda,

Kesucian (Thaharah) adalah kunci menuju shalat, takbir adalah pintu masuknya dan salam adalah pintu keluarnya.

Ibnu Qayyim al-Jauzi berkata, “kemudian shalat diakhiri dengan salam yang sekaligus sebagai pintu keluar dari shalat... Tiada cara yang lebih baik untuk keluar dari shalat seperti yang telah disyariatkan (dengan salam), sebagaimana tiada cara yang lebih baik untuk memasuki shalat selain dari takbiratul ihram. Titik temunya (dari masuk shalat dengan takbir dan keluar dengan salam) adalah untuk menegaskan bahwa setiap kesempurnaan adalah milik Allah, serta

---

<sup>41</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.126



menyucikannya dari sega kekurangan dan cela, juga mengkhususkannya bagi Allah semata dan mengagungkannya.”<sup>42</sup>

Cara salam adalah cukup dengan menolehkan kepala kekanan dan kekiri. Ibnu Mas’ud berkata, “ketika salam, Rasulullah saw., menoleh ke kanan dan kiri sambil mengucapkan ‘Assalamu Alaikum warahmatullah’ sebanyak dua kali, hingga terlihat jelas pipi beliau yang putih bersih.”<sup>43</sup>

Gerakan ini melibatkan lebih dari sepuluh jaringan otot. Ditemukan bahwa 90% gejala sakit kepala disebabkan karena ketegangan jaringan otot, terutama otot leher. Mengucap salam lalu menolehkan kepala membuat otot leher rileks dan mengurangi sakit kepala. Jalur padat cairan getah bening ada di leher bagian kiri. Itu sebabnya, kita lebih dulu menoleh kepala ke kanan. Tujuannya memijat leher bagian kiri dan membuat otot meregang. Getah bening yang berfungsi menyaring dan memakan kuman penyakit dalam darah pun mengalir lancar.<sup>44</sup>

## 2. Manfaat bacaan di dalam shalat

Tiada “bacaan mulia” dalam berbagai bentuk sesembahan manusia selain bacaan dalam shalat. “Bacaan mulia” bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah.<sup>45</sup>

Ketundukan dan kehambaan qalbu dalam shalat di ekspresikan dalam bentuk pemahaman terhadap bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat, baik dalam bentuk pujian maupun dalam bentuk doa. Pujian yangucapkan oleh qalbu dalam shalat merupakan bentuk takbir, tahlil, tasbih, tahmid, dan zikir. Semua ini merupakan bentuk pengagungan kepada Allah swt., baik terhadap kebesarannya,

<sup>42</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.127






















<sup>43</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.127

<sup>44</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h.127-128

<sup>45</sup> Nur Islam, *Sukses berinvestasi shalat*, h. 81

[illegible]

Selain itu di dalam shalat terdapat bacaan Al-Quran, yang merupakan obat penawar manusia. Allah Swt. Menyebutnya dalam hal ini secara terang dalam firmanNya QS. Al-Isra (17): 82).

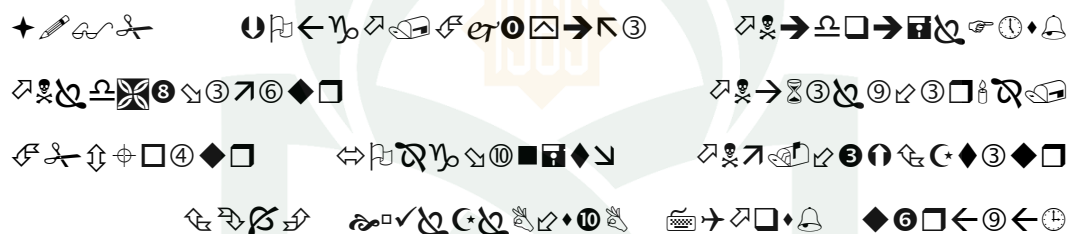






















Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman..<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Tasmin Tangngareng, *Shalat Sebagai Syifa' Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*. h 116  
<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 301.  
<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290.

Imam al-Qusyairi telah mengumpulkan ayat-ayat penyembuhan yang ada di dalam al-Quran. Beliau mengatakan, “Anakku sedang menderita sakit hebat sehingga tidak ada harapan untuk menyembuhkannya setelah berbagai usaha dilakukan. Kemudian aku bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw. saat itu beliau berucap, mengapa tidak memperhatikan ayat-ayat penyembuhan yang di berikan oleh Allah di dalam kitabnya” Kemudian aku mendapati ayat-ayat tersebut pada enam tempat di dalam al-Quran, sebagaimana berikut:<sup>49</sup>

Pertama, dalam surat at-Taubah/9 ayat 14:



Terjemahnya:

Perangilah mereka niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.<sup>50</sup>

Kedua, dalam surah Yunus/10: 57



<sup>49</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h. 162

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 189

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>51</sup>

Ketiga, dalam QS. al-Syu'ara/ 26: 80

Terjemahnya:

Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.<sup>52</sup>

Keempat, dalam surah Fushshilat/ 41: 44;

Terjemahnya:

....katakanlah, al-Quran itu petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman...<sup>53</sup>

Kelima, dalam surah al-Isra/ 17 :82;

Terjemahnya:

Dan kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>54</sup>

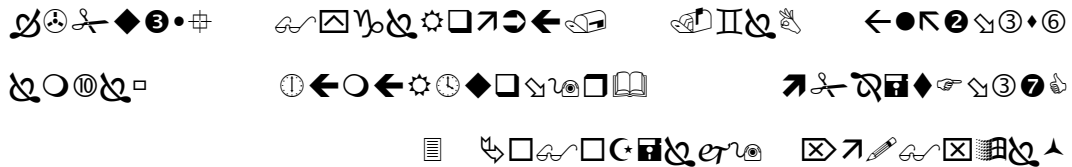
<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 215

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 370

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 481

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290

Keenam, dalam QS. al-Nahl/ 16: 69;



Terjemahnya:

...dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia...<sup>55</sup>

Dengan membaca al-Quran, seorang muslim akan mendapatkan hiburan, kesenangan, kesulitannya jadi hilang, dan menyembuhkan penyakit.<sup>56</sup> Tentu saja ini dilakukan dengan perasaan tulus dan ihlas, tidak tergesa-gesa berharap ada keajaiban, karena bisa jadi memang sebuah penyakit agak lama penyembuhannya.

### C. *Kualitas Hadis Shalat sebagai Obat*

Berdasarkan proses dan hasil penelitian pada bab sebelumnya yang penulis lakukan hadis shalat sebagai obat memiliki kualitas *daif*. Kecacatan hadis shalat sebagai obat disebabkan penilaian ulama terkait keadilan Zawwad Bin Ulbah dan Lais Bin Abi Sulaim, meski terdapat perbedaan penilaian akan tetapi kebanyakan yang menilai *daif* atau memberikan penilaian *jarh*.

Pada hakikatnya, hadis dha'if tidak bisa dijadikan hujjah, namun para ulama bersepakat membolehkan periwayatan hadis dha'if dan sikap menyepelekan penyebutan kedha'ifannya selagi hadis tersebut tidak sampai derajat *maudlu'* dan tidak pula berhubungan dengan aqidah atau hukum syari' semisal halal, haram, wajib, dan lain-lain.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 274

<sup>56</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h. 165

<sup>57</sup> Mahmud al-T{ahha>n, *Tafsi>r Mus}t}ala>h al-H{adi>s\*, (t.d.) h. 54

Pendapat pertama; hadis dha'if tersebut dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkaitan dengan masalah halal, haram, maupun kewajiban, dengan syarat tidak ada hadis lain yang menerangkannya. Pendapat ini disampaikan oleh beberapa imam, seperti: Imam Ah}mad bin Hanba>l, Abu> Da>wud dan sebagainya.

Pendapat yang kedua; dipandang baik mengamalkan hadis dha'if dalam fad}a>il al-'amal, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan maupun hal-hal yang dilarang.

Pendapat ketiga; hadis dha'if sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan fadailul amal maupun halal haram. Pendapat ini dinisbatkan kepada Qadi Abu> Bakar Ibnu Arabi.<sup>58</sup>

Di antara ulama ada yang membolehkan secara mutlak, maksudnya tidak ada batasan pada hadis dha'if yang boleh diamalkan, baik hadis itu berhubungan dengan aqidah, hukum syari', fadhail amal, dan sebagainya. Semuanya boleh, dengan syarat : tidak ada satupun dalil shahih mengenai suatu bab kecuali hadis dha'if tersebut dan tidak ditemukan dalil yang menyelisihinya. Pendapat ini disandarkan kepada Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad karena kedua imam tersebut mengatakan bahwa hadis dha'if lebih baik dari pada pendapat ulama<sup>59</sup>

Dalam kitab Qawa>id al-Tah}di>s\, Imam Hakim menuturkan pendapat Abu Zakariya al-Anbari>; beliau mengatakan:

سَمِعْتُ أَبَا زَكَرِيَّا الْعَنْبَرِيَّ يَقُولُ :  
الْخَبَرُ وَرَدَ لَمْ يُحَرِّمْ حَلَالًا وَلَمْ يُحِلَّ  
حَرَامًا وَلَمْ يُؤْجِبْ حُكْمًا وَكَانَ فِي

<sup>58</sup> Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 186.

<sup>59</sup> Abdul Khaliq, *Hakmu Qubulil Hadisdh Dhoif fi Fadhoilil 'Amal*, (t.d.) h.3.

تَرْغِيبٍ أَوْ تَرْهِيْبٍ أَغْمَضَ عَنْهُ  
وَتُسْوَهْلَ فِي رُؤَاتِهِ

Artinya:

Aku mendengar Abu Zakariya Al Anbari menyatakan: khabar yang datanya tidak mengharamkan yang halal, tidak menghalalkan yang haram, tidak mewajibkan suatu hukum dan pula keberadaannya itu dalam hal targhib (penyemangatan) atau tarhib (intimidasi), dibiarkan dan dimaafkan (cacat) para rawinya.<sup>60</sup>

Dari beberapa uraian pendapat ulama diatas penulis sepakat dengan pendapat Imam Abu Dawud dan Imam Ahmad karena kedua imam tersebut mengatakan bahwa hadis dha'if lebih baik dari pada pendapat ulama dengan syarat : tidak ada satupun dalil shahih mengenai suatu bab kecuali hadis dha'if tersebut dan tidak ditemukan dalil yang menyelisihinya.

#### **D. Hikmah Shalat Sebagai Obat**

Dalam perspektif ilmu kesehatan, shalat mempunyai manfaat yang luar biasa. Abdu as-Syakur Abdul Latif menulis bahwa shalat dapat mencegah pingsan, sebagai satu contoh. Latif menerangkan ada dua riset ilmiah menjelaskan bahwa sujud meningkatkan kesadaran dan mencegah pingsan. Riset ini di publikasikan pada tahun 1994 dalam buku Cardiac Journal Arq Bras, dan kedua dilakukan oleh sekelompok ilmunan medis Inggris yang dimuat dalam buku Health Journal. Mereka menyimpulkan bahwa sebab pingsan adalah kurang darah sehingga urat saraf terganggu.<sup>61</sup>

Shalat adalah terapi untuk hidup sehat siapa yang ingin hidup sehat seperti Rasulullah, maka ia harus menunaikan shalat sebagaimana shalatnya Nabi

<sup>60</sup> Al-Qosimi, Qowaidut Tahdits,(t.d.) h. 114

<sup>61</sup> Yanuardi Syukur, *Mukjizat Gerakan Shalat*, h. 136

muhammad saw. dengan tubuh yang sehat seorang muslim dapat melakukan amal shaleh di lingkungannya masing-masing. Tentu saja selain ingin sehat, seseorang yang shalat juga harus meniatkan shalatnya itu semata-mata hanya untuk Allah, aktivitasnya tersebut dalam rangka mengharapkan ridha dari Allah. Adapun kesehatan tubuh karena shalat, itu merupakan efek samping saja yang dari gerakan shalat yang punya banyak khasiat.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penelitian tentang amal jariah yaitu sebagai berikut:

1. Kualitas Hadis tentang salat sebagai obat terhadap kesehatan tubuh berkualitas dhaif sebab sanadnya ada beberapa ulama yang menilainya daif dari segi hafalan, meski dalam penilain para ulama hadis terdapat perbedaan penilaian akan tetapi kebanyakan yang menilai daif atau memberikan penilaian *jarh*. Kutub al-Tis'ah dan kitab-kitab yang lain hadis tersebut ditemukan 7 jalur periwayatan dan tidak terdapat *syahid* dan *Mutabi'*, karena dari jalur sahabat hanya terdapat satu orang yang meriwayatkan hadis, yaitu Abu> Hurairah, dan dari kalangan tabi'in hanya satu orang yang meriwayatkan, yaitu Mujahid.
2. Dari analisis kandungan hadis peneliti mendapati bahwa implementasi shalat dan gerakan-gerakannya dapat menyehatkan, baik penyakit fisik maupun jiwa. karna ditinjau dari sisi medis ternyata shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh dan dibuktikan secara ilmiah.

#### B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu khasanah keilmuan khususnya dalam pemahaman terhadap hadis yang kaitannya shalat sebagai obat. Skripsi ini diharapkan menambah pemahaman kepada masyarakat bahwa salat ternyata bukan hanya sebagai ibadah, pengampun dan salah satu cara untuk

mendekatkan diri kepada Allah swt. Akan tetapi, salat sebagai terapi dan juga sebagai obat dari berbagai penyakit.

Dalam dunia akademik bahwa setiap penelitian masih memiliki keterbatasan dalam berbagai aspeknya sebagaimana penelitian ini. Oleh karena itu, kajian yang lebih luas dan mendalam khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini masih perlu dilakukan. Semoga penelitian ini merupakan salah satu sumbangsi pemikiran terhadap upaya pengembangan pemikiran dan pemahaman terhadap hadis Nabi saw. Khususnya yang berkaitan dengan judul yang peneliti kaji.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Al-Anshari, Far id. shalat Sungguh Dahsyat. Cet. I. Solo: Pustaka Iltizam. 2014.

Ahmad, Arifuddin. Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi. Cet. II. Ciputat: MMCC. 2005.

Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis. Cet.VII. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.

Al-Asy'as, Abu> Da>wu>d Sulaima>n. Sunan Abi> Da>wu>d. Juz 4. Bairu>t: al-Maktabah al-'As}ri>yah. t.th.

Benson, Herbert dan Willam Proctor. Keimanan yang Menyembuhkan: Dasar-dasar Respons Relaksasi. Bandung: Penerbit Kaifa. 2000.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. I; Bandung; Cordoba 2016.

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.

Elzaky, Jamal Muhammad. Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah. Jakarta: Zaman. 2011.

Al-Ha>di>, Abu> Muh}ammad 'Abdu al-Mahdi> bin 'Abd al-Qadi>r bin 'Abd. Tarqu Takhri>j H{adi>s\ Rasu>lulla>h saw. Terj. S. Agil Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar. Metode Takhrij Hadis. Cet. I. Semarang: Dina Utama. 1994.

Al-Hafidz, Ahsin W. Fikih Kesehatan. Jakarta: Amzah. 2010.

Al-Husain, Ah}mad bin Fa>ris bin Zakariyya> al-Qazwaini> al-Ra>zi> Abu>. Mu'jam Maqa>yi>s al-Lughah. Juz 3. t.t.: Da>r al-Fikr. 1979 M/1399 H.

Al-Kha>tib, Muh}ammad H}ajja>j. 'Usu>l al-H}adi>s wa 'Ulu>muhu wa Must}alatuhu. Bairu>t: Da>r al-Fikr. 1989 M/1904 H.

Khon, Abdul Majid. 'Ulu>mul al-Hadi>s. Edisi II. Cet. I. Jakarta: Amzah. 2012.

M. Sholeh, Sholeh. Bertobat Sambil Berobat: Rahasia Ibadah untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2008.

Al-Madani>, Ma>lik bin Anas bin Ma>lik bin 'A<mir al-As}bah}i>. Muwat}t}a' li Ima>m Ma>lik. Juz 2. t.tp.: Muassasah al-Risa>lah. 1412 H.

Ma'luf, Lois. al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam. Bairu>t: Maktabah Syarqiyah. 1986.

- Al-Manzu>r, Muh}ammad bin Mukrim. Lisa>n al-‘Arab. Juz 2. Mesir: Da>r al-Misriyah. t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus al-Munawwir, Arab Indonesia. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Salim, Abd. Muin, Mardan, Achmad Abu Bakar. Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra. 2011.
- Suparta, Munzier. Ilmu Hadis. Cet VI. Jakarta: PT. Jaya Grafindo Persada. 2010.
- Syari>f, Abu> Ish}a>q al-H{uwaini> al-As\ari> H{ija>zi> Muh}ammad. al-Na>filah fi al-Ah}a>di>s\ al-D{a’i>fah wa al-Ba>t}ilah. t.tp.: Da>r al-S{aha>bah li al-Tura>s. 1408 H/ 1988 M.
- Syukur, Yanuardi. Mukjizat Gerakan shalat. Cet. I. Jakarta Timur: Pustaka Makmur 2014.
- Tebb, Sudirman. Nikmatnya shalat Khusyuk. Jakarta: Pustaka Irvan. 2008.
- Al-‘Ulama, Lajnah min Kubbar. al-Mu’jam al-Wajiz. Kairo: Majma’ al-Lughah Al-‘Arabiyyah. t.th.
- Wibisono, Arief. Hubungan shalat dengan Kecemasan. Jakarta: Studia Press. 2006.